

**UPAYA ADVOKASI TRANSNASIONAL  
NIHON HIDANKYO DALAM MENDORONG  
KEBIJAKAN INKLUSIF KAUM HIBAKUSHA**

***NIHON HIDANKYO INITIATIVE AS TRANSNATIONAL  
ADVOCACY IN PROMOTING INCLUSIVE POLICIES  
FOR HIBAKUSHA PEOPLE***

Diajukan Sebagai Syarat Guna Dapat Mengikuti Penelitian Dasar Skripsi  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menempuh Program Strata 1 (S1)  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Oleh:

ANNISA NINDYA SALSABILLA  
202030082

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS PASUNDAN  
BANDUNG  
2024

**UPAYA ADVOKASI TRANSNASIONAL  
NIHON HIDANKYO DALAM MENDORONG  
KEBIJAKAN INKLUSIF KAUM HIBAKUSHA**

***NIHON HIDANKYO INITIATIVE AS TRANSNATIONAL  
ADVOCACY IN PROMOTING INCLUSIVE POLICIES  
FOR HIBAKUSHA PEOPLE***

Diajukan Sebagai Syarat Guna Dapat Mengikuti Penelitian Dasar Skripsi  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menempuh Program Strata 1 (S1)  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Oleh:

ANNISA NINDYA SALSABILLA  
202030082

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS PASUNDAN  
BANDUNG  
2024

## **LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

### **UPAYA ADVOKASI TRANSNASIONAL NIHON HIDANKYO DALAM MENDORONG KEBIJAKAN INKLUSIF KAUM HIBAKUSHA**

Diajukan oleh:

Annisa Nindya Salsabilla

202030082

Telah disetujui untuk diajukan pada tanggal:

25 Maret 2024

Menyetujui,

**Pembimbing,**

**DRS. AGUS HERLAMBAANG, M.SI.**

**NIDN: 0414086901**

**Dekan Fakultas**

**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,**

**Dr. Kunkurat, M.Si**

**NIDN: 0423106701**

**Ketua Studi**

**Hubungan Internasional,**

**Dr. Alif Oktavian, M.H.**

**NIDN: 0411106701**

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian ilmiah berupa skripsi yang telah saya susun ini merupakan hasil penelitian saya sendiri. Adapun seluruh referensi beserta dengan kutipan (baik kutipan secara langsung maupun kutipan secara tidak langsung), telah saya cantumkan sumbernya sesuai dengan kaidah keilmuan. Apabila pada kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil meniru, hingga terbukti mencantumkan karya tulis milik orang lain tanpa mencantumkan sumbernya, saya bersedia guna dapat menerima sanksi penangguhan gelar sarjana milik saya dan juga saya bersedia guna dapat menerima sanksi dari lembaga yang berwenang.

Bandung, 25 Maret 2024

**Annisa Nindya Salsabila**

NPM. 202030082

## MOTTO DAN DEDIKASI

### MOTTO

*"In a world full of chaos, kindness is the greatest magic we can wield. Sometimes the greatest strength lies in our ability to forgive and move forward. Embrace the beauty of each moment, for even in fleeting moments, there is joy to be found...*

*...For a brighter future of hope shining through."*

**(Aerith Gainsborough – Final Fantasy VII)**

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ  
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*"And walk on the earth humbly, and call on Allah with meekness and simplicity.*

*Indeed, He is the most merciful towards His servants."*

**(Surah Al-Isra, 17:24)**

### DEDIKASI

Dedikasi ini kupersembahkan untuk semua yang telah mendukungku, terutama kepada keluargaku yang selalu memberikan cinta dan dukungan tak terbatas. Tidak lupa kepada para sahabat yang selalu menjadi sumber semangat dan inspirasi dalam setiap langkahku. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, sebagaimana harapanku untuk mewujudkan impian dan memberikan kontribusi positif bagi dunia ini.

## ABSTRAK

Nihon Hidankyo selaku Non-Governmental Organization (NGO) pengampu para Hibakusha yang diidentifikasi sebagai para korban dari serangan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, terbentuk dan berkomitmen penuh guna dapat melindungi hak-hak kaum Hibakusha. Dalam mempromosikan kebijakan inklusif di berbagai tingkatan, serangkaian model upaya advokasi transnasional layaknya *Political Information, Accountability Politics, Leverage Spolitics*, dan *Symbolic Politics* turut diejawantahkan guna dapat mendorong pembentukan kebijakan inklusif kaum Hibakusha di berbagai tingkatan.

Peran dan Proses Nihon Hidankyo dalam mengintegrasikan advokasi dan kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha mencakup wujud penyebaran informasi mengenai data Hibakusha, representasi Hibakusha kepada dampak nyata penggunaan senjata nuklir, dan wujud kerja sama diantara Nihon Hidankyo dengan aktor-aktor internasional yang memiliki pengaruh terkait adanya isu penggunaan senjata nuklir.

Pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada kajian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan Teori *English School* dan *Transnational Advocacy Network* guna dapat mewujudkan serangkaian dukungan dan dampak dari adanya advokasi yang dilakukan oleh Nihon Hidankyo untuk menyebarkan perdamaian dan upaya perlucutan senjata nuklirnya di kancah internasional berikut dengan adanya pertimbangan dari masyarakat dunia beserta dengan negara-negara yang terlibat.

Sebagaimana wujud kesimpulan di dalam penelitian ini, Nihon Hidankyo telah berperan aktif dalam berbagai forum internasional, khususnya dalam mempromosikan advokasi Hibakusha dan mendorong pembentukan kebijakan inklusif. Dukungan terhadap advokasi Nihon Hidankyo telah menghasilkan perubahan positif di tingkat domestik dan internasional, didorong oleh kerja sama dengan organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *Non-Proliferation Treaty* (NPT), dan dengan *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN), yang memberikan dimensi baru pada advokasi Hibakusha. Meskipun begitu, respon pemerintah Jepang terhadap advokasi ini masih menunjukkan kekurangan dalam hal keadilan dan komitmen terhadap perlucutan senjata nuklir. Oleh karena itu, Nihon Hidankyo terus memperjuangkan advokasi mereka untuk memperoleh dukungan yang lebih besar, khususnya dalam pencaangan dan peratifikasian *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW), guna mendukung terciptanya dunia bebas senjata nuklir dan menjaga kedamaian global.

**Kata Kunci :** Hibakusha; Nihon Hidankyo; Jaringan Advokasi Transnasional; Kebijakan Inklusif; Hak Asasi Manusia.

## ABSTRACT

Nihon Hidankyo, as a Non-Governmental Organization (NGO) dedicated to protecting the rights of Hibakusha, victims of the atomic bomb attacks in Hiroshima and Nagasaki, was established with a strong commitment to their cause. In advocating for inclusive policies, various transnational advocacy models such as Political Information, Accountability Politics, Leverage Politics, and Symbolic Politics have been employed to foster the development of inclusive policies for Hibakusha across different levels.

Nihon Hidankyo's role in integrating advocacy and inclusive policies for Hibakusha involves disseminating information on Hibakusha data, highlighting the real impacts of nuclear weapon use, and collaborating with international actors influential in nuclear weapons issues.

This research adopts a qualitative approach, focusing on literature review and utilizing English School Theory and the Transnational Advocacy Network framework to assess Nihon Hidankyo's advocacy efforts in promoting peace and nuclear disarmament internationally.

The research findings underscore Nihon Hidankyo's active participation in various international forums, particularly in advancing Hibakusha advocacy and fostering inclusive policies. Collaborations with international organizations like the United Nations (UN), the Non-Proliferation Treaty (NPT), and the International Campaign to Abolish Nuclear Weapons (ICAN) have yielded positive changes at both domestic and international levels, providing a new perspective on Hibakusha advocacy. However, the Japanese government's response to these advocacy efforts reveals shortcomings in terms of justice and commitment to nuclear disarmament. Consequently, Nihon Hidankyo continues to advocate for greater support, particularly in promoting and ratifying the Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons (TPNW), aiming to realize a world free from nuclear weapons and maintain global peace.

**Keywords:** Hibakusha; Nihon Hidankyo; Transnational Advocacy Network; Inclusive Policy; Human rights.

## RINGKESAN

Nihon Hidankyo, salaku Organisasi Non-Pamaréntah beperan kangge ngajaga hak-hak Hibakusha, korban serangan bom atom di Hiroshima jeung Nagasaki, diadegkeun kalawan komitmen kuat pikeun ngabalukarkeun maranéhanana. Dina nyokong kawijakan inklusif, rupa-rupa modél advokasi transnasional sapertos Inpormasi Pulitik, Pulitik Akuntabilitas, Pulitik Leverage, sareng Pulitik Simbolik parantos dianggo pikeun ngamajukeun pamekaran kawijakan inklusif pikeun Hibakusha dina tingkat anu béda.

Peran Nihon Hidankyo dina ngahijikeun kawijakan advokasi sareng inklusif pikeun Hibakusha ngalibatkeun nyebarkeun inpormasi ngeunaan data Hibakusha, nyorot dampak nyata tina panggunaan senjata nuklir, sareng kolaborasi sareng aktor internasional anu berpengaruh dina masalah senjata nuklir.

Panalitian ieu ngadopsi pendekatan kualitatif, fokus kana tinjauan literatur sareng ngagunakeun Teori *English School* sareng kerangka Jaringan Advokasi Transnasional pikeun meunteun usaha advokasi Nihon Hidankyo dina ngamajukeun perdamaian sareng pangarampasan pakarang nuklir sacara internasional.

Papanggihan panalungtikan negeskeun partisipasi aktif Nihon Hidankyo dina sagala rupa forum internasional, khususna dina ngamajukeun advokasi Hibakusha sareng ngabina kawijakan inklusif. Kolaborasi sareng organisasi internasional sapertos Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Perjangjian Non-Proliferasi (NPT), sareng Kampanye Internasional pikeun Mopuskeun Pakarang Nuklir (ICAN) parantos ngahasilkeun parobihan anu positif dina tingkat domestik sareng internasional, nyayogikeun sudut pandang anyar ngeunaan Hibakusha. advokasi. Tapi, réspon pamaréntah Jepang kana usaha advokasi ieu ngungkabkeun kakurangan dina hal kaadilan sareng komitmen kana pangarampasan pakarang nuklir. Hasilna, Nihon Hidankyo terus ngajengkeun dukungan anu langkung ageung, khususna dina ngamajukeun sareng ngaratifikasi Perjangjian Larangan Senjata Nuklir (TPNW), tujuanana pikeun ngawujudkeun dunya anu bebas tina senjata nuklir sareng ngajaga katengtreman global.

**Kecap Konci:** Hibakusha; Nihon Hidankyo; Jaringan Advokasi Transnasional; Kawijakan Inklusif; Hak asasi manusa.



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada khadirat dari Allah SWT, yang telah menganugerahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh makhluk hidup di alam semesta ini. Sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan adanya sebuah penelitian dan penyusunan skripsi penulis dengan judul: **“UPAYA ADVOKASI TRANSNASIONAL *NIHON HIDANKYO* DALAM MENDORONG KEBIJAKAN INKLUSIF KAUM HIBAKUSHA.”**

Penelitian ini penulis lakukan sebagai salah satu prasyarat guna dapat menempuh Ujian Sidang Skripsi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Strata-1 (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pasundan Bandung.

Sebagai seorang manusia biasa yang tidak pernah luput dari adanya wujud kesalahan dan ketidaksempurnaan, serta melalui sebuah kerendahan hati, penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan secara disengaja maupun tidak disengaja. Penulis kian menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat tercapai dengan baik apabila tidak memiliki bantuan dari berbagai pihak yang telah senantiasa berjibaku di dalam hidup penulis, khususnya sebagai seorang yang penting dalam mencurahkan isi hati dan pikiran dari terwujudnya penyelesaian skripsi ini. Dikarenakan, skripsi ini berhasil terselesaikan melalui ketulusan dan perjuangan penulis berikut dengan sosok

orang-orang hebat yang membantu jalannya penulis dalam menyusun hingga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, izinkan penulis guna dapat mengucapkan rasa terima kasih dan penghormatan yang sebesar-sebesarnya dan sebenar-benarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Azhar Affandi, S.E., M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pasundan Bandung.
2. Bapak Dr. Kunkurat, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
3. Para jajaran Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
4. Bapak Dr. Alif Oktavian, M.H. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
5. Ibu Tine Ratna Poerwantika, S.IP., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
6. Bapak Drs. Agus Herlambang, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Terbaik bagi penulis. Melalui ilmu dan tanggung jawab yang didedikasikan oleh beliau terhadap penelitian penulis, bahkan ucapan terima kasih saja bagi penulis tidak cukup guna dapat mengungkapkan betapa beruntung dan bahagianya penulis karena telah dapat menjadi murid bimbingan beliau. Beliau merupakan

Dosen Terbaik yang pernah penulis temui di Universitas Pasundan Bandung. Baik disaat pembelajaran maupun bimbingan, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas waktu dan ilmunya yang telah beliau kerahkan untuk dapat membimbing penulis. Serta penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk beliau karena telah membimbing penulis yang banyak sekali kekurangannya. Terima Kasih banyak atas bimbingan Bapak selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan cukup baik.

7. Ibu Wishiami Swari, S.IP., LL.M. Selaku dosen muda wanita sekaligus sahabat Penulis yang merangkul Penulis menuju kehidupan yang lebih baik di hari-hari mendatang. Melalui kegigihannya dalam mengajarkan ilmu yang beliau miliki, dan melalui sikap tanggung jawab penuh dalam mendengarkan aspirasi dan cerita penulis, penulis tiada henti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Penulis akan selalu mengingat hari-hari ketika penulis dan beliau pergi ke suatu tempat bersama-sama, membuat memori indah, dan bercerita mengenai banyak hal kepada beliau. Terkhususkan, sewaktu di saat penulis dan beliau pergi ke Kampung Naga, Gunung Papandayan, dan berjalan menyusuri kota Bandung bersama-sama. Sungguh, kenangan itu akan selalu penulis bawa pada hari-hari yang akan datang.
8. Bapak Muhammad Rizky Ganda Hutama S.IP., M.IPol. Selaku Dosen Muda yang memberikan penulis banyak pembelajaran hidup yang akan selalu penulis bawa dimanapun penulis berada. Beliau adalah sosok dosen yang

tegas, penuh tanggung jawab, dan selalu mengantarkan mahasiswa/i-nya kepada hal yang baik untuk kedepannya. Bapak, terima kasih banyak atas seluruh motivasi dan kebijaksanaan yang Bapak miliki dalam menuntun penulis kepada hal yang lebih baik lagi. Melalui ajaran Bapak mengenai Retorika hingga teknik dalam berdebat dan mencari data, Bapak telah menuntun penulis kepada kebiasaan baik yang sebelumnya penulis tidak miliki. Sungguh, semua ilmu ini akan penulis pergunakan dengan bijaksana, serta selalu mengingat penuh jasa Bapak yang berperan di dalamnya.

9. Bapak Rekha Kersana S.IP., M.A. Selaku dosen penguji utama Penulis pada saat seminar dan juga siding. Penulis ucapkan Terima Kasih banyak atas jasa Bapak dalam membantu penulis berdiskusi dengan dedikasi penuh yang dimiliki oleh Bapak dalam membantu penuntasan penelitian penulis. Dimana tanpa uluran tangan Bapak, penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik. Penulis mengucapkan Terima Kasih banyak yang sebesar-besarnya atas kebaikan yang penulis terima tersebut.
10. Bapak Prof. Dr. Ade Prianggani M.Si. Sebagai Dosen Penguji penulis pada saat Seminar dan Sidang. Terima Kasih banyak atas jasa Bapak dalam mengantarkan penulis kepada keberhasilan.
11. Mama. Penulis mencintaimu dengan seluruh hati dan kehidupan yang penulis miliki. Penulis mengucapkan terima kasih, terima kasih banyak, dan sekali lagi terima kasih banyak penuh atas seluruh cinta Mama. Terima Kasih

banyak karena telah menjadi sosok yang hebat, cantik, dan kuat. Sehingga penulis dapat bersemangat menjalani pengerjaan skripsi ini. Terima Kasih banyak karena telah membuat penulis senang dan tertawa lepas karena sifat unik Mama, sehingga penulis dapat lebih tidak memikirkan banyak hal ketika penulis menyelesaikan skripsi ini. Mama, terima kasih, karena telah menjadi sosok yang tulus dan juga baik hati pada hidup penulis.

12. Papa. Terima kasih banyak karena telah membuat hidup penulis penuh dengan cinta dan kasih sayang. Terima Kasih banyak pua karena telah menegarkan penulis pada masa terpuruk penulis. Bahwa “Hidup akan berjalan dengan baik jika kita memiliki kebaikan hati dan keberanian di dalamnya”. Papa, Terima Kasih, Terima Kasih banyak, dan Terima Kasih banyak penuh. Berkat kegigihan Papa dalam mengusahakan rezeki, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan cukup baik. Terima kasih karena telah menjadi Papaku yang keren.

13. Bukde Endang, Pakde Mudjiono. Bukde Srie, Alm. Pakde Djoko, dan Pakde Hari, dan Mbak Yusrina. Serta seluruh jajaran Keluarga Besar Sewoko Rahardjo. Terima Kasih banyak, karena telah membantu penulis mewujudkan mimpi penulis pada saat berkuliah di Universitas Pasundan Bandung. Dengan tanpa henti memberikan penulis bantuan dan juga kasih sayang yang luas. Penulis sangat berterima kasih, terima kasih banyak, Bukde dan Pakde.

Terima Kasih banyak karena telah menjadi orang yang begitu baik dan tulus bagi hidup penulis.

14. Kucingku, Raden Mas Anying. Terima Kasih banyak karena selalu menemani penulis dalam menyusun tugas akhir, menjadi sandaran ketika penulis sedih dan menjadi sosok penyemangat penulis dengan sifatmu yang begitu mempesona. Penulis sangat menyayangimu. Terima Kasih banyak karena menjadi sosok yang baik hati. Nyohk.
15. Fazar Dean Rachmadhan S.IP. Terima kasih karena sudah menjadi sosok yang mampu memberikan penulis beragam semangat baru dalam menjalankan hari yang penuh dengan keajaiban. Terima Kasih banyak karena telah memperkenalkan penulis kepada banyak hal yang penulis belum pernah mengetahuinya. Melalui sikap tulus dan semangat penuh darimu, penulis dapat bersemangat menjalani hidup, serta menyelesaikan tugas akhir penulis. Terima Kasih banyak, karena telah menjadi sosok yang sangat baik.
16. Tante Ida, Tante Tati, Tante Lina, Tante Euis, Kak Rio, Irsyad, Yolanda, dan Kak Agung. Serta seluruh jajaran Keluarga Besar Widjadikarta. Terima Kasih banyak karena telah menjadi keluarga yang hangat terhadap penulis, keluarga yang selalu memberi motivasi dan juga masukan kepada penulis agar senantiasa dapat menyelesaikan tugas akhir dengan cukup baik. Serta terima kasih banyak untuk bantuan lainnya, dimana penulis berharap, semoga senantiasa diberikan kebahagiaan yang berlipat ganda.

17. Sahabat-sahabatku di bangku perkuliahan. Jihan Nurliah Somantri, Albert Parulian, Bunga Jasmine, Erlinda Nur Permata, Mulia Fitriani, dan Riffdah Miskiyatul Mauhibah. Penulis, mencintai kalian semua dengan penuh perasaan yang mendalam dan sedalam-dalamnya kepada kalian semua. Berkat sahabat-sahabat penulis, penulis dapat belajar banyak hal dan juga tidak merasakan kesepian pada dunia yang fana ini. Terima Kasih untuk sudah mengusap air mata penulis, memberikan kebahagiaan, dan juga pesan moral atas keajaiban dari setiap langkah penulis bersama sahabat-sahabat penulis sekalian. Penulis merasa beruntung dan sangat bahagia, sahabat-sahabat penulis adalah sosok yang begitu kuat dan penyayang. Terima Kasih banyak karena telah menjadi jawaban untuk do'aku pada usia tujuh belas tahun. Penulis akan selalu mengantarkan do'a kepada perjalanan sahabat-sahabat penulis selanjutnya.

18. Kak Alifsar Nur Fauzi, Kak Muhammad Rizky Mahendra, Kak Rangga Mochammad Sada Saputra. Terima Kasih banyak sudah menjadi Kakak Tingkat terbaik bagi penulis. Yang selalu membantu akademik penulis menuju keberhasilan, dan penuh dengan kerja keras berbalut ketekunan yang konsisten. Terutama kepada Kak Alifsar, terima kasih banyak karena sudah menjadi mentor yang berperan penting terhadap pengasahan ilmu yang dimiliki penulis. Terima kasih banyak karena sudah menjadi orang baik yang mampu meraih tangan penulis guna dapat percaya kepada kemampuan

penulis. Penulis harap, Kakak-Kakak sekalian mendapatkan kehidupan yang layak dan juga begitu bahagia.

19. Teman-Teman penulis di Bangku Perkuliahan. Ressay N, Amara Syifa Ginashafira, Chindagafika S, Kristin Kharisma, Efthia Audy, Luki Cahyana, Kristin Kharisma Firdaus, Nurul Hidayah, Andrea Khairina, Nura Shafiyah Salsabilla, Aura Cinta Deviana Marah Laut, Priskilla Debora Juliana, Ainun Nur Hajari, Alvito Rafiqna Ramadhan, Juanita Imanda, Adela Zahara, Elizabeth Putri, Fauziah Rahayu, Ghina Ulhaq, Kintan Fitria Nur Andini, Defan Najmi S, Gabriella Melinda Shibuea, Alya Antasya, Jessica Brotoding, Pratasya Aulia Muslim, Nadia R, Latifa, dan Hilda Zahara F, serta mahasiswa/i kelas B lainnya, mahasiswa/I Green Politic, hingga teman kelas penulis lainnya yang pernah maupun selalu membantu penulis dalam menjalani hari-hari perkuliahan. Terima Kasih karena telah menjadi motivasi bagi penulis, baik secara disadari maupun tidak disadari. Penulis berterima kasih karena teman-teman sudah membantu banyak terhadap penulis selama menuntaskan masa perkuliahan. Tiada henti penulis ucapkan terima kasih banyak. Khususnya terima kasih banyak sudah berbuat baik kepada banyak orang, terutama penulis. Mohon maaf bila ada nama yang belum tertulis secara langsung, penulis memastikan hal tersebut dilakukan secara tidak sengaja, namun do'a penulis akan selalu sampai kepada teman-teman. Penulis



sangat bahagia, semoga teman-teman selalu diberikan hidup yang begitu cukup membahagiakan.

20. Sahabat-Sahabat penulis pada masa Bangku Sekolah Dasar. Natasya Kirana Ayu Permana, Alya Nusantari, Irsyadina Hasana Bharatha, Annisa Salma Taminah, dan Wistanti Maharani Wasiatiningsih. Terima kasih banyak karena telah menemani penulis dalam suka – cita, sakit - sehat, kekanak- kanakan – dewasa. Terima Kasih banyak, karena telah menjadi tempat penulis ketika semua hal dalam hidup penulis terjadi. Terima Kasih banyak atas persahabatan yang utuh lebih dari sepuluh tahun, dengan kebaikan di dalamnya. Sehingga penulis dapat selalu berbahagia, khususnya dalam mengenang seluruh kebaikan dan motivasi yang telah sahabat-sahabat penulis berikan.

21. Sahabat-Sahabat penulis pada masa Bangku Sekolah Menengah Pertama. Sarah Salmadha, Nadia Nurizka, Siska Aprillia Nur Fallah, Putri Indeswari, Annisa Tsamara, Tarisa Iva, Rizky Reka Mulyana, Azhalya, Nadiah Salsa, Alfiyah, Nur Cahya Ningsih, Athanaufal, Sekar Ariane, Cahya Sevi, Lestari Tri Utami, Hilda N, Finda Widjayanti, Yunfa Aghnalkhak, Farhan Dermawan, Ferdinand Aprillian, Manzili Kurnia, Renaldi Vanza, Aulia Wulandhari P, Nathalia, Richa Marissa, Kak Azel, Kak Wildan, Kak Ruziqa Tenohika, Kak Thifal, Kezia Yollanda, David Krisdian, dan Angel. Berkat sahabat-sahabat penulis pada bangku SMP, penulis tidak akan pernah merasa sangat bahagia

seperti sekarang ini. Terima Kasih banyak karena telah memberikanku banyak memori indah.

22. OSIS SMPN 30 Bandung dan Ikatan Remaja Masjid SMPN 30 Bandung Periode Tahun 2014 – 2016. Terima Kasih banyak karena telah menjadi penyemangat penulis dalam menuntaskan tugas akhir.
23. PANWASLU dan KPUM FISIP UNPAS Periode Tahun 2021 – 2022. Terima Kasih banyak karena sudah membuat penulis menjadi pribadi yang lebih tangguh dalam menjalani masa perkuliahan.
24. Para dosen, Staff Akademik, dan Keuangan FISIP UNPAS. Terima Kasih banyak karena telah membantu penulis selama masa perkuliahan. Penulis berdo'a atas kebahagiaan Ibu dan Bapak sekalian.
25. Rekan-rekan penulis pada saat bekerja menjadi caster Game *OnLine "Arena Of Valor"*, Rekan-rekan seperjuangan penulis pada saat menempuh audisi Generasi Ke-IV JKT48, dan juga rekan-rekan penulis pada saat masih menjadi seorang *idol*. Khususnya kepada Mbak Isna Wati, Kak Andhika, Mbak Jasmine, Mas Dhani Susanto, Mas Nasuha Sandia, Bli Arya Permana, Kak Shelly A, Kak Stella Patricia, dan Kak Mima. Terima kasih banyak atas do'a tulus rekan-rekan semua terhadap usaha dan kerja keras penulis pada bangku perkuliahan. Sehingga penulis dapat dengan mudah menyelesaikan pengerjaan skripsi ini dengan cukup baik, berkat dengan do'a dan dukungan rekan-rekan semuanya.

26. Rekan-rekan penulis pada saat menjalankan prosesi syuting Preman Pensiun.

Khususnya kepada Kak Ghifar, Dek Devi Iskandar, Kak Abeng Marco, Kak Kiki Kinanti, dan Pak Aris Nugraha selaku sutradara. Terima kasih banyak karena telah memberikan penulis kesempatan maha indah yang tidak pernah penulis lupakan, terima kasih banyak sudah mengajari penulis akan adanya banyak hal yang menjadi pelajaran hidup, dan terima kasih banyak juga sudah meyakinkan saya atas adanya potensi dalam diri penulis sendiri.

27. Kak Jajang Nurjaman. Terima kasih karena sudah selalu sedia membantu melihat hasil plagiarisme karya tulis ilmiah penulis sejak masa kuliah hingga akhir kuliah. Penulis berhadap semoga senantiasa diberikan kebahagiaan.

Penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat baik secara akademis, teoritis, dan praktis bagi seluruh umat manusia berikut dengan seluruh kalangannya. Khususnya kepada masyarakat umum dan akademisi, juga diharapkan guna dapat mampu membantu pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada Ilmu Hubungan Internasional.

Bandung, 18 Maret 2024

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS PRIBADI

Nama : Annisa Nindya Salsabilla  
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 7 Februari 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Golongan Darah : O  
Kewarganegaraan : WNI  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Cluster Kembang Pare Residence Blok B-25  
Kecamatan : Buah Batu  
Kelurahan : Sekejati  
Kabupaten/Kota : Kota Bandung  
Telepon : 089670303664  
E-Mail : [ninyawirdjadinata@gmail.com](mailto:ninyawirdjadinata@gmail.com)

## **IDENTITAS ORANG TUA**

### **Ayah**

Nama : Ir. Rudi Junaedi

Pekerjaan : Pegawai Swasta

### **Ibu**

Nama : Christina Susilowati S.SOS., M.M.

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

**Alamat** : Cluster Kembang Pare Residence Blok B-25

## **PENDIDIKAN FORMAL**

2006 - 2008 : TK Merpati Pos

2008 - 2014 : SDPN Sabang Bandung

2014 - 2017 : SMP Negeri 30 Bandung

2017 - 2020 : SMA Negeri 10 Bandung

2020 - Sekarang : Sedang menempuh pendidikan di Universitas Pasundan Bandung pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1).

## **RIWAYAT ORGANISASI**

- SD** : Anggota Pramuka  
Anggota Ekstrakurikuler Cheerleader
- SMP** : Sekretaris I OSIS (Periode September 2015 – September 2016)  
Anggota Organisasi Ikatan Remaja Masjid  
Anggota Ekstrakurikuler Basket  
Anggota Ekstrakurikuler Taekwondo  
Wakil Ketua Japanese Club
- SMA** : Anggota Palang Merah Remaja
- UNIVERSITAS** : Ketua Umum Panitia Pengawas Pemilihan Umum Mahasiswa (PANWASLU) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung (Periode 2021 – 2022)

## **RIWAYAT PEKERJAAN:**

1. *Caster*, Arena Of Valor Caster Idol – 2016.
2. *Talent Actress*, Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) - 2022
3. *Data Analyst*, Kementrian Hukum dan HAM - 2022.
4. *Freelance*, Desain Grafis - 2020 - Sekarang.
5. *Freelance*, Content Creator - 2020 - Sekarang.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN DEDIKASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>DEDIKASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>v</b>
<b>RINGKESAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxvi</b>

<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Perumusan masalah</b> .....	16
<b>1.3 Pembatasan Masalah</b> .....	16
<b>1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	17
<b>1.4.1 Tujuan Penelitian</b> .....	18
<b>1.4.2 Manfaat Penelitian</b> .....	19
<b>BAB II</b> .....	21
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	21
<b>2.1 Tinjauan Literatur</b> .....	21
<b>Tabel 2.1 Tinjauan Literatur</b> .....	22
<b>2.2 Kerangka Teoritis</b> .....	36
<b>2.2.1 English School</b> .....	39
<b>2.2.2 Transnational Advocacy Network</b> .....	42
<b>2.2.3 Konsep Hak Asasi Manusia</b> .....	50
<b>2.3 Asumsi Penelitian</b> .....	52
<b>2.4 Skema dan Alur Penelitian</b> .....	54



<b>BAB III</b> .....	55
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	55
<b>3.1 Desain Penelitian</b> .....	55
<b>3.2 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	59
<b>3.3 Teknik Analisis Data</b> .....	61
<b>3.4 Sistematika Penelitian</b> .....	61
<b>BAB IV</b> .....	64
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	64
<b>4.1 Konteks Diskriminasi Terhadap Kaum Hibakusha</b> .....	64
<b>4.2 Upaya Advokasi Transnasional Nihon Hidankyo Terhadap Kaum Hibakusha</b> ..73	
<b>4.2.1 “Testimony of Hibakusha” Sebagai Bentuk <i>Political Informations</i></b> .....	78
<b>4.2.2 #NoMoreHibakusha Sebagai Bentuk <i>Symbolic Politics</i></b> .....	98
<b>4.2.3 <i>United Nations Office of Disarmament Affairs (UNODA)</i> sebagai Bentuk <i>Leverage Politics</i></b> .....	120
<b>4.2.4 <i>Non-proliferation Treaty (NPT)</i> sebagai Bentuk <i>Accountability Politics</i></b> .....	128
<b>4.3 Kendala Dalam Upaya Advokasi Nihon Hidankyo Terhadap Kaum Hibakusha</b> .....	132

<b>BAB V</b> .....	138
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	141
<b>LAMPIRAN</b> .....	149

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Tinjauan Literatur .....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 4.1 Dosis Paparan Radiasi Nuklir Berdasarkan Jarak Dari Nol Dasar Penjatuhan Bom Atom.....</b>	<b>83</b>
<b>Tabel 4.2 Dosis paparan berdasarkan jarak dari titik nol: sinar gamma dan sinar neutron diperkirakan dengan DS02 .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b> Ilustrasi Dampak Signifikan Akibat Penggunaan Bom Atom.....	65
<b>Gambar 4.2</b> Diagram Data Kekhawatiran Hibakusha Pada Tahun 2005-2015 .....	69
<b>Gambar 4.3</b> “ <i>Testimony of Hibakusha (Atomic Bomb Survivors)</i> ” Sebagai Langkah Utama Hibakusha Dalam Berbagi Pengalaman Hidup Mereka Sebagai Pebyintas Bom Atom Kepada Dunia.....	88
<b>Gambar 4.4</b> Upacara Peringatan Perdamaian Tragedi Bom Atom.....	92
<b>Gambar 4.5</b> <i>No More Hibakusha Movement</i> .....	103
<b>Gambar 4.6</b> <i>International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for the Elimination of Nuclear</i> .....	108
<b>Gambar 4.7</b> Peran Nihon Hidankyo, Peace Boat, dan ICAN dalam Gerakan Global Anti-Nuklir .....	112
<b>Gambar 4.8</b> Kampanye #NoMoreNukes Sebagai Aksi Unjuk Rasa Masyarakat Dunia Dalam Menentang Penggunaan Senjata Nuklir Kembali.....	111
<b>Gambar 4.9</b> Kampanye #NoMoreNukes Sebagai Aksi Unjuk Rasa Masyarakat Dunia Dalam Menentang Penggunaan Senjata Nuklir Kembali Kampanye #NoMoreNukes Sebagai Aksi Unjuk Rasa Para Hibakusha Terhadap Urgensi Perlucutan Penggunaan Senjata Nuklir .....	115
<b>Gambar 4.10</b> Kontribusi Hibakusha Dalam Konferensi Tinjauan <i>Non-proliferation Treaty</i> (NPT) .....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada bulan Agustus di tahun 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki sebagai Langkah awal dari adanya momentum yang mengakhiri Perang Dunia II. Dalam hal komponen sosial, tragedi pilu tersebut telah menjadi malapetaka bagi kesehatan masyarakat secara keseluruhan di daerah tersebut. Masyarakat yang ada pada kota Hiroshima dan Nagasaki mengalami perubahan gen akibat bom atom, dan mereka juga lebih mungkin menghidap berbagai bentuk kanker, yang mana salah satunya merupakan leukemia. Orang-orang yang tinggal di Hiroshima dan Nagasaki yang selamat dari adanya ledakan bom atom dikenal dengan sebutan Hibakusha, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi orang yang terkena dampak bom atom, dimana Hibakusha juga dikenal sebagai penyintas bom.

Istilah Hibakusha pertama kali digunakan oleh sebagian besar lapisan masyarakat untuk merujuk kepada mereka yang secara langsung terkena ledakan yang diciptakan oleh bom atom, dan tidak termasuk dengan mereka yang memasuki kota setelahnya. Terdapat istilah lainnya yang berbeda untuk mengklasifikasi mereka yang juga terkena dampak bom atom, yakni ialah

*Risaisha* yang merupakan korban dari insiden bom atom, *Genbaku Shougaisha* yang merupakan orang yang terluka akibat bom atom, dan *Hibaku Seizonsha* yang secara penggunaan historisnya diterjemahkan sebagai ‘penyintas yang terpapar’. Dengan kata lain, seiring dengan berjalannya waktu, Hibakusha didefinisikan sebagai mereka yang mengalami penderitaan dan luka efek bom atom secara langsung baik melalui efek ledakan maupun baik melalui efek radiasi (Nihon Hidankyo, 1982).

Hibakusha menderita berbagai kondisi atas adanya radiasi yang dimana dapat bertahan di tanah selama 30.000 tahun setelah ledakan bom atom terjadi. Khususnya sampai kepada dewasa ini, tragedi tersebut telah menimbulkan pengaruhnya terhadap lingkungan dengan laju yang meningkat, dimana radiasi yang disebabkan oleh adanya ledakan nuklir tersebut juga telah mempengaruhi kualitas air dan udara yang ada pada kota Hiroshima dan Nagasaki. Dengan kata lain, meskipun para Hibakusha selamat dari adanya penghancuran mengerikan, mereka sering diberi label penyintas dan juga diisolasi oleh masyarakat pada lingkungan setempat. Diskriminasi tersebut mencakup sulitnya mendapatkan pekerjaan, menikah, hingga sampai kepada penolakan yang mereka terima kepada adanya akses layanan kesehatan. Stigma tersebut pula yang kadang-kadang kian diwariskan dari generasi ke generasi, yang dimana hal tersebut kian membuat banyak Hibakusha mengalami adanya tekanan sosial yang berat. Di samping trauma akibat paparan radiasi tersebut,

para Hibakusha berjuang guna mendapatkan adanya hak dan pengakuan yang layak (Shi Lin Loh, 2019).

Hibakusha merupakan saksi hidup dari adanya dampak mengerikan yang dihasilkan melalui senjata nuklir, dimana banyak dari mereka menderita akibat dari adanya radiasi dan trauma fisik maupun mental. Atas dasar tersebut, Hibakusha terus menjadi sumber penting guna dapat memahami konsekuensi kemanusiaan dari senjata nuklir dan telah mendukung gerakan perdamaian serta penghapusan senjata nuklir di seluruh dunia.

Meskipun banyak langkah telah diambil untuk dapat mengurangi diskriminasi, perjuangan Hibakusha guna dapat diakui dan dihormati sebagai korban dalam sejarah nuklir penting untuk terus berlanjut. Hal tersebut dapat diejawantahkan atas adanya peranan Hibakusha dalam menjadikan diri mereka sebagai pelopor dalam serangkaian gerakan perdamaian global, dimana para Hibakusha mendorong adanya kesadaran mengenai diskriminasi korban perang dan mempromosikan upaya penghapusan senjata nuklir di seluruh dunia, khususnya ialah pada kawasan Asia Timur. Dengan kata lain, para Hibakusha memberikan dorongan moral dan bukti nyata akan adanya dampak mengerikan yang mungkin terjadi jika senjata nuklir digunakan kembali pada masa yang akan datang.

Hal tersebut digagasi oleh adanya gerakan anti-nuklir di negara Jepang yang menjadi dasar atas terbentuknya “Nihon Hidankyo” yang merupakan sebuah *Non-Governmental Organization* (NGO) yang mewakili para Hibakusha atas tragedi serangan nuklir di Hiroshima dan Nagasaki, dan didirikan pada tanggal 10 Agustus 1956 pada Konferensi Dunia Ke-2 melawan Bom Atom dan Hidrogen. Sebagaimana adanya gerakan Nihon Hidankyo terhadap pengukuhan hak para Hibakusha, Nihon Hidankyo yang sejak pada bulan Desember di tahun 2001 secara resmi terdaftar sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) yang berafiliasi dengan *Department of Public Information/Non-Governmental Organization* (DPI/NGO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di dalam setiap peringatan penting dan acara internasional kerap kali mengirimkan delegasi berskala besar guna dapat memberikan kesaksian dalam memperkuat dukungan masyarakat internasional terhadap korban nuklir. Upaya beserta dengan aktivitas Hibakusha yang tidak mengenal lelah meskipun mereka sudah lanjut usia, dan juga menderita adanya penyakit, telah menarik perhatian gerakan perdamaian dan warga dunia. Melalui kegigihannya tersebut, pada tahun 2005 silam Nihon Hidankyo berhasil diberikan penghargaan Nobel Perdamaian atas pengakuan resmi internasional terhadap aktivitas gigih Nihon Hidankyo terhadap perdamaian yang dinilai setara dengan adanya penghargaan tersebut. Kemudian pada tahun 2010, KTT Peraih Nobel Perdamaian Dunia Ke-11



diadakan di Hiroshima, dimana Nihon Hidankyo kian menerima Penghargaan KTT Perdamaian untuk Aktivisme Sosial (Nihon Hidankyo, 2016).

Gerakan Nihon Hidankyo bersama dengan para Hibakusha merupakan bagian penting atas upayanya dalam mengatasi penggunaan senjata nuklir dan untuk menyuarakan hak dan kebutuhan Hibakusha. Hal tersebut pula yang melatar belakangi munculnya upaya dari masing-masing anggota Nihon Hidankyo sebagai kaum Hibakusha turut serta secara langsung dalam menyuarakan upaya untuk mengadvokasikan perdamaian, mendukung korban lainnya, serta mempromosikan penghapusan senjata nuklir.

Pada tahun 2016, resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 71/258 yang disahkan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara khusus mengemukakan mengenai perlunya dukungan global terhadap korban-korban bom atom yang kian dikenal sebagai Hibakusha. Namun demikian, pemerintah Jepang menghadapi situasi yang menantang dimana pemerintah Jepang memutuskan untuk menolak adanya resolusi tersebut. Adanya penolakan Pemerintah Jepang terhadap resolusi tersebut juga kian menimbulkan dampak signifikan terutama bagi kelompok Hibakusha yang telah lama berjuang guna dapat diakui dan mendapatkan dukungan penuh atas perjuangan mereka dalam menghadapi adanya dampak radiasi serta masalah kesehatan yang terkait secara internasional. Meskipun resolusi PBB 71/258 dirancang guna dapat memberikan platform global atas perhatian terhadap

Hibakusha, aksi penolakan Jepang kian menciptakan adanya upaya yang lebih besar bagi para Hibakusha guna dapat meningkatkan upaya advokasi mereka, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal tersebut lebih lanjut diupayakan oleh para Hibakusha untuk dapat mengatasi penolakan tersebut dan memperoleh dukungan yang lebih besar (Fujimori Toshiki, 2017)

Menyoroti perlunya dukungan dan pengakuan global terhadap penderitaan yang telah mereka alami pasca ditolaknya resolusi PBB 71/258 oleh Jepang, para Hibakusha yang tergabung kedalam *Non-Governmental Organization* (NGO) Nihon Hidankyo dalam memobilisasi berbagai elemen masyarakat, khususnya kelompok hak asasi manusia dan masyarakat sipil, secara aktif menggunakan adanya peranan konstruksi media dan forum internasional agar dapat menyuarakan keberatan mereka terhadap sikap Pemerintah Jepang tersebut. Khususnya dalam mempromosikan perdamaian dunia dan penanganan yang lebih baik terhadap dampak senjata nuklir, dengan harapan bahwa dunia akan bersatu dalam sebuah wujud upaya yang diberikan oleh para Hibakusha guna dapat mencegah penguangan tragedi serupa di masa depan.

Pada tanggal 7 Juli 2017, Nihon Hidankyo sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) yang digagasi oleh para Hibakusha, merayakan pencapaian penting dengan disahkannya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Khususnya sebagai

penyintas yang merasakan dampak negatif secara langsung atas adanya penggunaan senjata nuklir, para Hibakusha memainkan peran sentralnya di dalam advokasi untuk *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) dengan membawa advokasi kemanusiaan yang lebih mendalam (Nihon Hidankyo, 2017)

Para Hibakusha yang tergabung kedalam *Non-Governmental Organization* (NGO) Nihon Hidankyo kian membujuk sekutunya, Amerika Serikat, dan mendesak Korea Utara yang merupakan negara tetangganya guna dapat mengakhiri adanya penggunaan senjata nuklir dan mencari solusi damai atas adanya advokasi yang gencar mereka kerahkan. Oleh karenanya, dalam upayanya guna dapat mendesak Amerika Serikat sebagai negara yang telah menjatuhkan adanya senjata nuklir terhadap Jepang, Nihon Hidankyo kian menegaskan bahwa inisiatif tersebut bukanlah semata-mata menyalahkan sejarah yang telah terjadi, tetapi kepada aksi dan upaya yang dilakukan terhadap masa depan yang aman bagi generasi mendatang. Dimana mereka mempercayai bahwa dengan menyuarakan dialog dan negosiasi, dapat menjadi jalan terbaik untuk membawa perdamaian dan stabilitas di kawasan tersebut, serta dapat membangun kepercayaan antar negara.

Lebih lanjut terkait dengan adanya upaya tersebut, pada tahun 2018, Nihon Hidankyo menyuarakan adanya pandangan kontra terhadap kebijakan *Nuclear Posture Review* (NPR) yang digagasi oleh Amerika Serikat pada masa

kepemimpinan Donald Trump di tahun 2018. Hal tersebut menuai adanya pernyataan Taro Kono, sebagai Menteri Luar Negeri Jepang, yang mendukung sepenuhnya terhadap ketentuan di dalam *Nuclear Posture Review* (NPR). Bahwasannya, menurut para Hibakusha, kebijakan *Nuclear Posture Review* (NPR) yang mencakup perluasan penggunaan senjata nuklir beserta dengan peningkatan kapabilitas nuklir justru meningkatkan adanya risiko konflik nuklir yang bertentangan dengan semangat pelarangan senjata nuklir yang telah para Hibakusha advokasikan. Mereka menilai bahwa melalui adanya tindakan tersebut, telah mengabaikan dampak kemanusiaan yang dahsyat terhadap penggunaan senjata nuklir. Sehingga, pernyataan Taro Kono sebagai Menteri Luar Negeri Jepang menuai adanya kekecewaan dari para Hibakusha, yang berharap pemerintah Jepang akan memainkan peran lebih aktif dalam mendukung perdamaian dunia dan pelarangan senjata nuklir secara konsisten (Sueichi Kido, 2018).

Para Hibakusha menyikapi adanya sikap pemerintah Jepang dengan ketidakpuasan yang mendalam, dimana menyatakan bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima oleh para Hibakusha atas upayanya terhadap perlucutan senjata nuklir. Oleh karenanya, guna dapat mengatasi ketidaksepakatan ini, mereka memutuskan untuk menginisiasi kampanye internasional yang dikenal sebagai "*International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for the Elimination of Nuclear*". Dimana melalui kampanye ini pula,

mereka bermaksud untuk mengumpulkan tanda tangan dari ratusan juta individu di seluruh dunia, termasuk mayoritas masyarakat di Jepang. Tindakan tersebut kian dijadikan sebagai upaya guna dapat menekankan pemerintah agar segera menandatangani dan meratifikasi adanya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW), dimana kesadaran akan bahaya senjata nuklir dan keinginan untuk mencapai penghapusan penuh menjadi pendorong utama para Hibakusha di balik kampanye ini (Nihon Hidankyo, 2018)

Di dalam proses untuk dapat mengadopsikan *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW), telah terlihat adanya kemajuan yang signifikan dalam berbagai gerakan Nihon Hidankyo di setiap negara dan pada tingkat masyarakat, yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap adanya visi global menuju terwujudnya dunia yang bebas atas adanya senjata nuklir. Bahwasannya, pentingnya adopsi perjanjian *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) tercermin di dalam perubahan positif yang diamati di seluruh dunia. Dimana gerakan-gerakan yang diupayakan oleh Nihon Hidankyo dalam mengadvokasikan perdamaian dan denuklirisasi telah memperoleh momentum yang kuat dan mengilhami partisipasi aktif di berbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut tentunya mencerminkan terbentuknya kesadaran yang semakin meluas di dalam masyarakat global akan bahaya senjata nuklir dan tekad bersama untuk mencapai keamanan global.

Terlepas dari kurangnya rasa pengertian pemerintah Jepang terhadap para Hibakusha yang telah menjadi sorotan, konflik dan ketidakpercayaan yang muncul dikarenakan adanya praktik-praktik yang hanya mengutamakan kepentingan nasional tanpa memperhatikan dampaknya terhadap hubungan internasional, telah menciptakan lingkungan global yang saling mendukung dan juga saling berusaha untuk kepentingan bersama. Dalam konteks ini, Nihon Hidankyo mempercayai adanya harapan beserta peluang bahwa dukungan berkelanjutan dari berbagai negara beserta dengan lapisan masyarakat kian dapat menjadi pendorong guna dapat meningkatkan kerjasama internasional berdasarkan kepedulian terhadap isu-isu global, layaknya denuklirisasi yang perlu ditanamkan sebagai nilai yang mendasari bagaimana hubungan internasional menciptakan adanya landasan yang lebih kokoh guna dapat mewujudkan dunia yang aman dan bebas senjata nuklir.

Pada tanggal 24 Oktober tahun 2020, menjadi momentum bersejarah atas selesainya deposisi ke-50 terkait dengan adanya instrumen ratifikasi atau aksesinya terhadap *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW). Dimana pencapaian ini telah memenuhi persyaratan yang diperlukan oleh Nihon Hidankyo guna dapat memberlakukan perjanjian tersebut, melalui adanya langkah luar biasa Nihon Hidankyo dalam mengupayakan banding dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) yang diadopsi oleh 122 negara, yang dimana 60%

diantaranya merupakan keanggotaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Melalui adanya ratifikasi atas *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) yang diberlakukan pada awal 2021 pula, senjata nuklir akan secara resmi dilarang baik di dalam nama maupun kenyataan oleh perjanjian ini. Capaian tersebut kian membukakan jalan yang pasti bagi para Hibakusha menuju pemenuhan aspirasi lama yang mereka upayakan dalam menghapuskan senjata nuklir (Nihon Hidankyo, 2020).

Satu tahun setelah perjanjian *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) mulai berlaku sejak tanggal 22 Januari 2021 sebagai perjanjian internasional yang sah, sejumlah warga negara dan kelompok masyarakat sipil di Jepang menekankan adanya tuntutan agar pemerintah Jepang segera menandatangani dan meratifikasi adanya perjanjian tersebut, bahkan jika hanya sebagai *observer*. Sehingga pada bulan Januari 2022 pula, lima negara pemilik senjata nuklir menyampaikan pernyataan bersama yang menegaskan bahwa tidak ada pemenang dalam perang nuklir dan bahwa senjata nuklir seharusnya hanya digunakan untuk tujuan pertahanan, terhadap perjanjian senjata nuklir yang ada.

Melalui adanya upaya jaringan advokasi transnasional yang kerap kali Nihon Hidankyo lakukan, membukakan simpati dan empati yang lebih luas dari masyarakat global kepada para Hibakusha. Dimana masyarakat dunia mulai menyadari adanya dampak mengerikan yang diakibatkan oleh kepemilikan

maupun penggunaan dari senjata nuklir, beserta dengan konsekuensinya terhadap manusia dan lingkungan. Keterlibatan Nihon Hidankyo di berbagai kampanye internasional telah menjadi dasar bagi upaya penghapusan senjata nuklir yang kian membuat masyarakat global sering kali memberikan dukungan maupun inisiatif-inisiatif yang bertujuan guna dapat mencegah penyebaran senjata nuklir dan mencapai dunia bebas nuklir.

Gerakan Nihon Hidankyo yang bertujuan guna dapat menghapuskan senjata nuklir telah secara tegas mengkomunikasikan kepada masyarakat di seluruh lapisan dunia guna dapat memahami kebenaran mengenai senjata nuklir, khususnya dalam konteks sifat anti-manusia yang melekat pada senjata tersebut. Dengan peringatan satu tahun berlakunya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW), gerakan ini secara tegas mendesak pemerintah Jepang, yang mengklaim status sebagai satu-satunya negara yang menderita akibat dari adanya bom atom dalam perang, untuk segera menandatangani dan meratifikasi adanya perjanjian tersebut. Selain itu pula, gerakan ini mendorong pemerintah Jepang guna dapat aktif terlibat dalam upaya diplomatik dalam mendorong negara-negara pemilik senjata nuklir dan sekutunya untuk turut serta di dalam perjanjian tersebut. Langkah ini dianggap sebagai langkah mendesak guna dapat mencapai tujuan global yang mendasar, dimana senjata nuklir dianggap sebagai perangkat yang memiliki tujuan utama berupa senjata yang dapat memusnahkan umat manusia.



Khususnya hingga kepada dewasa ini, gerakan perdamaian dan advokasi terhadap penghapusan senjata nuklir yang diupayakan oleh Nihon Hidankyo melalui advokasi transnasional memperoleh dukungan signifikan dari masyarakat global, melalui prinsip-prinsip hukum internasional, termasuk *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW). Sebagaimana contohnya ialah kampanye “*International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for the Elimination of Nuclear*”, *No More Hibakusha Movement*”, dan tagar #NoMoreNukes yang menjadi simbolisasi atas aspirasi global untuk mencapai dunia yang bebas dari adanya senjata nuklir. Dimana gerakan tersebut kian berkorelasi erat dengan Hibakusha yang menjadi saksi hidup atas dampak mengerikan dari senjata nuklir, serta menjadi suara otentik dan kuat dalam kampanye tersebut.

Untuk mempengaruhi kebijakan baik di tingkat nasional maupun

Melalui advokasi dan narasi informasi para Hibakusha, masyarakat global mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai urgensi dan kepentingan dunia terhadap perlucutan maupun pengakhiran penggunaan senjata nuklir. Penekanan terhadap konteks advokasi transnasional juga kian mencerminkan wujud perhatian masyarakat internasional terhadap keamanan global yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi keberlangsungan umat manusia di dunia.

Melalui pemahaman yang mendalam atas adanya ketidakmanusiaan dan kejahatan senjata nuklir, para Hibakusha memiliki peran krusial dalam mengadvokasi kebijakan luar negeri Jepang. Dimana mereka kian menjadi saksi hidup terhadap dampak mengerikan dari penggunaan senjata nuklir, serta menjadi agen moral yang bertanggungjawab dalam membagikan pengalaman mereka guna dapat menunjukkan urgensi pelarangan senjata nuklir kepada dunia internasional. Merupakan tanggung jawab besar bagi Jepang sebagai negara yang mengalami dampak besar atas adanya serangan penjatuhan bom atom, guna dapat menggunakan diplomasi sebagai alat untuk mengkomunikasikan fakta mengenai kekejaman bom atom kepada dunia. Dimana upaya diplomasi yang mendalam dan terarah perlu dilakukan oleh Jepang guna dapat membangun pemahaman bersama tentang bahaya senjata nuklir beriringan dengan advokasi yang dilakukan oleh Nihon Hidankyo.

Meskipun Jepang belum menandatangani adanya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW), serta mengingat bahwa Jepang memiliki kebijakan luar negeri yang mendukung perdamaian dan kesejahteraan global, negara ini dapat memilih adanya jalur diplomasi aktif dan konstruktif guna dapat memperkuat peran *Non-Governmental Organization* (NGO) layaknya Nihon Hidankyo diantara negara-negara pemilik senjata nuklir dan negara-negara non-nuklir. Hal tersebut dipercaya dapat mendorong serangkaian upaya global guna dapat mengurangi adanya ancaman senjata nuklir. Di dalam

situasi ini pula, kredibilitas Jepang akan sangat bergantung kepada kemampuannya guna dapat memahami dan merespons adanya aspirasi global terhadap pelarangan senjata nuklir, serta bagaimana negara ini dapat memanfaatkan pengaruhnya untuk dapat menyuarakan dan mempromosikan adanya perdamaian serta penghapusan senjata nuklir pada jangkauan internasional.

Para Hibakusha yang dapat pula diidentifikasi sebagai penyintas bom atom di Hiroshima dan Nagasaki telah berbagi pengalaman mereka sebagai korban perang nuklir, dimana mereka menegaskan bahwa tidak ada masa depan bagi umat manusia selama senjata nuklir masih ada. Dorongan untuk mencapai dunia tanpa senjata nuklir menjadi fokus utama dari upaya para Hibakusha dalam membangun dan mempromosikan gerakan yang berupaya mencapai tujuan penghapusan senjata nuklir guna dapat menjadi pusat perhatian gerakan tersebut akan bagaimana senjata nuklir dapat membahayakan umat manusia di dunia ini. Mereka berkomitmen untuk menyebarkan pesan mengenal hal tersebut sebagai milik bersama, melalui pemanfaatan pengalaman pribadi dan narasi yang kuat guna dapat membangkitkan kesadaran dan dukungan masyarakat. Upaya ini diarahkan guna dapat membentuk opini publik yang kritis dan juga aktif dalam mendukung adanya perubahan menuju dunia yang aman dan bebas dari adanya senjata nuklir.

Melalui adanya penjabaran atas uraian fenomena dan keadaan yang telah diejawantahkan di atas tersebut, penulis tertarik guna dapat melakukan penelitian dengan judul:

**“UPAYA ADVOKASI TRANSNASIONAL NIHON HIDANKYO  
DALAM MENDORONG KEBIJAKAN INKLUSIF KAUM  
HIBAKUSHA”.**

### **1.2 Perumusan masalah**

Guna dapat mempermudah adanya proses analisis yang berkaitan dengan adanya subjek yang tengah diselidiki, maka adanya Perumusan Masalah dapat diajukan guna dapat memperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

**“Bagaimana Upaya Advokasi Transnasional Nihon Hidankyo  
Dalam Mengadvokasikan Hak-Hak Inklusif Dan Kepentingan Kaum  
Hibakusha Di Tingkat Nasional Maupun Internasional Memiliki Dampak  
Terhadap Pembentukan Kebijakan Pemerintah Yang Inklusif Bagi Kaum  
Hibakusha?”**

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dikarenakan luasnya permasalahan mengenai dampak tragedi bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, maka penelitian penulis difokuskan kepada upaya Nihon Hidankyo dalam memperjuangkan adanya advokasi dukungan terhadap korban bom atom melalui kesadaran akan perlunya pembatasan

senjata nuklir. Oleh karenanya, penulis membatasi adanya masalah yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengacu kepada peranan Nihon Hidankyo dalam membentuk, mempengaruhi, dan melaksanakan advokasi politik informasi guna dapat mendukung kebijakan inklusif kaum Hibakusha melalui perlucutan senjata nuklir.
- 2) Berikut mengacu kepada respon masyarakat dan negara-negara di dunia dalam merespon adanya advokasi politik informasi yang diupayakan oleh Nihon Hidankyo tersebut.
- 3) Penelitian ini hanya berfokus kepada dampak konkret mengenai adanya upaya advokasi transnasional Nihon Hidankyo guna dapat mendukung kebijakan inklusif kaum Hibakusha dalam periode tahun 2018-2022, dimana pada tahun tersebut terjadi serangkaian advokasi transnasional yang intens dilakukan oleh Nihon Hidankyo.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Suatu studi penelitian dinilai perlu memiliki tujuan yang jelas guna dapat memberikan pedoman agar proses penelitian sejalan dengan maksudnya. Bahwasannya, tujuan penelitian memiliki sasaran untuk dapat menjaga konsistensi dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Oleh karenanya adanya

kejelasan data dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah kian diperlukan guna dapat mengantarkan suatu penelitian terhadap kejelasan.

Penelitian ini memiliki tujuan guna dapat mendeskripsikan serta menganalisis berbagai peranan utama dari adanya upaya advokasi transnasional yang dilakukan oleh Nihon Hidankyo sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) mengenai para penyintas bom atom yang dapat mendorong kebijakan inklusif kaum Hibakusha.

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Melalui adanya uraian identifikasi permasalahan, rumusan permasalahan, dan pembatasan permasalahan yang dimana telah penulis rumuskan di atas, terdapat beberapa tujuan dari adanya penelitian tersebut. Diantaranya ialah:

- 1) Untuk dapat memahami konteks diskriminasi yang dialami oleh para Hibakusha melalui dampak dari tragedi penjatuham bom atom di Hiroshima dan Nagasaki terhadap kualitas kesehatan dan kualitas hidup para Hibakusha.
- 2) Untuk dapat mengetahui proses beserta dampak konkret dari adanya tindakan upaya advokasi transnasional yang diterapkan oleh Nihon Hidankyo bersama dengan para Hibakusha pada periode tahun 2018 hingga 2022, dimana pada tahun tersebut terdapat kegiatan kampanye

dan diseminasi advokasi transnasional yang dilakukan secara intensif oleh Nihon Hidankyo.

- 3) Untuk dapat mengetahui kendala dalam upaya advokasi transnasional Nihon Hidankyo terhadap kaum Hibakusha, khususnya dalam pembentukan kebijakan politik Jepang yang dapat mempengaruhi proses advokasi.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Melalui setiap masing-masing penelitian maupun kajian, terdapat suatu tujuan yang bermanfaat melalui adanya proses analisis terhadap pokok bahasan yang dimiliki. Adanya hal tersebut diharapkan guna dapat bermanfaat bagi nilai akademik, teoritis, dan praktis. Penelitian tersebut memiliki kegunaan yang akan di peroleh di dalam penelitian ini, antara lain ialah:

- 1) Secara Akademis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai wujud upaya pengembangan ilmu pengetahuan penulis yang meliputi adanya pengembangan wawasan keilmuan peneliti, sekaligus sebagai syarat guna dapat menempuh Tugas Akhir Penelitian Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
- 2) Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai upaya pengembangan ilmu hubungan internasional, khususnya dalam

pembelajaran terkait dengan advokasi hak asasi kaum Hibakusha penyintas bom atom Hiroshima dan Nagasaki. Selain itu pula, penelitian ini diharapkan guna dapat memiliki kegunaan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat, khususnya dalam menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

- 3) Secara Praktis, subjek dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai sarana yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan jaminan penegakan Hak Asasi Manusia, khususnya dalam aspek peningkatan kesadaran bahaya nuklir melalui upaya dalam perlucutan senjata tersebut.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Literatur**

Guna dapat memperbaharui ataupun menganalisis terkait dengan adanya suatu fenomena berdasarkan sudut pandang yang berbeda, tinjauan literatur dipergunakan guna dapat mengkaji dan membandingkan pokok permasalahan penelitian yang sedang penulis teliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi terhadap hal tersebut. Bahwasannya, setiap karya literatur baik itu buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya tidaklah bersifat mutlak dan baru. Maka, tinjauan literatur diperlukan di dalam penelitian untuk mengaitkan adanya hubungan diantara suatu pokok permasalahan pada penelitian yang kerap kali digunakan oleh para peneliti yang nantinya akan diperbaharui ataupun dianalisis menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Oleh karenanya, pada bagian ini memuat akan adanya berbagai tinjauan literatur yang memiliki korelasi dan bersifat relevan terhadap penelitian penulis, khususnya dalam memperoleh suatu data yang diperlukan dalam penelitian untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian beserta dengan bahasan penelitian yang sedang penulis teliti. Guna dapat membahas serta

menganalisis terkait dengan adanya upaya Nihon Hidankyo dalam mengadvokasikan hak hidupnya sebagai penyintas bom atom dari tragedi Hiroshima dan Nagasaki, terdapat tujuh literatur utama yang penulis gunakan dan menjadikannya sebagai acuan sumber referensi utama di dalam penelitian ini. Referensi-referensi tersebut bersumberkan atas adanya buku dan juga jurnal yang secara khusus dan spesifik memiliki bahasan yang sama terkait dengan upaya Nihon Hidankyo yang berperan dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi kebijakan inklusif bagi para Hibakusha, atas dampak advokasi mereka terhadap kebijakan global.

**Tabel 2.1 Tinjauan Literatur**

No.	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>The Origins of “Hibakusha” as a Scientific and Political Classification of the Survivor</i>	Akiko Naono	2019	Penjabaran terkait dengan kategorisasi Hibakusha yang ditinjau dari perspektif hukum Jepang dan kebutuhan mereka akan perlindungan hukum dan medis.	Penjabaran terkait dengan bagaimana upaya Nihon Hidankyo melalui upaya advokasinya dapat mengukuhkan adanya kebijakan inklusif kaum Hibakusha, beserta

No.	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
					upaya di dalam perlucutan senjata nuklir.
2.	<i>Defining Hibakusha in Postwar Japan: The Boundaries of Medicine and the Law</i>	Shi Lin Loh	2018	Penjabaran terkait dengan adanya kategorisasi Hibakusha dan bagaimana mereka memperjuangkan hukum medis dan kesehatan Hibakusha.	Penelitian penulis tidak menjabarkan lebih lanjut terkait dengan hukum medis Hibakusha, tetapi bagaimana para Hibakusha melalui <i>Non-Governmental Organization (NGO)</i> Hidankyo melakukan advokasi pelarangan senjata nuklir yang berkaca kepada adanya kategorisasi Hibakusha.

No.	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
3.	<b><i>Hiroshima and Nagasaki: That We Never Forget</i></b>	Soka Gakkai Youth Division	2017	Penjabaran terkait dengan bagaimana Hibakusha di Jepang dapat menahan prasangka dan kecemasan di masa depan.	Pembahasan mengenai peranan Nihon Hidankyo dalam mengupayakan kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha guna dapat meningkatkan perhatian serta rasa hormat mendasar terhadap para Hibakusha.
4.	<b><i>Transnational Advocacy Networks in the Information Society: Patners or Pawns?</i></b>	Derrick L. Cogburn	2017	Peran beserta dampak atas adanya jaringan advokasi transnasional dalam masyarakat, beserta dengan tantangan yang dihadapi oleh	Fokus pembahasan kepada Nihon Hidankyo yang mengupayakan adanya gerakan advokasi lintas batas dengan melibatkan

No.	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
				jaringan advokasi tersebut dalam mengupayakan isu-isu terkait dengan haknya.	para Hibakusha.
5.	<i>Activist Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics</i>	Margaret E. Keck, Kathryn Sikkink	1998	Penjabaran terkait dengan adanya Peran penting jaringan advokasi lintas batas di dalam pembentukan norma-norma internasional dan memengaruhi kebijakan negara-negara.	Fokus penulis terkait dengan adanya penjabaran mengenai advokasi Nihon Hidankyo yang melibatkan isu hak asasi manusia, dalam memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana gerakan advokasi lintas batas tersebut mampu

No.	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
					membentuk dinamika politik global yang memainkan peranan kunci dalam membawa perubahan di tingkat internasional.
6.	<b><i>The Politics of Inclusive Development: Interrogating the Evidence</i></b>	Sam Hickey, Kunal Sen, Badru Bukenya	2014	Pembahasan terkait dengan analisis kebijakan inklusif dan tantangannya dalam berbagai konteks global	Pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana gerakan advokasi lintas batas Nihon Hidankyo yang melibatkan para Hibakusha dapat membentuk kebijakan inklusif yang kian membentuk norma-norma internasional,

No.	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
					dan memengaruhi kebijakan negara-negara terkait dengan senjata nuklir.
7.	<b><i>'I Still Cannot Get Over It': 75 Years After Japan Atomic Bombs, a nuclear Weapons Ban Treaty is Finally Realised</i></b>	Eugene Hoshiko	2020	Pembahasan terkait dengan adanya benang merah diantara keterlibatan Hak Asasi Manusia dengan perlucutan senjata nuklir, dan upaya para Hibakusha dalam menyuarakan pengalaman buruk sebagai seorang penyintas bom atom.	Penjabaran dan pembahasan penelitian yang dimana tidak hanya berfokus kepada adanya keterlibatan nuklir di dalam hak asasi manusia yang diperjuangkan oleh para Hibakusha saja, melainkan bagaimana advokasi yang diciptakan oleh Nihon Hidankyo mampu menciptakan

No.	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
					segenap norma-norma maupun aturan-aturan baru terkait dengan adanya perlucutan dan pelarangan senjata nuklir dalam skala internasional.

Tinjauan Literatur yang penulis gunakan sebagai pedoman bagi penelitian ini adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Akiko Naono pada tahun 2019. Jurnal tersebut berjudul *“The Origins of “Hibakusha” as a Scientific and Political Classification of the Survivor”*. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana Hukum Medis 1957 Jepang mengklasifikasikan Hibakusha, dimana menjabarkan mengenai awal mula Hibakusha berada di bawah hukum Jepang dan bagaimana Jepang turut mengubah kebijakannya guna dapat melahirkan hukum medis terhadap para Hibakusha.

Jurnal ini memiliki korelasi dengan penelitian penulis yakni mengenai kategorisasi Hibakusha yang ditinjau dari perspektif hukum Jepang. Namun demikian, penjabaran terkait dengan bagaimana upaya Hibakusha



mengukuhkan haknya melalui serangkaian kegiatan advokasi tidak secara spesifik dijelaskan pada buku ini. Dimana pada jurnal ini hanya membahas mengenai hukum medis Jepang yang digambarkan tercipta atas adanya *Relief Law*, sehingga tidak membahas lebih lanjut terkait dengan upaya Hibakusha dalam mengadvokasikan isu-isu terkait keamanan yang mereka miliki, sehingga pembahasan dinilai terbatas. Oleh karenanya, terdapat perbedaan dari buku tersebut dengan penelitian penulis, dimana penelitian penulis menjabarkan mengenai bagaimana upaya Nihon Hidankyo melalui upaya advokasinya dapat mengukuhkan adanya kebijakan inklusif kaum Hibakusha, beserta upayanya di dalam perlucutan senjata nuklir.

Dalam rangka menganalisis terkait dengan adanya dinamika Hibakusha dalam mengupayakan haknya kepada negara penulis menggunakan sebuah jurnal yang berjudul *“Defining Hibakusha in Postwar Japan: The Boundaries of Medicine and the Law”* karya Shi Lin Loh pada tahun 2018. Buku ini memiliki kelebihan dimana memberikan pemahaman lebih lanjut terkait dengan bagaimana awal mula Hibakusha mengupayakan adanya hukum medis kepada negara Jepang untuk pertama kalinya, beserta dengan bantuan apa yang telah diberikan oleh pemerintah Jepang terhadap para Hibakusha. Dimana hal tersebut memiliki korelasi dengan penelitian penulis, bahwasannya pada buku ini pula menjabarkan terkait dengan bagaimana langkah awal advokasi yang dilakukan oleh Hibakusha dapat menyentuh suatu

kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah Jepang.

Terdapat perbedaan diantara buku tersebut dengan penelitian penulis, dimana pada buku tersebut hanya membahas terkait dengan bagaimana Hibakusha mengupayakan kompensasi terhadap pemerintah Jepang, terlepas dari bagaimana permasalahan sosial dan upaya Hibakusha dalam memerjuangkan haknya itu sendiri. Sementara itu, penelitian penulis tidak menjabarkan lebih lanjut terkait dengan hukum medis Hibakusha, tetapi bagaimana para Hibakusha melalui *Non-Governmental Organization* (NGO) Nihon Hidankyo melakukan advokasi pelarangan senjata nuklir yang berkaca kepada Hibakusha.

Selanjutnya, Literatur yang penulis gunakan sebagai acuan dalam menganalisis fenomena yang ada pada penelitian guna dapat memahami serta menjelaskan mengenai beragam kesaksian dari para korban selamat tragedi penjatuhan bom atom, penulis juga menggunakan Buku yang berjudul ***“Hiroshima and Nagasaki: That We Never Forget”*** yang disusun oleh Divisi Muda Sokka Gakai pada tahun 2017. Buku ini membahas mengenai para penyintas bom atom, yang dikenal sebagai "Hibakusha", yang ditemui dalam adanya berbagai tingkatan. Terdapat manfaat pada buku ini, dimana buku ini kerap kali memberikan adanya hasil analisis dari berbagai wawancara dengan para Hibakusha yang akan menceritakan kembali mengenai beragam kesaksian pilu dari berbagai kesulitan yang mereka alami. Buku ini

menjelaskan pula mengenai bagaimana perjalanan advokasi mereka dengan *Non-Governmental Organization* (NGO) Nihon Hidankyo dalam mengukuhkan suara dan haknya terkait dengan perlucutan senjata nuklir di kancan internasional.

Isu-isu prospektif buku ini tidak memiliki kelebihan yang melekat, karenanya pembahasan dinilai terbatas. Oleh karenanya, terdapat perbedaan dari buku tersebut dengan penelitian penulis, dimana penelitian penulis membahas mengenai peranan Nihon Hidankyo dalam mengupayakan kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha guna dapat meningkatkan perhatian serta rasa hormat mendasar terhadap para Hibakusha.

Selanjutnya, guna dapat menganalisis lebih lanjut terkait dengan adanya upaya advokasi yang upayakan oleh Nihon Hidankyo, penulis menggunakan sebuah Buku yang berjudul *“Transnational Advocacy Networks in the Information Society: Patners or Pawns?”* yang ditulis oleh Derrick L. Coghurn pada tahun 2017. Yang dimana jurnal ini memiliki korelasi mendalam dengan penelitian penulis terkait dengan pembahasan akan bagaimana jaringan advokasi dapat berperan di dalam pembuatan norma maupun hukum yang berlaku pada skala internasional.

Namun demikian, penelian pada sumber di atas dinilai masih terbatas dimana hanya mengacu kepada peran beserta dampak atas adanya jaringan advokasi transnasional dalam masyarakat, beserta dengan tantangan yang

dihadapi oleh jaringan advokasi tersebut dalam mengupayakan isu-isu terkait dengan haknya saja. Hal tersebut menjadikannya sebagai unsur pembaharuan penelitian pada penelitian penulis, dimana fokus penelitian penulis ada pada pembahasan mengenai Nihon Hidankyo sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) pengampu para Hibakusha yang mengupayakan adanya gerakan advokasi lintas batas dengan melibatkan para Hibakusha.

Dalam rangka menganalisis mengenai efektivitas atas adanya kegiatan advokasi yang dilakukan oleh aktor non-negara di kancah internasional, penulis menggunakan sebuah buku yang *berjudul “Activist Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics”* yang ditulis oleh Margaret E. Keck, Kathryn Sikkink pada tahun 1998. Buku ini berkaitan dengan studi penulis mengenai adanya advokasi lintas batas yang dipercaya memiliki dampak kepada suatu pembentukan kebijakan internasional, melalui peran jaringan advokasi dalam pembentukan norma-norma internasional.

Terdapat perbedaan yang ada diantara penelitian pada buku ini dengan penelitian penulis, dimana penelitian penulis berfokus pada penjabaran mengenai advokasi Nihon Hidankyo yang melibatkan isu hak asasi manusia, dalam memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana gerakan advokasi lintas batas tersebut mampu membentuk dinamika politik global yang memainkan peranan kunci dalam membawa perubahan di tingkat internasional.

Terkait dengan rangka menganalisis adanya kebijakan inklusif, dalam mengupayakan beragam norma serta aturan dalam menciptakan perdamaian dunia melalui para Hibakusha, penulis menggunakan buku yang berjudul *“The Politics of Inclusive Development: Interrogating the Evidence”* yang ditulis oleh Sam Hickey, Kunal Sen, dan Badru Bukenya pada tahun 2014. Kelebihan yang ada pada buku tersebut ialah membahas mengenai analisis kebijakan inklusif dan tantangannya dalam berbagai konteks global. Namun, pembahasan pada jurnal tersebut cenderung sempit dimana hanya membahas mengenai analisis konsep beserta dengan temuan studi kasus yang terbatas.

Oleh karenanya, penulis berusaha memperbaharui adanya keterkaitan terhadap kekurangan sebagai pembaharuan jurnal yang penulis tulis. Dimana penulis tidak hanya mengidentifikasi terkait bagaimana kebijakan inklusif dapat diciptakan atas adanya jaringan advokasi yang kian melahirkan norma-norma maupun aturan-aturan baru dalam skala internasional. Melainkan penulis berusaha memperbaharui penelitian dengan menjabarkan mengenai bagaimana gerakan advokasi lintas batas Nihon Hidankyo yang melibatkan para Hibakusha dapat membentuk kebijakan inklusif yang kian membentuk norma-norma internasional, dan memengaruhi kebijakan negara-negara terkait dengan senjata nuklir.

Terakhir, dalam rangka menganalisis mengenai upaya beserta dengan peranan Hibakusha lebih lanjut terkait dengan bagaimana mereka memperjuangkan suara mereka atas adanya diskriminasi dan juga pengalaman buruk dalam hidup yang mencangkup direnggutnya hak asasi dan kebebasan yang mereka miliki, penulis menggunakan sebuah Jurnal yang berjudul ***“I Still Cannot Get Over It’: 75 Years After Japan Atomic Bombs, a nuclear Weapons Ban Treaty is Finally Realised”*** yang ditulis oleh Eugene Hoshiko pada tahun 2020. Jurnal ini memiliki kelebihan dimana pada jurnal ini membahas mengenai upaya para Hibakusha dalam menyuarakan pengalaman buruk sebagai seorang penyintas bom atom yang mereka tempuh di sepanjang hidupnya dan mengadvokasikan terkait dengan adanya upaya perlucutan maupun pelarangan senjata nuklir di kancah internasional, dimana diskriminasi yang mereka terima membuat mereka terpukul mundur dari adanya kehidupan normal yang layak dan memanusiakan mereka. Serangkaian aksi dalam melakukan upaya perlucutan senjata nuklir di dunia menjadi hal yang turut serta diperjuangkan oleh para Hibakusha dan dituangkan pada buku ini. Dimana pada buku ini pula mengilas mengenai keterlibatan hak asasi manusia dengan perlucutan senjata nuklir yang sewaktu-waktu dapat merenggut kebahagiaan dan juga hak hidup manusia yang tidak berdosa lainnya di muka bumi ini. Sehingga berdasarkan adanya uraian kelebihan di atas, menjadikannya sebagai wujud korelasi terhadap penelitian penulis, atas

pembahasan mengenai bagaimana upaya Hibakusha dalam menegakkan hak asasi manusia terlepas dari perihal diskriminasi, melainkan dalam perihal keamanan manusia di muka bumi ini melalui adanya upaya perlucutan senjata nuklir.

Namun demikian, terdapat kekurangan pada penelitian tersebut dimana kian menjadikannya sebagai suatu aspek perbedaan diantara penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Dimana penelitian penulis tidak berfokus kepada adanya keterlibatan nuklir di dalam hak asasi manusia yang diperjuangkan oleh para Hibakusha saja, melainkan bagaimana advokasi yang diciptakan oleh Nihon Hidankyo mampu menciptakan segenap norma-norma maupun aturan-aturan baru terkait dengan adanya perlucutan dan pelarangan senjata nuklir dalam skala internasional.

Dengan kata lain, literatur yang penulis temukan guna dapat mendalami penelitian serta menemukan korelasi antar penelitian memiliki kelebihan dalam mengemukakan runtutan advokasi adanya informasi berupa dasar hukum hingga analisa mekanisme mengenai Nihon Hidankyo selaku *Non-Governmental Organization* (NGO) pengampu para Hibakusha, beserta bagaimana advokasi tersebut dapat menciptakan kebijakan inklusif terkait dengan para Hibakusha dalam kancah internasional yang dapat mempermudah penulis dalam menemukan sumber penelitian. Sehingga pembahasan mengenai diskusi dan pemaparan argument atas upaya jaringan advokasi

transnasional Nihon Hidankyo dapat terejawantahkan akan validasi dari sikap masyarakat dunia maupun negara-negara dalam mempertahankan adanya perdamaian dunia melalui perlucutan senjata nuklir atas cerminan para Hibakusha sebagai penyintas bom atom, yang menjadi benang merah atas pembahasan penelitian yang hendak penulis lakukan.

Namun, terdapat kekurangan dari beberapa sumber yang penulis temukan, diantara ialah tidak rincinya pembahasan yang ada serta keterbatasan-keterbatasan mengenai data-data penelitian yang tertuang dalam literatur menjadi salah satu hambatan penulis dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, perlu untuk penulis mengembangkan ide serta gagasan dari adanya wujud pembaharuan penelitian melalui pengejawantahan secara rinci akan peran dan kebijakan Jepang dalam merumuskan kebijakan inklusifnya guna dapat menciptakan perdamaian dunia.

## **2.2 Kerangka Teoritis**

Kerangka Teoritis atau Konseptual diperlukan di dalam setiap penelitian guna dapat menyajikan adanya teori yang dapat dipergunakan dalam memperbaharui ataupun menganalisis suatu fenomena yang didasari kepada adanya sudut pandang yang berbeda. Dimana di dalam kerangka teoritis pula, suatu Teori maupun konsep yang dipergunakan dapat mengemukakan terkait dengan adanya tingkat abstraksi, kompleksitas,



klasifikasi, hingga ruang lingkup dari bagaimana teori tersebut dapat dipergunakan di dalam suatu penelitian. Sehingga, melalui adanya Kerangka Teoritis pula mampu menjelaskan mengenai adanya unit eksplanasi dan unit analisis penelitian.

Guna dapat menjawab adanya rumusan masalah pada penelitian yang diangkat di dalam penelitian penulis, adanya teori dan juga konsep yang bersumberkan atas adanya pemikiran dari para ahli Hubungan Internasional dipergunakan oleh penulis menggunakan metode berpikir deduktif yang dimana memiliki tata cara penyusunan penelitian melalui hal-hal umum terlebih dahulu, yang kemudian dihubungkan kedalam bagian-bagian yang lebih khusus.

Penalaran deduktif adalah proses berpikir guna dapat menarik adanya kesimpulan mengenai suatu hal khusus yang berpijak kepada suatu hal umum yang dimana merupakan hal yang telah terbukti kebenarannya pada sebelumnya. Dimana pada penalaran deduktif pula, suatu kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil dari kumpulan fakta atau data yang sebelumnya ada. Dalam konteks Hubungan Internasional, penalaran deduktif membantu berjalannya suatu penelitian guna dapat mengevaluasi kebenaran dari teori maupun konsep yang sudah ada, sehingga dapat dipergunakan dalam menjelaskan hubungan antara teori dan juga realitas dalam Hubungan Internasional (Creswell, 2018).

Kerangka Dalam proses perumusan pemikiran ini, tujuannya ialah untuk dapat membantu serta melaksanakan wujud analisis dari adanya serangkaian permasalahan yang sedang diteliti melalui kajian-kajian yang telah didukung oleh adanya beragam pendapat yang telah dikaji oleh para ahli yang bidangnya serupa dengan penelitian ini. Sebagai cara untuk membentuk pengetahuan dan rekomendasi untuk penelitian, penulis menggunakan berbagai ide dan gagasan yang relevan dengan masalah penelitian. Teori dan konsep yang disajikan dalam penelitian ini mencakup berbagai faktor yang saling terkait dalam perumusan masalah secara komprehensif. Penulis penelitian ini bermaksud menggunakan faktor-faktor tersebut sesuai dengan bentuk landasannya agar mampu menyajikan kerangka teori yang diharapkan pula guna dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kacamata ilmu hubungan internasional. Teori dan konsep yang disajikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penulis mengacu pada berbagai kerangka teoritis dan juga kerangka konseptual, yang dimana meliputi adanya Teori *English School*, *Transnasional Advocacy Network*, dan Konsep Hak Asasi Manusia. Di dalam menganalisis mengenai upaya Nihon Hidankyo dalam melakukan advokasi transnasional menggunakan penyebaran informasi mengenai Hibakusha selaku korban selamat dengan cacat permanen atas adanya tragedi penjatuhan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, guna dapat menciptakan kebijakan inklusif dan rasa

penghargaan terhadap kaum Hibakusha di Jepang.

### **2.2.1 *English School***

*English School* didasarkan kepada konsep tripartit yang dimana membedakan antara sistem internasional, masyarakat internasional, dan masyarakat dunia. Dalam wacana *English School*, konsep ini kadang-kadang dikondifikasikan melalui pemikiran beberapa tokoh layaknya Hugo Grotius, Immanuel Kant, dan Thomas Hobbes atau terkadang Machiavelli, yang membentuk adanya ‘Tiga Konsep’ dari teori Hubungan Internasional, yakni ialah Realisme, Rasionalisme, dan Revolusionisme.

Secara umumnya, pemikiran Thomas Hobbes dan Machiavelli membahas mengenai Realisme sebagai politik kekuasaan diantara negara-negara yang menempatkan adanya struktur dan potensi anarki internasional pada pusat teori hubungan internasional, yang dimana fokus pemikiran tersebut secara luas sejalan dengan Realisme utama dan Neo-Realisme. Dan oleh karenanya, pemikiran Hugo Grotius menekankan keterkaitan antara masyarakat internasional dengan instusionalisasi kepentingan dan identitas bersama antar negara-negara, atas Rasionalisme yang menempatkan penciptaan dan pemeliharaan norma bersama, aturan, dan lembaga secara beriringan. Sehingga, masyarakat internasional menjadi fokus utama *English School* yang selaras dengan pemikiran Immanuel Kant dimana menjadikan individu, *Non-Governmental Organization* (NGO), dan populasi global

sebagai fokus identitas dan pengaturan sosial global (Barry Buzan, 2001)

Di dalam Hubungan Internasional, *English School* dapat dikenal sebagai tradisi pemikiran dalam studi hubungan internasional yang dimana memmanifestasikan dirinya sebagai suatu aliran teoritis yang mengakui pentingnya norma-norma dan nilai-nilai, yang diperuntukan guna dapat membentuk dinamika hubungan internasional. Dimana *English School* mengembangkan adanya konsep sistem internasional yang terdiri atas negara-negara berdaulat yang memiliki suatu masyarakat internasional di dalamnya. Di dalam *English School* pula, aspek normatif layaknya etika dan hukum internasional dianggap sebagai elemen penting yang dapat mempengaruhi perilaku negara-negara pada tingkat global.

Dalam konteks studi hubungan internasional, pemahaman English School terhadap *Non-Governmental Organization* (NGO) layaknya Nihon Hidankyo dapat melibatkan terciptanya analisis terhadap bagaimana peranan dan pengaruh yang dimainkan oleh Nihon Hidankyo dalam dinamika hubungan internasional dapat berjalan. Dimana Nihon Hidankyo selaku federasi penyintas bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, menjalankan peran penting dalam mengadvokasikan hak dan kepentingan kaum Hibakusha serta mempromosikan perdamaian dan penghapusan senjata nuklir pada tingkat internasional.

Dalam pandangan *English School* pula, Nihon Hidankyo dapat dipahami sebagai salah satu aktor di dalam “*Society of States*” yang berkontribusi pada pembentukan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat Internasional. Melalui upaya advokasi transnasional mereka, Nihon Hidankyo turut berperan serta dalam membentuk opini publik global terkait dengan dampak kemanusiaan dari adanya senjata nuklir. Bahwasannya, sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) yang berfokus kepada adanya kesejahteraan penyintas bom atom, Nihon Hidankyo melibatkan diri dalam advokasi transnasional guna dapat mendorong kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha yang mencerminkan dorongan guna dapat membentuk norma dan nilai baru dalam masyarakat internasional. Hal tersebut dapat diperjelas akan bagaimana Nihon Hidankyo berinteraksi dengan aktor-aktor internasional, negara-negara, dan lembaga-lembaga global.

Upaya advokasi transnasional yang Nihon Hidankyo upayakan dapat dianggap sebagai suatu wujud partisipasi dalam proses pembentukan aturan dan nilai-nilai yang melibatkan negara-negara, organisasi internasional, dan aktor non-negara. Dimana *English School* memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap dinamika hubungan internasional dengan mempertimbangkan peranan penting dari adanya norma-norma dan nilai-nilai dalam pengaruh dan interaksi antar aktor global. Dengan demikian, pemahaman *English School* terhadap upaya advokasi transnasional yang

dilakukan oleh Nihon Hidankyo dapat memberikan kontribusi kepada bagaimana *Non-Governmental Organization* (NGO) tersebut berinteraksi dengan negara-negara dan institusi internasional, serta bagaimana kontribusinya membentuk norma dan nilai di dalam masyarakat internasional.

Hal ini selaras dengan bagaimana Nihon Hidankyo gencar melakukan advokasi transnasional guna dapat mendorong kebijakan inklusif kaum Hibakusha di kancah global. Dimana Nihon Hidankyo menginisiasi kampanye internasional yang dikenal sebagai “*International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for the Elimination of Nuclear*” dengan magsud guna dapat mengumpulkan tanda tangan dari ratusan juta individu di seluruh dunia, termasuk mayoritas masyarakat di Jepang sebagai upaya untuk menekan pemerintah Jepang agar senantiasa menandatangani dan meratifikasi adanya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons (TPNW)* pada tahun 2018. Dan mengupayakan banding Hibakusha dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk peratifikasian *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons (TPNW)* yang diadopsi oleh 122 negara.

### ***2.2.2 Transnational Advocacy Network***

Margareth E.Keck dan Kathryn Sikkink di dalam bukunya yang berjudul “*Activist Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*” mendefinisikan konsep *Transnational Advocacy Network* sebagai gerakan penting yang dapat memainkan peranan dalam mengubah norma dan

kebijakan internasional. Dimana merujuk kepada jaringan kolaboratif yang terjalin diantara kelompok-kelompok masyarakat sipil, *Non-Governmental Organization*, dan individu-individu yang bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan terhadap isu yang dimiliki olehnya melintasi batas nasional. Upaya *Transnational Advocacy Network* memainkan peranan penting dalam memengaruhi kebijakan, norma, ataupun praktik-praktik di tingkat global, dimana menyajikan konsep *Political Information, Accountability Politics, Leverage Politics*, dan *Symbolic Politics* yang juga menggambarkan akan bagaimana kelompok-kelompok domestik yang terbatas di dalam ruang lingkungannya dapat memanfaatkan jaringan internasional guna mengatasi hambatan-hambatan domestik dan melalui "*Epistemic Communities*" dalam membentuk keyakinan dan norma-norma yang memengaruhi kebijakan internasional (Margaret E. Keck, Kathryn. S., 1998).

Teori *Transnasional Advocacy Network* memiliki suatu landasan konseptual yang mendalam terkait dengan bagaimana peranan dari jaringan advokasi lintas batas dalam era global mampu memainkan peranan aktor non-negara untuk memobilisasi dukungan dan memengaruhi kebijakan di tingkat internasional, khususnya terkait dengan isu-isu hak asasi manusia dan kemanusiaan. Pusat di dalam teori ini ialah mengenai konsep jaringan advokasi transnasional yang menjadi elemen kunci guna dapat mencapai tujuan bersama, yang juga melibatkan kerjasama diantara organisasi hak asasi

manusia beserta dengan pihak-pihak terkait lainnya yang bersatu dalam mencapai dampak positif pada perubahan kebijakan dan kesadaran global.

Teori *Transnational Advocacy Network* kian menyoroti pentingnya strategi komunikasi yang efektif, khususnya dalam mengadvokasikan suatu peristiwa guna dapat membentuk opini publik dan mendapatkan dukungan internasional. Dimana *Transnational Advocacy Network* memberikan kerangka kerja yang dapat memahami bagaimana kelompok-kelompok advokasi bekerja secara bersama-sama guna dapat mencapai dampak pada tingkat global.

Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink di dalam karyanya yang berjudul "*Activist Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*" kembali mendefinisikan *Political Information* sebagai model dari suatu advokasi transnasional yang memiliki peranan penting dalam dinamika politik global. Hal tersebut dapat diejawantahkan atas peranan *Political Information, Accountability Politics, Leverage Politics, dan Symbolic Politics* yang merujuk kepada adanya pemahaman mengenai data, pengetahuan, pengalaman, kebijakan publik, posisi politik, dan dinamika kekuasaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku politik individu maupun kelompok, serta dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada tingkat pemerintahan.



Hal tersebut kian mencerminkan bagaimana informasi politik mengenai pelanggaran hak asasi manusia maupun ketidakadilan politik dapat menjadi alat bagi kelompok masyarakat lokal yang terpinggirkan guna mendapatkan dukungan dan tekanan dari kelompok internasional, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kehadiran positif dalam kebijakan maupun tindakan pemerintah. Oleh karenanya, Advokasi Transnasional dipercayai dapat membuat hal yang diupayakan terhadap suatu isu memiliki nilai dan dampaknya sendiri, termasuk dalam memperkuat kesadaran dunia terkait dengan suatu isu mengenai hak asasi manusia, mendukung partisipasi masyarakat dunia dalam menanggapi isu yang sama, dan memengaruhi proses pembuatan keputusan politik.

Ketika kelompok masyarakat lokal yang terpinggirkan menggunakan informasi politik mengenai pelanggaran hak asasi mereka dan melakukan upaya advokasi melalui hubungan dengan kelompok internasional guna dapat menekan pemerintah yang acuh terkait dengan hak yang dituju tersebut, jaringan advokasi transnasional hadir guna dapat memberdayakan serangkaian gerakan politik guna dapat memperkuat masyarakat sipil yang terpinggirkan dan mempromosikan hak asasi manusia di tingkat global.

*Political Information* tidak hanya penting guna dapat memobilisasi gerakan hak asasi manusia, tetapi juga guna dapat memperluas jaringan advokasi dan mempengaruhi kebijakan publik pada tingkat domestic maupun internasional. Melalui studi kasus yang komperhensif, *Political Information* menunjukkan bagaimana aliran informasi politik dapat memperkuat tindakan kolektif dan mendorong perubahan sosial serta politik yang signifikan. Dimana di dalam upaya advokasi yang kerap gencar dilakukan oleh Nihon Hidankyo terhadap kebijakan inklusif kaum Hibakusha, *Political Information* tidak hanya menjadi alat guna dapat menyebarkan kesadaran akan pelanggaran hak asasi manusia, tetapi juga merupakan kekuatan yang dapat menciptakan agenda politik, pembangunan masyarakat sipil yang kuat, dan kemajuan menuju tujuan hak asasi manusia yang adil melalui pemberian wawasan yang luas serta mendalam mengenai Hibakusha.

Melalui *Political Information*, Nihon Hidankyo meberikan pemeliharaan identitas dengan mengumpulkan informasi kaum Hibakuhsa, termasuk dengan adanya data kesehatan, sosial, dan kisah hidup mereka. Hal ini bertujuan guna dapat menciptakan serangkaian gerakan lobi dan dialog, terutama dalam melibatkan generasi muda dalam upaya perlucutan senjata nuklir dunia. Melalui adanya hal tersebut pula, kerja sama Nihon Hidankyo dengan aktor-aktor internasional yang memiliki pengaruh di dalam isu

perlucutan senjata nuklir layaknya apa yang kaum Hibakusha upayakan dapat terbentuk.

*Symbolic Politics* kian menjadi strategi advokasi yang memanfaatkan simbol-simbol maupun representasi guna dapat memengaruhi opini publik, membangkitkan kesadaran, dan memperjuangkan isu tertentu. Dalam upaya Nihon Hidankyo memperjuangkan hak dan kepentingan kaum Hibakusha, *Symbolic Politics* mencangkup representasi para Hibakusha sebagai dampak buruk dari penggunaan senjata nuklir. Melalui representasi Hibakusha di tingkat global tersebut, Nihon Hidankyo berusaha guna dapat menarik perhatian dan simpati masyarakat internasional terhadap dampak kemanusiaan yang diakibatkan oleh senjata nuklir, dimana tindakan ini berfungsi sebagai simbol yang dipergunakan dalam memperjuangkan isu perlucutan senjata nuklir secara keseluruhan.

Dalam mengejawantahkan model advokasi transnasional *Symbolic Politics* ini pula, Nihon Hidankyo melakukan upaya Pelibatan Generasi Muda dan Kampanye Kesadaran Global mengenai “*International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for the Elimination of Nuclear*” yang kerap kali memanfaatkan simbol-simbol ataupun representasi dan kesadaran public guna dapat memperjuangkan hak dan kepentingan kaum Hibakusha di kancah global maupun internasional, melalui kepercayaan Nihon

Hidankyo terhadap masyarakat dunia yang dapat menjadi agen perubahan dalam gerakan sosial dan politik. Dalam hal ini pula, masyarakat dunia memainkan peranan penting dalam memperkuat kesadaran akan adanya isu-isu mengenai upaya perlucutan senjata nuklir. Melalui kampanye kesadaran global kian menjadi jalan bagi Nihon Hidankuo untuk dapat memperjuangkan perlindungan hak kaum Hibakusha dan menekankan pemerintah dan organisasi internasional untuk dapat bertindak tegas terhadap urgensi penggunaan senjata nuklir di masa depan kelak.

*Leverage Politics* adalah strategi politik di mana kelompok advokasi menggunakan pengaruh relatif berupa kekuatan guna dapat memengaruhi kebijakan atau tindakan pihak lain yang memiliki kekuatan yang lebih besar. Dengan memanfaatkan *Leverage Politics*, kelompok advokasi yang relative lemah dapat memperoleh pengaruh yang jauh melampaui kemampuan mereka guna dapat memengaruhi kebijakan secara langsung. *Leverage Politics* juga mencakup penggunaan kekuatan moral, di mana aktivis jaringan advokasi memanfaatkan penilaian publik terhadap tindakan negara maupun aktor lainnya guna dapat memaksa perubahan kebijakan atau perilaku.

Dalam praktiknya terhadap upaya advokasi transnasional Nihon Hidankyo, Nihon Hidankyo mencari pengaruh di atas aktor internasional yang lebih kuat guna dapat memperkuat posisi para Hibakusha dalam mempengaruhi

perubahan kebijakan. Hal ini dapat melibatkan penggunaan informasi, dukungan finansial, maupun tekanan moral guna dapat membujuk aktor yang lebih kuat agar menyetujui perjanjian pelarangan maupun perlucutan senjata nuklir dunia. Kolaborasi antara Nihon Hidankyo dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan dengan *Non-Proliferation Treaty* (NPT), kian menggunakan hubungan atau kemitraan dengan aktor-aktor internasional tersebut guna dapat memperkuat posisinya dalam memperjuangkan isu-isu yang berkaitan dengan kaum Hibakusha, terutama isu perlucutan senjata nuklir.

*Accountability Politics* merupakan konsep yang menekankan pentingnya pertanggungjawaban dan transparansi dalam praktik politik, dimana *Accountability Politics* melibatkan serangkaian penilaian terhadap tindakan aktor politik guna dapat memastikan bahwa mereka bertanggung jawab atas keputusan dan dampaknya terhadap masyarakat. Dalam konteks evaluasi terhadap efektivitas strategi advokasi transnasional, Nihon Hidankyo memperjuangkan hak-hak kaum Hibakusha secara lintas negara. Dengan melakukan evaluasi tersebut, Nihon Hidankyo dan jaringan advokasi lainnya bertanggung jawab atas pencapaian atau ketidakmampuan mereka dalam mencapai tujuan advokasi dan memperjuangkan hak-hak kaum Hibakusha. Dengan demikian, evaluasi ini menjadi penting dalam memastikan akuntabilitas dan kualitas dari upaya advokasi transnasional yang dilakukan untuk dapat mencapai kepentingan kaum Hibakusha.

Nihon Hidankyo yang merupakan *Non-Governmental Organization* (NGO) pengampu advokasi para Hibakusha di Jepang, melakukan berbagai kerja sama melalui organisasi dan lembaga internasional guna dapat memperoleh dukungan global terhadap hak-hak kaum Hibakusha. Tekanan dan dukungan ini kemudian diterapkan kepada pemerintah Jepang, melalui advokasi lokal dan kampanye guna dapat mempengaruhi kebijakan dan mendapatkan perlindungan lebih lanjut bagi kaum Hibakusha.

### **2.2.3 Konsep Hak Asasi Manusia**

Sebagaimana telah disebutkan Setiap makhluk yang terlahir sebagai umat manusia di dunia ini dilahirkan dengan sesuatu yang dapat digambarkan sebagai "Nilai Intrinsik", dan hal tersebut merupakan "Hak Asasi Manusia" yang diberikan kepada seluruh umat manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi manusia yang telah ditetapkan tidak dapat ditentang atau dihapus dengan cara apa pun. Dengan kata lain, Hak Asasi Manusia bersifat universal, yang menunjukkan bahwa mereka tidak dibatasi oleh batasan apa pun dan berlaku untuk setiap manusia (Marks, 2016).

Kebebasan dan kesetaraan adalah landasan demokrasi dalam bentuknya yang modern, hal tersebut pula telah terjadi sejak awal Revolusi Prancis pada tahun 1789. Kebebasan dan keterpurukan inilah yang menjadi pintu masuk dalam setiap dialog atau wacana tentang upaya mempertahankan hak asasi manusia, baik di tingkat lokal (*domestic*) maupun global

*(International).*

Konferensi Hak Asasi Manusia yang berlangsung di Wina pada tahun 1993 dapat menjadi awal mula peristiwa yang memunculkan hubungan simbiosis antara demokrasi dan perjuangan untuk melindungi Hak Asasi Manusia bagi semua orang. Dimana pada deklarasi tersebut, demokrasi dan hak asasi manusia secara tegas digambarkan sebagai "entitas" yang saling bergantung dan saling menguatkan.

Konsep hak asasi manusia menjadi pijakan moral dan hukum yang mendasari adanya upaya advokasi transnasional yang dilakukan oleh Nihon Hidankyo dalam mendorong kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha. Dimana Nihon Hidankyo sebagai organisasi pengampu para Hibakusha memanfaatkan konsep hak asasi manusia sebagai dasar moral dan hukum untuk memperjuangkan hak beserta dengan kesejahteraan kaum Hibakusha. Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk memberikan pengakuan dan perlindungan kepada korban bom atom, dimana Nihon Hidankyo berupaya guna dapat memastikan bahwa hak-hak dasar kaum Hibakusha dapat diakui, dihormati, dan dilindungi.

Selain itu pula, konsep hak asasi manusia memberikan landasan bagi Nihon Hidankyo untuk menyerukan transparansi, kebenaran, dan pertanggungjawaban atas dampak penggunaan senjata nuklir. Bahwasannya upaya advokasi ini diarahkan kepada menciptakan kesadaran global tentang

konsekuensi kemanusiaan dari senjata nuklir, beserta dengan mendorong adanya pengadopsian kebijakan inklusif yang memperhitungkan suara atas hak kaum Hibakusha. Melalui pemanfaatan konsep hak asasi manusia, upaya advokasi transnasional Nihon Hidankyo kian menciptakan panggung internasional yang dimana mendukung adanya upaya mereka guna dapat mencapai pemulihan dan pengakuan hak kaum Hibakusha secara adil di tingkat global.

### **2.3 Asumsi Penelitian**

Berdasarkan adanya wujud rumusan masalah dan juga kerangka teoritis beserta konsep yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan adanya suatu Asumsi di dalam penelitian ini. Winarko Surakhman di dalam buku yang berjudul “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik” menjelaskan asumsi sebagai angapan dasar dimana berperan sebagai sebuah titik tolak ukur pada suatu pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penulis. Dengan demikian, adanya asumsi di dalam suatu penelitian juga kian dapat diungkapkan sebagai latar belakang intelektual pada suatu pemikiran yang dimana perlukan guna dapat menumpu gagasan. Dimana asumsi menjabatani adanya rumusan masalah hingga penarikan kesimpulan, yang memiliki hubungan sebab-akibat (kausalitas) (Prof. Dr. Winarko Surakhman, 1999).



Adapun asumsi dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

**“Melalui Advokasi Transnasional, Nihon Hidankyo berperan penting dalam memperjuangkan hak-hak inklusif dan kepentingan kaum Hibakusha baik di tingkat Nasional maupun Internasional, sehingga memungkinkan Nihon Hidankyo guna dapat menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dalam mendukung kaum Hibakusha.”**

## 2.4 Skema dan Alur Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Pada hakikatnya, adanya suatu penelitian dilakukan guna dapat memperoleh kebenaran melalui praktik model-model tertentu. Model-model tertentu tersebut dapat kita kenal sebagai suatu desain pendekatan yang menaungi adanya aspek pendekatan, perspektif maupun paradigma, dan kerangka penelitian baik yang bersifat kuantitatif, kualitatif, atau keduanya (*mixed methods*). Secara umumnya, Desain Penelitian merupakan model beserta rencana tindakan yang menjadi dasar penelitian yang sedang di bangun. Dimana Desain Penelitian sebagai rencana kerja yang terstruktur menghubungkan adanya kaitan diantara variable yang akan di analisis di dalam suatu penelitian, hal tersebut melibatkan adanya rumusan masalah yang ada guna dapat ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulan dari adanya penelitian tersebut. (Creswell, 2018)

Desain penelitian mengampu adanya suatu wujud analisis sistematis dan teoritis terhadap prosedur yang diterapkan pada suatu bidang studi. Dimana desain penelitian mengacu kepada adanya strategi keseluruhan penulis di dalam suatu penelitian, guna dapat mengintegrasikan adanya berbagai komponen

penelitian secara koheren dan logis. Hal tersebut dilakukan guna dapat memastikan bahwa adanya perumusan masalah pada penelitian dapat diejawantahkan dan juga dibuktikan secara efektif di dalam penelitian yang ada. Dalam hal ini, adanya desain penelitian berfungsi sebagai arah utama penulis dalam mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung. (Kothari, 2004)

Penelitian ilmiah yang ada pada Hubungan Internasional menghendaki suatu tingkat analisis (*level of analysis*) guna mempermudah peneliti di dalam mengidentifikasi permasalahan yang dikaji. Tanpa menggunakan tingkat analisis, akan sulit bagi seorang peneliti untuk mengamati beragam bentuk serta macam fenomena yang ada pada kaca mata Hubungan Internasional. Mochtar Mas' oed mengemukakan bahwa tingkatan analisis digunakan sebagai sarana untuk membantu peneliti dalam memilah aktor-aktor yang terlibat serta fokus analisis masalah. Tingkatan analisis juga berfungsi untuk meminimalisir kesalahan metodologis yang disebut sebagai: (1) *fallacy of composition*, yakni kesalahan berasumsi bahwa generalisasi perilaku 'bagian' bisa juga dipakai untuk menjelaskan 'keseluruhan'; dan (2) *ecological fallacy*, yaitu kesalahan akibat memakai generalisasi yang ditarik pada tingkat 'keseluruhan' untuk menjelaskan tingkat 'bagian'. (Mas' oed, 1994).

Kenneth Waltz membagi tingkatan analisis menjadi tiga bagian yakni individu, negara, dan sistem internasional. (Waltz, 2001). Penelitian ini menggunakan tingkatan analisis sistem karena membahas dan menganalisis peranan Nihon Hidankyo dalam mengupayakan advokasi transnasionalisme terhadap hak serta suara dari kaum Hibakusha selaku penyintas tragedi penjatuhan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki Jepang. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Nihon Hidankyo berperan penting dalam terciptanya kebijakan internasional layaknya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW). Yang dimana melalui adanya advokasi tersebut kian menegakkan keadilan bagi Hibakusha di mata masyarakat Internasional serta Negara-negara di dunia dalam memandang adanya efek jangka panjang dari senjata nuklir terhadap hak asasi manusia, dan juga membuka mata negara-negara lain di kawasan tersebut akan adanya bukti nyata terhadap senjata nuklir.

Model hubungan antara unit analisis dan unit eksplanasi berupa model korelasionis karena unit analisis atau variabel dependen (terikat) dipengaruhi oleh unit eksplanasi atau variabel independent (bebas). Metodologi induktif bertujuan untuk pembentukan teori (*theory building*) dan metodologi deduktif lebih digunakan sebagai sarana pengujian atau pembuktian teori (*theory testing*). (Prof. Dr. Wiarko Surakhman, 1999)

Sebagaimana wujud dari adanya penjabaran di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif karena penelitian ini bergerak dari gejala-gejala yang sifatnya dinilai umum (abstrak) menuju kepada gejala-gejala yang bersifat khusus (empiris). Di dalam penelitian ini, **“Upaya Advokasi Transnasional Nihon Hidankyo”** menjadi unit eksplanasi atau variabel bebas (independen) sedangkan **“Kebijakan Inklusif Hibakusha”** adalah unit analisis atau variabel terikat (dependen).

Dengan kata lain, penelitian bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan yang dihadirkan terhadap objek penulisan yang terkandung di dalam sebuah wujud karya ilmiah guna dapat memperoleh suatu informasi, yang nantinya berisikan pokok-pendapat pemikiran yang berasal dari para ilmuwan serta pakar studi Ilmu Hubungan Internasional berdasarkan kesesuaiannya terhadap ruang lingkup keilmuan yang nantinya akan diteliti. Spesifikasi dari penelitian ini adalah kualitatif.

Adanya metode penelitian kualitatif dinilai dapat memudahkan penulis dalam memahami data-data, yang salah satunya dapat berupa pernyataan-pernyataan yang dihasilkan atas adanya deskriptif mengenai subjek yang akan penulis teliti. Oleh karena itu, data-data yang dihasilkan dapat berupa lisan maupun tulisan. Metode kualitatif merupakan metode yang tepat guna dapat memberikan pemahaman beserta gambaran yang komperhensif terkait

permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Dimana penelitian ini juga kian berusaha menjelaskan serta menganalisis peran dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Jepang atas para Hibakusha serta korban serangan bom atom lainnya, beserta kaum difabilitas di seluruh dunia sebagaimana upayanya dalam menciptakan perdamaian. (Kothari, 2004).

Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif digunakan oleh penulis guna dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian yang ditekankan oleh adanya aspek di balik makna kenyataan empiris yang nantinya akan melahirkan realitas sosial mengenai pemahaman yang akan dicapai. Metodologi penelitian kualitatif menempatkan penekanan pada pencarian makna yang mendasari kepada adanya sebuah realitas faktual dan realitas sosial guna dapat memperoleh pengetahuan dalam penelusuran terkait dengan adanya kajian realitas sosial tersebut.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan salah satu elemen utama di dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data-data dinilai dapat dilakukan di dalam adanya berbagai sumber referensi yang dipergunakan dalam melakukan penelitian. Khususnya di dalam metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data-data menghendaki analisis kajian kepustakaan sebagai penunjang kredibilitas dari hasil penelitian. (Nassaji, 2015)

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian guna dapat memperoleh beragam data-data sekunder ialah dengan cara melakukan studi kepustakaan guna dapat memperoleh data-data sekunder. Yang mana data-data sekunder tersebut berisikan teknik pengumpulan data dengan mencari data yang diperoleh melalui buku dan penelaahan literature serta referensi yang dapat diperoleh berdasarkan sumbernya melalui artikel-artikel, surat kabar, internet, tulisan-tulisan ilmiah, buku-buku dan beragam sumber lainnya yang sesuai dengan bidang keilmuan dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan alat-alat yang berbasis elektronik seperti laptop dan juga gawai elektronik lainnya layaknya *smartphone* yang terhubung dengan koneksi internet guna dapat memperoleh bahan-bahan yang berguna bagi penelitian, kemudian penulis juga menggunakan alat tulis kantor (ATK) guna dapat mencatat beberapa bahas serta data yang nantinya akan dituangkan kedalam buku tulis, lalu penulis juga menggunakan perangkat media jejaring maya berupa perangkat penyimpanan digital seperti *Google Drive* dan *iCloud* guna dapat menyimpan berbagai data dalam rangka inventarisasi data kepustakaan yang berguna untuk kepentingan penelitian.



### **3.3 Teknik Analisis Data**

Penulis melakukan analisis data menggunakan metode kualitatif yang dimana metode tersebut dilakukan melalui cara penguraian data-data kepada sebuah wujud bentuk berupa kalimat yang runtun, teratur, logis, efektif, dan tidak memiliki sifat yang tumpang tindih atau tidak pasti sehingga dapat memudahkan penulis guna dapat mendeskripsikan penulis mengenai penjelasan akhir analisis data yang mencari landasan utama dalam melaksanakan penelitian ini.

### **3.4 Sistematika Penelitian**

Usulan penelitian ini akan memuat serta menguraikan sistematika penulisan penelitian sebagai gambaran tentang penulisan ilmiah secara keseluruhan dimuali dari penjelasan bab hingga sub-bab yang termuat di dalam penelitian ini. Sistematika skripsi dapat memberikan gambaran dan mengemukakan garis besar skripsi agar dapat mempermudah mempelajari keseluruhan isinya.

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini sebagai berikut:

**BAB I** Bab ini merupakan bab pendahuluan dengan gambaran yang lengkap dan menyeluruh, meliputi latar belakang sebagai pokok permasalahan, perumusan mengenai permasalahan yang hendak diangkat di dalam penelitian,

batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

**BAB II** Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang mencakup adanya literatur dan kerangka pemikiran. Mendiskusikan mengenai konsep, pendekatan dan teori. Bab ini juga memuat hipotesis penelitian dan verifikasi variabel, baik independen maupun dependen, serta indikator penelitian.

**BAB III** Bab ini merupakan bab metode penelitian yang memuat pendekatan dan spesifikasi penelitian, metode pengumpulan data, alat pengumpul data, lokasi penelitian, jadwal dan kegiatan penelitian, serta sistematika penelitian.

**BAB IV** Bab ini merupakan bab pembahasan yang didalamnya akan membahas hasil penelitian dan pembahasan di antaranya adalah mengelaborasi serta menganalisis indikator-indikator hipotesis yakni Tingkat Keterlibatan Nihon dalam berbagai inisiatif Kebijakan Inklusif Hibakusha dalam kancah internasional dimana secara rinci mendeskripsikan upaya advokasi yang diambil oleh

Nihon Hidankyo dalam upaya advokasi transnasional, meninjau intensitas keterlibatan Nihon Hidankyo dalam advokasi lintas batas yang mencakup isu-isu inklusif bagi kaum Hibakusha di tingkat internasional, dan mengevaluasi dampak kerjasama tersebut terhadap upaya advokasi Nihon Hidankyo dan pengaruhnya terhadap kebijakan inklusif Hibakusha.

**BAB V** Bab ini merupakan bab penutup dan bab sugestif, Bab ini berisikan adanya sebuah kesimpulan dari semua penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan diperoleh dengan menjawab berbagai pertanyaan penelitian. Bab ini juga memuat saran-saran yang ditulis oleh penulis untuk peneliti selanjutnya yang akan mempelajari pertanyaan yang sama.

**DAFTAR PUSTAKA** Berisi daftar **sumber** referensi yang penulis gunakan untuk menulis dan **menyusun** penelitian berupa **buku, surat kabar, jurnal, artikel, berita** dan **sumber** lain yang **relevan** dan **relevan** dengan **masalah** penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Konteks Diskriminasi Terhadap Kaum Hibakusha**

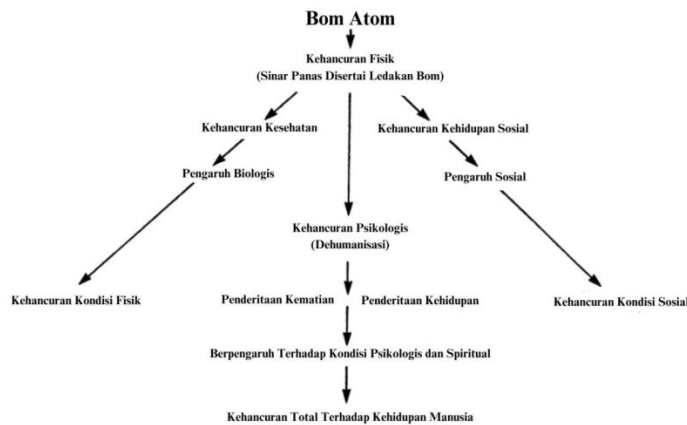
Pada bulan Agustus di tahun 1945, dua bom atom milik Amerika Serikat yang dinamai “*Fat Man*” dan “*Little Boy*” dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki, Jepang. Kejadian tersebut secara seketika merenggut sebanyak 100.000 jiwa akibat dari adanya kombinasi ledakan dan radiasi yang dilepaskan oleh bom atom. Dimana sampai kepada dewasa ini sejak tahun 2015, diperkirakan terdapat sekitar 20.000 jiwa tambahan yang tewas akibat dari adanya luka bakar, hematetis, pneumonia, berbagai jenis kanker, dan penyakit organ dalam. Bom atom yang dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki ini menunjukkan sifatnya yang massif dan tidak selektif, dengan merenggut nyawa setiap orang di daerah titik penjatuhannya tanpa pandang bulu (Kosuge, 2007).

Adanya tragedi penjatuhan Bom Atom di kota Hiroshima dan Nagasaki telah melahirkan trauma psikologis dan penderitaan fisik yang berkepanjangan, dimana tragedi tersebut dapat dikatakan sebagai kejadian besar yang terjadi secara mendadak, sehingga terdapat banyak korban tewas pasca ledakan berlangsung tidak dapat diidentifikasi. Yuzaki di dalam karyanya yang

berjudul “*Atomic Bomb Disaster In Hiroshima. Historical Review*” mengilustrasikan dampak berupa kerusakan signifikan sebagai akibat dari adanya penjatuhan Bom Atom di kota Hiroshima dan Nagasaki.

**Gambar 4.1**

**Ilustrasi Dampak Signifikan Akibat Penggunaan Bom Atom**



**Sumber:** Yuzaki, M. (1978). *Atomic bomb disaster in Hiroshima. Historical Review*. 12, 255–256.

Gambar 1 menggambarkan secara menyeluruh terkait dengan adanya konskuensi dari penggunaan senjata bom atom, yang dimana tidak hanya melibatkan kerusakan terhadap kehidupan manusia tetapi juga kehancuran peradaban di dalamnya. Lebih lanjut, Gambar 2 menggambarkan bahwa dampak traumatis dari adanya ledakan bom atom yang digunakan tersebut tidak hanya bersifat fisik semata, melainkan juga memiliki implikasi yang mendalam kepada dimensi psikososial bagi mereka yang selamat. Intergrasi efek dari kedua gambar tersebut berhasil memperlihatkan sejauh mana kehancuran yang terjadi akibat dari adanya penggunaan bom atom (Yuzaki, 1978).

Merujuk kepada individu yang selamat dari adanya serangan bom atom yang dijatuhkan pada kota Hiroshima dan Nagasaki pada Agustus 1945 di Jepang, dikenal dengan sebutan “Hibakusha”, yang secara harfiahnya juga kian diterjemahkan menjadi penyintas bom atom yang terkena dampak langsung dari bencana nuklir tersebut. Bahwasannya bom atom yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat tidak hanya merusak kota Hiroshima dan Nagasaki secara fisik, tetapi juga mengakibatkan dampak kesehatan jangka panjang dan trauma psikologis mendalam bagi para korban. Hibakusha mengalami berbagai risiko tinggi terhadap penyakit yang diakibatkan oleh efek radiasi nuklir layaknya permasalahan genetik yang juga menciptakan stigma sosial dan diskriminasi di masyarakat. Dimana, para Hibakusha selaku korban yang selamat dari adanya serangan bom atom sering kali diisolasi dan dihadapkan pada kesulitan dalam

mendapatkan pekerjaan, menikah, hingga bahkan mengakses layanan kesehatannya.

Dengan kata lain, tidak hanya ada pada masalah fisik, Hibakusha juga mengalami masalah kekhawatiran sosial yang signifikan dimana diskriminasi dan stigmatisasi yang mereka hadapi di masyarakat telah membuat mereka sering kali merasa terasingkan dan sulit berintegrasi. Selain itu pula, kekhawatiran akan masa depan dari generasi penerus para Hibakusha, yang dikenal sebagai “Hibakusha Nisei” juga kian menjadi beban emosional. Dimana para Hibakusha memiliki kekhawatiran yang mendalam mengenai potensi risiko genetik yang dapat memengaruhi kesejahteraan keturunan mereka.

Istilah Hibakusha Nisei merujuk kepada generasi kedua dari individu yang menjadi korban dari adanya tragedi bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada perang dunia Ke-II. Secara harfiahnya, istilah “Hibakusha Nisei” kian mengacu kepada keturunan Hibakusha yang turut mengalami dampak radiasi dari bom atom yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat. Meskipun generasi ini tidak mengalami kejadian tragis tersebut secara langsung, mereka terpapar akan adanya dampak jangka panjang melalui faktor genetik dan lingkungan. Hibakusha Nisei mewarisi beban sejarah yang kompleks beserta dengan perjuangan untuk diterima oleh masyarakat, bersamaan dengan dampak radiasi

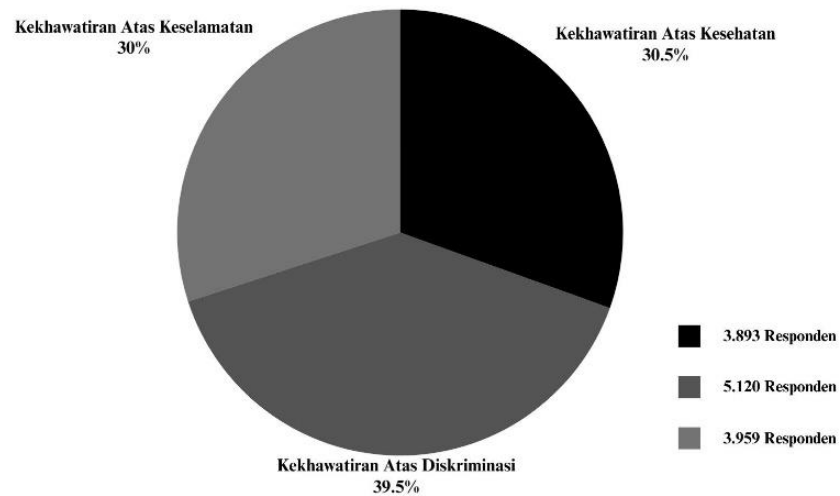
yang terus menjalar kepada diri mereka sendiri hingga keturunan mereka di masa mendatang (Michael R, 2022).

Diskriminasi terhadap Hibakusha juga dapat ditemukan di dalam lingkup nasional Jepang itu sendiri, dimana meskipun Pemerintah Jepang telah menyediakan dukungan kesehatan individual, Hibakusha dan keluarga mereka sering kali tidak mendapatkan dukungan sosial dan moral yang memadai. Oleh karenanya, di dalam sebuah data yang dikemukakan oleh Nihon Hidankyo selaku organisasi pengampu para kaum Hibakusha pada tahun 2005-2015, dari adanya total 12.743 responden Hibakusha pada gelombang pertama terdapat 3.892 orang yang memiliki kekhawatiran atas keselamatan mereka pasca tragedi bom atom. Para responden tersebut mengemukakan akan adanya kekhawatiran mereka terkait diskriminasi di ranah sosial, hingga kesehatan mereka beserta dengan genetik mereka yang mulai menurun akibat dari adanya dampak radiasi dari tragedi bom atom. Sebanyak 5.120 responden lainnya memiliki sedikit kekhawatiran diskriminasi dan 3.959 responden lainnya memiliki kekhawatiran akan dampak kesehatan yang diakibatkan oleh para korban tragedi bom atom kepada generasi penerus. Selain itu pula, dari adanya total 11.931 responden pada gelombang kedua, keseluruhannya mengalami penderitaan baik berupa psikis maupun fisik yang membuat mereka kehilangan harapan hidup (Japan Ministry of Health, 2015).



**Gambar 4. 2**

**Diagram Data Kekhawatiran Hibakusha Pada Tahun 2005-2015**



**Sumber:** Ministry of Health, L. and W. H. B. G. D. (2015). *2015 Fiscal Year Survey on Atomic Bomb Victims Summary of survey results.*

Kekhawatiran yang dimiliki oleh Hibakusha tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga melibatkan kekhawatiran yang mendalam terhadap penggunaan senjata nuklir secara global yang kemungkinan terjadi di masa depan. Hibakusha yang telah merasakan langsung konsekuensi dari adanya senjata nuklir, berusaha untuk berbagi keprihatinan mendalam terkait dengan potensi penghancuran yang dapat disebabkan oleh senjata tersebut.

Bahwasannya tidak hanya pada Hibakusha saja, penggunaan senjata nuklir telah menciptakan kekhawatiran mendalam di seluruh dunia terhadap potensi kehancuran yang dapat diakibatkan oleh senjata-senjata tersebut. Keprihatinan akan dampak kesehatan, ekologi, dan sosial dari penggunaan senjata nuklir telah menjadi suatu agenda global, yang mendorong advokasi transnasional guna dapat melibatkan masyarakat dalam menghadapi adanya ancaman serius dari penggunaan senjata nuklir (*United Nations Meetings Coverage and Press Release*, 2020).

Hibakusha sebagai individu yang telah merasakan langsung konsekuensi nuklir berbagi keprihatinan mendalam akan potensi penghancuran yang dapat disebabkan oleh senjata tersebut untuk mencegah pengulangan sejarah kelam mereka dan melibatkan dunia dalam upaya perlucutan senjata nuklir. Hal tersebut kian dilakukan oleh para Hibakusha untuk dapat berusaha mencegah tragedi serupa dan memberikan suara pada perdamaian global. Khususnya dalam menciptakan kesadaran internasional mengenai penderitaan yang dialami oleh Hibakusha dan mendesak negara-negara di dunia untuk dapat mematuhi norma-norma hak asasi manusia dalam perlindungan dan rehabilitasi para korban bom atom.

Melalui kampanye penyadaran, lobi internasional, dan kolaborasi dengan organisasi hak asasi manusia, advokasi transnasional yang diupayakan oleh para Hibakusha terus berusaha memotivasi negara-negara guna dapat mengadopsi kebijakan yang lebih ketat terkait dengan perlucutan senjata nuklir. Khususnya melalui fokus kepada perlindungan kaum Hibakusha pula, advokasi ini berusaha mengurangi potensi penderitaan manusia yang disebabkan oleh senjata nuklir dan membangun adanya dunia yang lebih aman beserta adil (Nihon Hidankyo, 2018).

Dengan demikian, peristiwa tragis di Hiroshima dan Nagasaki tidak hanya menjadi tonggak sejarah dalam konteks penggunaan senjata nuklir kembali, melainkan juga menjadi pemicu utama dalam terciptanya gerakan advokasi transnasional yang berfokus kepada perlindungan dan kesejahteraan kaum Hibakusha, beserta dengan upaya pencegahan penggunaan senjata nuklir di masa depan. Hal ini menegaskan bahwa perlindungan terhadap Hibakusha bukan hanya menjadi tanggung jawab nasional, tetapi juga menjadi perhatian dunia internasional sebagai rangka menghormati martabat manusia di tingkat global melalui pencegahan terhadap dampak yang merugikan akibat dari adanya senjata nuklir.

Hibakusha sebagai penyintas bom atom, telah tanpa lelah mengerahkan diri mereka menuju dunia yang bebas dari senjata nuklir, dengan satu-satunya harapan mereka bahwa tidak ada masyarakat di dunia lainnya yang harus mengalami penderitaan yang mereka alami. Hingga kepada dewasa ini dimana kenangan masing-masing Hibakusha mengenai peristiwa penjatuhan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki semakin memudar mengingat usia lanjut Hibakusha, generasi penerus maupun generasi muda diarahkan guna dapat memberikan advokasi lebih lanjut terhadap perlucutan senjata nuklir dengan memperlihatkan Hibakusha sebagai cerminan korban. Di akhir tahun 2022, usia rata-rata para Hibakusha mencapai 85,01 tahun, dengan jumlah Hibakusha menurun sebanyak 5.286 menjadi 113.649 di tahun tersebut (Mainichi Japan, 2022).

Melalui upaya advokasi transnasional yang Hibakusha gencar lakukan, dapat dipastikan bahwa semakin banyak masyarakat di dunia, terutama generasi muda yang dapat membantu untuk memahami dunia mengenai kenyataan mengerikan dari penggunaan senjata nuklir serta memperbarui tekad untuk bekerja sama dalam perlucutan senjata nuklir. Para Hibakusha berusaha untuk dapat menginformasikan dan mendidik generasi berikutnya untuk dapat memastikan bahwa senjata nuklir tidak akan pernah dipergunakan kembali, sehingga pada akhirnya mencapai dunia yang bebas dari senjata nuklir.

Dengan demikian, Hibakusha akan terus melakukan upaya advokasi yang dimilikinya, khususnya melalui *Non-Governmental Organization* (NGO) Nihon Hidankyo guna dapat mempromosikan suara mereka mengenai pemusnahan senjata nuklir dan urgensi negara-negara di dunia terhadap Non-Proliferasi nuklir guna dapat memberdayakan dan melibatkan generasi muda. Keterlibatan Hibakusha dalam advokasi ini mencerminkan tekad yang dimilikinya dalam mencegah pengulangan tragedi nuklir yang mereka alami. Dengan memanfaatkan *Non-Governmental Organization* (NGO) seperti Nihon Hidankyo, mereka dapat memperluas pengaruh yang mereka miliki, dengan menjangkau lebih banyak orang di dunia dalam menciptakan perubahan nyata dalam pandangan dan kebijakan global yang diperuntukan terhadap penggunaan senjata nuklir.

#### **4.2 Upaya Advokasi Transnasional Nihon Hidankyo Terhadap Kaum Hibakusha**

Sejak saat tragedi memilukan yang menghantam kota Hiroshima dan Nagasaki pada bulan Agustus di tahun 1945 terjadi, kaum Hibakusha yang juga diidentifikasi sebagai penyintas bom atom kian menjadi saksi hidup dari adanya dampak memilukan sebagai suatu akibat dari penggunaan senjata nuklir. Di tengah penderitaan yang mendalam, masyarakat Jepang dan juga Masyarakat dunia memunculkan suara penghormatan mendalam terhadap keberanian dan kegigihan mereka dalam melakukan upaya advokasi

transnasional guna dapat menegakkan hak-hak yang mereka miliki dan juga perlucutan senjata nuklir. Hal tersebut didasarkan kepada adanya realitas pasca-perang yang juga membawa stigmatisasi dan tantangan bagi para penyintas yang harus bertahan melalui dampak radiasi dan trauma fisik maupun psikologis. Hal tersebut pula menjadikannya sebagai latar belakang dari terlahirnya Nihon Hidankyo, yang merupakan organisasi yang memegang peran sentral dalam mengintegrasikan advokasi dan kebijakan inklusif kaum Hibakusha (Nihon Hidankyo, 2019).

Nihon Hidankyo, atau yang juga dapat dikenal sebagai konfederasi yang mengampu persatuan keluarga dan kelompok Hibakusha di Jepang, didirikan pada tahun 1956 sebagaimana wujud tanggapan terhadap kebutuhan mendesak guna dapat melindungi hak dan kesejahteraan kaum Hibakusha. Dimana pendirian dari organisasi Nihon Hidankyo itu sendiri merupakan manifestasi atas adanya keinginan kuat para Hibakusha dalam menyatukan suara para penyintas tragedi bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, berikut dengan mengadvokasikan hak-hak mereka yang seringkali terabaikan.

Awal mula Nihon Hidankyo berdiri memiliki keterkaitan erat dengan upaya reunifikasi keluarga Hibakusha yang terpisah oleh dampak perang. Dimana dalam serangkaian momen yang sulit pasca tragedi bom atom yang menimpa Hiroshima dan Nagasaki, keluarga-keluarga yang terpengaruh dengan

organisasi ini bersatu untuk dapat mengatasi tantangan bersama dan memperjuangkan hak mereka pada tingkat nasional dan juga pada tingkat internasional. Dalam bayang-bayang bom atom yang merenggut nyawa, kehidupan sosial, dan kesehatan, kemunculan Nihon Hidankyo selaku organisasi pengampu para Hibakusha yang tidak kenal lelah telah melibatkan dirinya kedalam proses advokasi guna dapat melindungi hak dan kepentingan yang dimiliki kaum Hibakusha. Setelah duka dan penderitaan yang melanda Jepang, Nihon Hidankyo muncul sebagai respon atas kebutuhan mendesak akan advokasi dan perlindungan bagi para Hibakusha. Didirikan pada tahun 1956, organisasi ini menjadi panggilan bagi keluarga dan kelompok Hibakusha yang terpisah oleh perang dan merangkul mereka dalam satu suara yang bersatu dan kuat.

Misi utama Nihon Hidankyo adalah melindungi hak asasi manusia, berikut dengan kesejahteraan kaum Hibakusha. Melalui fokusnya kepada perlucutan senjata nuklir sebagai jalan menuju perdamaian, organisasi ini telah membentuk strategi advokasi yang holistik. Dimana Nihon Hidankyo tidak hanya sekadar berjuang terhadap hak kesehatan dan dukungan sosial para Hibakusha, melainkan juga menjalankan peran penting dalam menyuarakan pemusnahan senjata nuklir secara global.

Proses advokasi Nihon Hidankyo tidak hanya terbatas kepada ranah nasional, tetapi juga melibatkan dialog aktif melalui aktor internasional. Dengan diadakannya perundingan dan kerjasama, para Hibakusha berupaya memastikan implementasi kebijakan yang mendukung para Hibakusha. Keterlibatan ini kian menjadi komitmen Nihon Hidankyo dalam mengupayakan suatu kebijakan inklusif yang melayani suara nyata dari para kaum Hibakusha (Nihon Hidankyo, 2019).

Dengan demikian, Nihon Hidankyo memiliki misi utama dalam melindungi hak asasi manusia dan kesejahteraan kaum Hibakusha. Dimana para Hibakusha yang juga bergabung kedalam *Non-Governmental Organization* (NGO) Nihon Hidankyo berusaha memastikan bahwa suara para penyintas didengar di berbagai forum, baik pada tingkat lokal hingga internasional. Organisasi ini juga menekankan akan perlunya perlucutan senjata nuklir sebagai langkah utama dalam menuju perdamaian dunia (Nihon Hidankyo, 2019).

Nihon Hidankyo yang memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap kaum Hibakusha yang terpinggirkan menggunakan suatu pendekatan dari adanya model-model advokasi transnasional layaknya *Political Information*, *Symbolic Politics*, *Leverage Politics*, dan *Accountability Politics* guna dapat



memperdayakan serangkaian penyebaran informasi mengenai kisah hidup para Hibakusha di baik di tingkat domestik maupun global.

Peran Nihon Hidankyo dalam mengintegrasikan advokasi dan kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha mencakup berbagai aspek. Pertama, Nihon Hidankyo memastikan terkait dengan jalannya implementasi kebijakan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan para penyintas. Kedua, Nihon Hidankyo menjadi suara kuat dalam komunitas internasional, khususnya dalam menjalin kemitraan dengan organisasi Hak Asasi Manusia dan kelompok-kelompok advokasi global guna dapat meningkatkan tekanan pada negara-negara yang memiliki senjata nuklir. Dan Ketiga, Nihon Hidankyo menyuarkan upaya advokasi terkait dengan kebijakan inklusif kaum Hibakusha kepada aktor-aktor internasional lainnya untuk dapat segera mendesak negara-negara di dunia dalam menyetujui *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) dengan membawa advokasi kemanusiaan yang lebih mendalam (Nihon Hidankyo, 2020).

Salah satu poin utama dalam peranan Nihon Hidankyo ialah upaya mereka dalam meningkatkan kesadaran global mengenai dampak penggunaan senjata nuklir. Melalui kampanye kesadaran, seminar internasional, dan proyek pendidikan, mereka menyebarkan informasi dan cerita mengenai penderitaan Hibakusha, juga mencakup pelibatan generasi muda dalam memastikan warisan

Hibakusha tetap hidup untuk dunia yang damai tanpa penggunaan senjata nuklir kembali. Melalui cerita nyata dan data yang mereka sampaikan, Nihon Hidankyo berupaya merangkul peran generasi muda dalam menyebarkan pesan perdamaian dan memastikan bahwa warisan Hibakusha tidak hanya diabadikan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi guna dapat mewujudkan dunia yang terbebas dari adanya ancaman senjata nuklir. Dengan demikian, peran mereka tidak hanya terbatas kepada respon sejarah kelam, tetapi juga dalam menciptakan momentum menuju masa depan yang lebih aman dan damai.

Dengan sejarah panjang dan komitmen yang kuat terhadap para Hibakusha selaku penyintas bom atom, Nihon Hidankyo menjadi pionir dalam melibatkan dunia atas perjuangan mereka dalam mengupayakan perlucutan senjata nuklir. Serta melalui integrasi advokasi yang gigih dan kebijakan inklusif, organisasi ini memainkan berbagai peranan krusial dalam menjaga kehormatan, hak, dan kesejahteraan kaum Hibakusha di dalam konteks global yang terus berkembang.

#### **4.2.1 “*Testimony of Hibakusha*” Sebagai Bentuk *Political Informations***

Proses advokasi yang diupayakan oleh Nihon Hidankyo guna dapat mempengaruhi kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha menjadi contoh nyata dari adanya ketekunan dan dedikasi dalam merawat sejarah pahit yang dirasa penting untuk diketahui oleh dunia internasional mengenai dampaknya.

Bahwasannya dalam menghadapi tantangan global, Nihon Hidankyo terus mengupayakan terbentuknya masa depan yang lebih baik, dengan menggugah kesadaran dunia akan konsekuensi penggunaan senjata nuklir dalam membawa harapan bagi kaum Hibakusha dan perdamaian dunia.

Hibakusha yang masih hidup merupakan bukti bahwa kelompok manusia dapat bertahan dan meregenerasi kehidupan mereka di era senjata nuklir. Nihon Hidankyo selaku *Non-Governmental Organization* (NGO) pengampu para Hibakusha juga mendalami kisah hidup pribadi para Hibakusha, melalui dialog atas kesaksian para Hibakusha mengenai pengalaman selama dan setelah serangan bom atom. Setiap detail dalam kisah hidup dianggap sebagai elemen penting yang tak terpisahkan, sehingga membantu merangkai cerita yang humanis dan memberikan dimensi personal terhadap data yang dikumpulkan. Melalui proses-proses tersebut, bukan sekadar pengumpulan data, melainkan juga penghormatan pada setiap aspek kehidupan dan penderitaan Hibakusha. Sehingga generasi penerus dapat menyimpan warisan para Hibakusha yang dilestarikan dengan keakuratan dan keberagaman yang diperlukan untuk dapat menghadapi upaya dunia tanpa senjata nuklir.

Melalui *Political Information*, Nihon Hidankyo memberikan pemeliharaan identitas dengan mengumpulkan informasi kaum Hibakusha, termasuk dengan adanya data kesehatan, sosial, dan kisah hidup mereka. Hal ini

bertujuan guna dapat menciptakan adanya serangkaian gerakan lobi dan dialog, terutama dalam melibatkan generasi muda dalam upaya perlucutan senjata nuklir dunia. Melalui terdapatnya hal tersebut pula, kerja sama Nihon Hidankyo dengan aktor-aktor internasional yang memiliki pengaruh di dalam isu perlucutan senjata nuklir layaknya apa yang kaum Hibakusha upayakan dapat terbentuk.

Nihon Hidankyo, sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) pengampu Hibakusha yang juga mengupayakan serangkaian advokasi transnasional, mengambil langkah-langkah yang sangat cermat dan menyeluruh dalam pengumpulan informasi terkait dengan adanya dampak serangan bom atom pada Hibakusha. Khususnya dalam pendekatan komprehensif ini pula, Nihon Hidankyo menangkap tiga dimensi utama, yakni ialah data kesehatan, data aspek sosial, dan data melalui kisah hidup pribadi para Hibakusha.

Data kesehatan Hibakusha dikumpulkan secara sistematis guna dapat mendokumentasikan kondisi fisik dan mental para Hibakusha melalui efek jangka panjang dari ledakan bom atom melalui radiasi yang dihasilkannya, termasuk pada jenis penyakit, tingkat keparahan, dan dampaknya kepada kualitas hidup Hibakusha. *Political Information* pada Data Kesehatan Hibakusha diupayakan oleh Nihon Hidankyo, Pemerintah, dan juga lembaga terkait guna dapat mengelola dan mengontrol informasi mengenai kesehatan

para Hibakusha. Tujuan dari upaya ini ialah guna dapat menyediakan akses yang memadai terhadap pemantauan kesehatan para Hibakusha dengan baik, sehingga adanya pengupayaan terhadap kebijakan inklusif bagi para Hibakusha dapat berjalan dengan baik dan juga tepat sasaran sesuai dengan kondisi para Hibakusha.

Pada saat tragedi pengeboman di Hiroshima dan Nagasaki, lebih dari 90% dosis radiasi yang dipancarkan berasal dari fisi nuklir dalam satu menit setelah ledakan. Hal tersebut mempengaruhi tubuh Hibakusha yang terpapar secara langsung, khususnya melalui faktor tambahan dalam paparan radiasi yang diinduksi oleh neutron dari bom atom. Radionuklida yang kian tersebar di tanah setelah ledakan dan dapat dihirup oleh Hibakusha, melibatkan potensi efek kesehatan yang diderita oleh para Hibakusha. Nihon Hidankyo mencatat berbagai jenis penyakit yang muncul sebagai dampak dari paparan radiasi nuklir, termasuk kanker, kelainan genetik, dan gangguan imun (Masao Tomonaga, 2019).

Dalam menyelami realitas tragis pasca penjatuhan bom atom, Nihon Hidankyo menilai bahwa organisasinya perlu guna dapat meresapi lebih dalam terkait dengan dampak yang tak terhitung jumlahnya yang dirasakan oleh para Hibakusha. Meninjau data kesehatan para Hibakusha, dapat menggugah kesadaran dunia terkait dengan adanya konsekuensi nyata atas penggunaa

senjata nuklir. Dimana data-data terkait dengan kesehatan para Hibakusha tidak hanya sekadar angka-angka kering, melainkan jejak tak terhapus dari penderitaan manusia yang harus dihadapi oleh mereka yang masih bertahan hidup.

Mengingat bahwa terdapat kemungkinan ketiadaan populasi kaum Hibakusha di tahun 2045 atau 100 tahun pasca tragedi penjatuhan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki terjadi, Nihon Hidankyo memiliki kekhawatiran terkait dengan bagaimana bom atom dapat terus mempengaruhi generasi mendatang untuk selamanya. Jika manusia gagal memberantas senjata nuklir sebelum abad pertama berakhir, maka konsekuensi terhadap pemusnahan massal umat manusia akibat dari adanya penggunaan senjata nuklir akan terus terjadi pasca generasi para Hibakusha.

Dosis paparan radiasi nuklir memiliki ketentuan dari adanya jarak atas titik nol ledakan. Dimana paparan radiasi paling tinggi terjadi di dekat titik ledakan, sementara paparan radiasi menurun seiring dengan jauhnya jarak titik ledakan. Paparan radiasi bergantung kepada serangkaian faktor yang dihasilkan pada saat ledakan layaknya sinar gamma, sinar beta, dan partikel alpha yang dapat menembus bahan bangunan. Sehingga para Hibakusha yang selamat mengalami cacat yang dihasilkan sebagai efek radiasi pasca ledakan nuklir. Secara hampir keseluruhan Hibakusha mengalami konsekuensi medis yang

tercipta atas radiasi bom atom yang telah dialami olehnya, khususnya ialah kerusakan DNA pada sel organ tubuh masing-masing penyintas.

**Tabel 4.1**

**Dosis Paparan Radiasi Nuklir Berdasarkan Jarak Dari Nol Dasar**

**Penjatuhan Bom Atom**

distance from hypocenter (m)	slant distance from epicenter (m)		Gamma Rays (Gy)	Neutrons (Gy)
0	Hiroshima	590	120	34.5
	Nagasaki	502	328	18.8
500	Hiroshima	780	35.7	6.48
	Nagasaki	709	83.0	2.97
1,000	Hiroshima	1,166	4.2200	0.26
	Nagasaki	1,119	8.6200	0.125
1,500	Hiroshima	1,615	0.5270	0.00904
	Nagasaki	1,582	0.9830	0.00511
2,000	Hiroshima	2,088	0.0764	0.00039
	Nagasaki	2,062	0.1380	0.00024
2,500	Hiroshima	2,571	0.0125	0.00002
	Nagasaki	2,550	0.0228	0.00001

**Sumber:** Masao Tomonaga. (2019). *The Atomic Bombings of Hiroshima and Nagasaki: A Summary of the Human Consequences, 1945-2018, and Lessons for Homo sapiens to End the Nuclear Weapon Age.* 491–517.

**Tabel 4.2**

**Dosis Paparan Berdasarkan Jarak Dari Titik Nol: Sinar Gamma Dan Sinar Neutron Diperkirakan Dengan DS02.**

	<b>Bom atom 16 kiloton</b>	<b>Bom hidrogen 1 megaton</b>
Kematian Langsung	66.000	3.70.000
Cidera Langsung	2.05.000	4.60.000
Terpengaruh Oleh Radiasi	1.55.000	36.000
Populasi	(dalam jarak 2,8 km)	(dalam jarak 3 km)
Tingkat Leukemia	220	70
Tingkat Kanker	12.000	650

**Sumber:** Masao Tomonaga. (2019). *The Atomic Bombings of Hiroshima and Nagasaki: A Summary of the Human Consequences, 1945-2018, and Lessons for Homo sapiens to End the Nuclear Weapon Age.* 491–517.

Di tahun 2018, para Hibakusha telah terbunuh secara perlahan akibat dari adanya penderitaan kanker yang diakibatkan oleh paparan radiasi nuklir secara perlahan dengan memburuknya kondisi kesehatan yang fatal seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, data ini dipergunakan guna dapat mengupayakan advokasi atas dampak dari bom atom yang masih terus membunuh sejumlah Hibakusha setiap tahunnya, melalui peningkatan jumlah



kematian yang diakibatkan oleh efek radiasi bom atom yang tertunda. Dengan demikian, kehidupan Hibakusha setelah tragedi pengeboman penuh dengan kecemasan dan ketakutan akan kematian sebagai dampak dari tragedi tersebut.

Data Sosial Hibakusha dikumpulkan secara sistematis guna dapat memperoleh informasi mengenai dampak sosial serangan bom atom pada Hibakusha. Hal ini mencakup adanya analisis perubahan struktur sosial, dan penanganan stigma masyarakat terhadap para Hibakusha selaku penyintas bom atom. Selain itu pula, perolehan data ini dipergunakan guna dapat mengkaji keterlibatan Hibakusha di dalam masyarakat, tingkat pendidikan, dan dampak psikososial yang menjadi bagian penting dari pemahaman Nihon Hidankyo terhadap kondisi sosial Hibakusha.

Pengalaman para Hibakusha mengenai bencana bom atom sangat memengaruhi bagaimana Nihon Hidankyo berupaya guna dapat membentuk pemahaman dasar masyarakat internasional mengenai bom nuklir. Bahwasannya, Hibakusha menghadapi pertanyaan mengenai mengapa dan bagaimana manusia dapat memiliki keteguhan hati untuk menggunakan senjata nuklir di dalam perang, dan mengapa manusia masih belum dapat meninggalkan senjata tersebut.

Banyak Hibakusha menderita berbagai penyakit jangka panjang atau berulang. Hal tersebut yang mendasari banyak Hibakusha terkena dampak diskriminasi dan juga pengucilan di berbagai lingkungan sosial. Khususnya ialah pada bidang pekerjaan, dimana jika para Hibakusha merupakan pencari nafkah untuk keluarga, maka dengan kondisi yang semakin menyulitkan akan memaksa mereka berjuang dengan kondisi keterbatasan ekonomi. Trauma emosional yang besar dan ditinggalkan oleh Hibakusha kian melemparkan adanya bayang-bayang atas hubungan mereka dengan masyarakat sekitar yang dalam beberapa kasus menjadi penyebab tekanan sosial yang mereka hadapi (Nihon Hidankyo, 2018).

Para Hibakusha selalu memiliki rasa khawatir mengenai efek radiasi pada tubuh manusia, baik untuk diri mereka sendiri maupun generasi berikutnya. Karena melalui efek radiasi yang ada pada kondisi fisik mereka sendiri pula, beberapa individu menjauhi para Hibakusha atas perasaan takut terhadap penularan penyakit bom atom. Diskriminasi terhadap para Hibakusha terkait pernikahan dan pekerjaan terus berlanjut bertahun-tahun setelah bom atom meledak, dimana keluarga para Hibakusha juga kian menghadapi diskriminasi semacamnya.

Data Kisah Hidup Pribadi Hibakusha dikumpulkan oleh Nihon Hidankyo untuk dapat menyebarkan narasi individu mengenai pengalaman selama dan setelah serangan bom atom. Layaknya setia detail dalam kisah hidup berat yang para Hibakusha jalani pasca tragedi tersebut, termasuk dengan peristiwa sehari-hari, perjuangan, dan harapan, yang dianggap sebagai elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan masing-masing Hibakusha. Tentunya, hal ini membantu dalam merangkai cerita yang humanis dan memberikan dimensi personal yang mendalam pada informasi yang dikumpulkan.

*“Testimony of Hibakusha (Atomic Bomb Survivors)”* merupakan kumpulan kisah hidup yang penuh dengan kekuatan dan ketahanan para Hibakusha dalam menjalani hidupnya yang penuh dengan lika-liku pasca tragedi bom atom di Hiroshima dan Nagasaki silam. Melalui lisan dan tulisan, para korban selamat dari adanya keganasan serangan bom atom tersebut berbagi pengalaman mereka yang mendalam. Khususnya melalui setiap kesaksian yang dimiliki oleh para Hibakusha, terungkaplah adanya gambaran penderitaan, perjuangan, dan daya juang para Hibakusha dalam menghadapi ketidakadilan yang besar dalam hidup mereka.

### Gambar 4.3

***“Testimony of Hibakusha (Atomic Bomb Survivors)”* Sebagai Langkah Utama  
Hibakusha Dalam Berbagi Pengalaman Hidup Mereka Sebagai Penyintas Bom  
Atom Kepada Dunia**



**Sumber:** Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2011). *Permanent Mission of Japan to the United Nations: Public Event “Testimony of Hibakusha, Atomic Bomb Survivors.”*

Dalam *“Testimony of Hibakusha (Atomic Bomb Survivors)”*, setiap Hibakusha membawa beban cerita uniknya sendiri. Dimulai dari adanya momen tragis saat ledakan terjadi, hingga perjalanan panjang mereka dalam mengatasi dampak jangka panjang radiasi nuklir. Dalam hal ini, kesaksian para Hibakusha digambarkan melalui saksi hidup dan keberanian mereka untuk dapat bertahan di tengah-tengah kehancuran, kehilangan orang yang dicintai,

dan perjuangan melawan diskriminasi yang mungkin mereka alami (*Ministry of Foreign Affairs of Japan*, 2011).

Masyarakat internasional dinilai perlu untuk mendengarkan testimonial tersebut dengan hati yang terbuka, karena melalui setiap kata dan emosi yang terpancar melalui kisah yang para Hibakusha ungkapkan, masyarakat dunia dinilai dapat memahami rasa sakit dan juga rasa ketidakpastian yang mereka alami. Kisah-kisah ini menjadi saksi hidup dari adanya dampak mengerikan penggunaan senjata nuklir, dan pada saat yang sama juga merupakan representasi atas kekuatan manusia untuk dapat bangkit dari kehancuran.

Melalui kesaksian hidup para Hibakusha, generasi berikutnya diajarkan dapat belajar, menghargai perdamaian, dan bersatu untuk mencegah peristiwa serupa terulang kembali di masa depan kelak. Dengan mendengarkan dan menghormati pengalaman ini dipercaya pula dapat menuntun generasi penerus dalam meresapi nilai kemanusiaan dan menempatkan perdamaian sebagai prioritas utama di dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Hal ini membantu dalam merangkai cerita yang humanis dan memberikan dimensi personal yang mendalam pada informasi yang dikumpulkan.

Organisasi Nihon Hidankyo memainkan peranan kunci di dalam mengupayakan kepastian penerapan efektif dari kebijakan inklusif kaum Hibakusha, khususnya melalui keterlibatannya di dalam proses lobi dan dialog

aktif dengan pemerintah Jepang. Dimana Nihon Hidankyo berkomitmen guna dapat menyuarakan kebutuhan mendesak yang dihadapi oleh kaum Hibakusha. Dalam konteks lobi, para Hibakusha yang tergabung kedalam keanggotaan Nihon Hidankyo menggunakan berbagai metode advokasi, termasuk dengan pertemuan langsung untuk berkomunikasi dengan pejabat pemerintah Jepang. Tujuan utama dari diadakannya lobi dengan pemerintah ialah guna dapat membawakan pemahaman yang lebih lanjut mengenai kebutuhan kesehatan, dukungan sosial, dan perlindungan hak-hak sipil Hibakusha kepada para pembuat kebijakan.

Di samping lobi, Nihon Hidankyo kian terlibat dalam dialog terbuka dan konstruktif dengan pemerintah Jepang. Melalui pertemuan dialog yang melibatkan presentasi data, pengalaman pribadi, hingga kepada analisis kebutuhan Hibakusha, Nihon Hidankyo berusaha mencapai kesepakatan mengenai kebijakan yang mendukung reintegrasi sosial dan pemulihan kesejahteraan Hibakusha. Dialog ini menjadi wadah bagi pertukaran pandangan dan ide antara *Non-Governmental Organization* (NGO) dan pemerintah, dengan harapan menciptakan kebijakan yang lebih inklusif terhadap kebutuhan kaum Hibakusha (Yo Kono, 2020).

Secara keseluruhan, upaya Nihon Hidankyo di dalam lobi dan dialog bertujuan guna dapat memengaruhi kebijakan pemerintah agar senantiasa dapat mendukung reintegrasi masyarakat dan pemulihan kesejahteraan Hibakusha. Dengan memberikan informasi yang mendalam dan merinci dampak positif yang dapat dicapai melalui implementasi kebijakan inklusif, Nihon Hidankyo berkomitmen guna dapat menjadi suara yang kuat bagi mereka yang selamat dari adanya dampak mengerikan penggunaan senjata nuklir.

Guna berupaya berkomitmen dalam menjadi suara yang kuat bagi para Hibakusha, Nihon Hidankyo melalui dialog dengan pemerintah menjalankan adanya Upacara Peringatan Perdamaian Tragedi Bom Atom yang merupakan suatu ritual tahunan yang diselenggarakan di Hiroshima dan Nagasaki, serta pada kota-kota lainnya di seluruh dunia. Upacara ini diperingati guna dapat mengingat korban bom atom melalui dorongan kesadaran akan pentingnya perdamaian melalui upaya perlucutan senjata nuklir. Acara ini melibatkan pidato dari tokoh-tokoh penting, penghormatan kepada korban dengan menaburkan bunga atau menyalakan lilin, dan mendengarkan kesaksian langsung dari para Hibakusha. Selain itu, upacara ini juga menjadi forum guna dapat menyuarakan tuntutan dalam penghapusan senjata nuklir, penyebaran perdamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Serta dalam konteks *Political Information*, upacara ini juga kian dapat digarisi sebagai bentuk penyampaian transmisi sejarah yang penting dalam memastikan bahwa

kenangan tragedi bom atom tetap relevan bagi generasi mendatang yang mulai membuka kesadarannya terhadap bahaya senjata nuklir.

#### Gambar 4.4

#### Upacara Peringatan Perdamaian Tragedi Bom Atom



**Sumber:** *The Associated CBC Press*. (2019). Hiroshima marks 74th anniversary of atomic bombing: *City's mayor urges leaders to work toward a world without atomic weapons*.

Pada tanggal 6 Agustus 2019, sebagaimana diperingati atas peringatan ke-74 sejak pengeboman atom terjadi, Kota Hiroshima mengadakan Upacara Peringatan Damai di Hiroshima Peace Memorial Park. Sekitar 50.000 orang menghadiri, termasuk para Hibakusha dan keluarga yang ditinggalkan, mereka berdoa untuk kedamaian jiwa para korban bom atom dan perdamaian dunia abadi. Upacara Peringatan Tragedi Bom Atom diperingati oleh para Hibakusha,



khususnya yang tergabung kedalam keanggotaan Nihon Hidankyo sebagai jembatan terhadap dialog dengan pemerintah Jepang untuk senantiasa memperingati dan turut serta memperjuangkan suara para Hibakusha terkait dengan upaya perlucutan penggunaan senjata nuklir. Wali Kota Hiroshima, Kazumi Matsui, bersama dengan dua perwakilan keluarga korban yang ditinggalkan, menyerahkan pembaharuan Daftar Nama Korban Bom Atom yang Tewas di Tempat Peringatan Cenotaph. Selama pertahun 2019, dinyatakan kembali bahwa terdapat 5.068 nama korban yang telah dikonfirmasi dan dicatat dalam daftar tersebut. Hal ini membawa total nama yang tercatat di dalam daftar menjadi sebanyak 319.186 orang (NHK Japan Report, 2019).

Selanjutnya, Kazui Matsui selaku wali kota Hiroshima membacakan adanya Deklarasi Perdamaian, yang menyatakan bahwa situasi global pada dewasa ini kerap kali dinilai dapat memberhentikan upaya advokasi senjata nuklir. Dalam kondisi ini pula, para Hibakusha terutama Nihon Hidankyo selaku *Non-Governmental Organization* (NGO) penggerak advokasi kebijakan inklusif para Hibakusha, perlu guna dapat mengajak generasi muda sebagai generasi penerus dunia yang belum pernah mengalami perang, guna dapat menyuarakan dunia yang ideal tanpa penggunaan senjata nuklir demi kelangsungan hidup umat manusia. Mengingat penggunaan senjata nuklir dan perang bukan hanya sebagai sesuatu di masa lalu, maka generasi muda perlu

menginternalisasi suara dan upaya advokasi Hibakusha serta orang lain yang bertujuan menciptakan dunia yang damai.

Melalui Lobi dan Dialog dengan pemerintah Jepang, khususnya melalui Kazui Matsui selaku Wali Kota Hiroshima, Nihon Hidankyo bersama dengan para Hibakusha meminta para pemimpin guna dapat memenuhi kewajiban mereka untuk bernegosiasi mengenai pengurangan senjata nuklir dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan apa yang tercantum di dalam Pasal VI Traktat *Non-Proliferation Treaty* (NPT), dan untuk merespon keinginan masyarakat sipil agar *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) dapat diberlakukan, yang akan menjadi langkah menuju terwujudnya dunia bebas senjata nuklir.

Hibakusha mengambil peranan dalam menggugah kesadaran mengenai urgensi perdamaian dan penghentian senjata nuklir melalui upaya yang mereka lakukan guna dapat menciptakan dunia bebas nuklir yang terus menjadi inspirasi bagi banyak orang. Aksi tersebut dilakukan oleh Hibakusha atas kontribusinya dalam Advokasi rezim *Non-proliferation Treaty* (NPT) yang merupakan rezim yang diratifikasi pada tahun 1968 dan bergerak pada tujuan dalam mencegah adanya penyebaran senjata nuklir secara umum dan menyeluruh, dimana banyak dari para Hibakusha kian menjadi advokat kuat dalam rangka mendukung serangkaian aksi penghapusan senjata nuklir dan

mendukung upaya *Non-proliferation Treaty* (NPT) guna dapat mengendalikan penyebaran senjata nuklir. Hal tersebut tercermin atas partisipasi para Hibakusha dalam rangkaian Konferensi *Non-proliferation Treaty* (NPT) dan berbicara mengenai pengalaman mereka, serta mendorong negara-negara guna dapat mengambil tindakan lebih lanjut dalam mendukung tujuan *Non-proliferation Treaty* (NPT). Atas dasar tersebut, Hibakusha terus menjadi sumber penting guna dapat memahami konsekuensi kemanusiaan dari senjata nuklir dan telah mendukung gerakan perdamaian serta penghapusan senjata nuklir di seluruh dunia.

Pasal 6 pada Traktat *Non-proliferation Treaty* (NPT) berisikan adanya upaya bantuan terhadap para korban, berikut dengan upaya dalam memulihkan lingkungan pasca ledakan bom Atom Nuklir dan Hidrogen. Bahwasannya pada Pasal 6 pada Traktat *Non-proliferation Treaty* (NPT), setiap negara pihak yang terdampak oleh penggunaan atau uji coba senjata nuklir dilindungi oleh adanya hukum humaniter dan hak asasi manusia internasional yang berlaku dan secara cukup memberikan bantuan yang bersifat tanpa diskriminasi, yang meliputi perawatan medis hingga penyediaan penginklusian sosial dan ekonomi terhadap para korban Bom Atom dan Hidrogen (*The Treaty On The Non-Proliferation Of Nuclear Weapons*, 2005).

Para Hibakusha melalui Kazui Matsui selaku Wali Kota Hiroshima juga menyampaikan permintaan yang kuat kepada pemerintah Jepang, sebagai satu-satunya pemerintah di suatu negara yang mengalami serangkaian dampak penggunaan senjata nuklir selama perang. Dimana permintaan ini ditunjukkan kepada Pemerintah Jepang untuk secara serius memperhatikan keinginan para Hibakusha, yang meminta mereka guna dapat menandatangani dan meratifikasi *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons (TPNW)*. Hal ini bertujuan agar pemerintah Jepang dapat menggunakan kepemimpinan mereka guna dapat lebih tegas terhadap pembuatan keputusan terkait dengan misi mewujudkan dunia bebas senjata nuklir yang dimiliki para Hibakusha. Kemudian, hal ini bertujuan agar pemerintah Jepang senantiasa memperkuat kebijakan dukungan bagi para Hibakusha, yang rata-rata usianya pada dewasa ini sudah melebihi 82 tahun, dan bagi banyak orang yang menderita berbagai diskriminasi akibat radiasi penggunaan senjata nuklir.

Dalam mendorong pemerintah Jepang yang pada semulanya tidak memiliki ketertarikan pada penandatanganan dan ratifikasi dari *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons (TPNW)* guna dapat berusaha mewujudkan “Dunia Bebas Senjata Nuklir”, Nihon Hidankyo mengutarakan unjuk rasa sebagai bagian dari advokasinya kepada pemerintah nasional Jepang. Hal tersebut dilakukan atas sikap Jepang sebagai satu-satunya negara di dunia yang pernah mengalami pengeboman atom selama perang, terus menolak

mendukung *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons (TPNW)*. Dalam rencana tindakannya, Nihon Hidankyo berusaha melakukan lobi dan dialog dengan pemerintah secara tegas dalam menuntut agar pemerintah Jepang senantiasa melakukan upaya yang setara dengan apa yang Hibakusha lakukan dalam usaha mewujudkan dunia bebas senjata nuklir (Asahi Shimbun, 2022).

Melalui lobi dan dialog yang gencar dilakukan oleh Nihon Hidankyo bersama para Hibakusha pula, Perdana Menteri Shinzo Abe menyoroti bahwa terdapatnya risiko keamanan meningkat secara global, dan terdapat ketidaksetaraan yang tumbuh diantara sikap berbagai negara terkait dengan pengurangan senjata nuklir. Dalam hal ini telah dinyatakan bahwa Jepang akan berupaya untuk dapat memimpin inisiatif dengan melibatkan masyarakat global dalam mencapai dunia tanpa senjata nuklir, dengan terus mendorong dialog, dengan dukungan dari negara pemilik senjata nuklir dan negara yang bukan pemilik senjata nuklir. Shinzo Abe selaku Perdana Menteri Jepang juga kian mengatakan bahwa pada Konferensi Tinjauan *Non-proliferation Treaty (NPT)* tahun 2020, yang merupakan tonggak sejak 50 tahun *Non-proliferation Treaty (NPT)* berlaku, Jepang akan dengan aktif meminta dukungan dari seluruh dunia berdasarkan advokasi para Hibakusha dalam upaya pengurangan senjata nuklir. Niat tersebut diupayakan guna dapat meneruskan pengalaman bom atom Hibakusha kepada generasi muda (Nihon Hidankyo, 2022).

#### **4.2.2 #NoMoreHibakusha Sebagai Bentuk *Symbolic Politics***

Guna dapat memperjuangkan serangkaian upaya advokasi transnasional dalam mencapai kebijakan yang inklusif bagi kaum Hibakusha, peran beserta proses advokasi transnasional yang dilakukan oleh Nihon Hidankyo di dalam pengejawantahannya kian menempuh model *Symbolic Politics* yang menjadi kunci penting dalam meningkatkan kesadaran publik melalui serangkaian strategi advokasi di tingkat nasional dan internasional. *Symbolics Politics* menjadi strategi yang dipergunakan oleh Nihon Hidankyo dalam melangsungkan upaya advokasi atau perjuangan politik yang memanfaatkan simbol-simbol maupun representasi guna dapat mempengaruhi opini publik, membangkitkan kesadaran, dan memperjuangkan isu tertentu. Melalui hal tersebut, Nihon Hidankyo dalam memperjuangkan hak dan kepentingan kaum Hibakusha di dalam *Symbolic Politics* merepresentasikan perjuangan Hibakusha sebagai korban selamat maupun penyintas tragedi penjatuhan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki sebagai pembelajaran mengenai dampak buruk dari penggunaan senjata nuklir.

Nihon Hidankyo memanfaatkan representasi Hibakusha terhadap dampak buruk dari penggunaan senjata nuklir guna dapat memperjuangkan hak dan kepentingan Hibakusha di panggung internasional. Dengan kepercayaan bahwa manusia di muka bumi ini terutama generasi muda seringkali menjadi agen perubahan dalam gerakan sosial dan politik, dimana mereka dapat

memainkan peranan penting dalam memperkuat kesadaran akan isu-isu tersebut di dunia internasional. Melalui kampanye kesadaran global, mereka dapat menggunakan simbol-simbol, narasi, dan media sosial guna dapat memperjuangkan perlindungan hak kaum Hibakusha. Sehingga melalui pendekatan tersebut kian dapat menekan pemerintah dan organisasi internasional untuk dapat bertindak.

Melalui serangkaian upaya jaringan advokasi transnasional yang kerap kali Nihon Hidankyo lakukan, telah berhasil membukakan simpati dan empati yang lebih luas dari perhatian masyarakat global kepada para Hibakusha. Melalui serangkaian advokasi transnasionalisme yang diupayakan oleh Nihon Hidankyo pula, masyarakat dunia mulai menyadari adanya dampak mengerikan yang diakibatkan oleh kepemilikan maupun penggunaan dari senjata nuklir, beserta dengan konsekuensinya terhadap manusia dan lingkungan. Keterlibatan Nihon Hidankyo di berbagai kampanye internasional telah menjadi dasar bagi upaya penghapusan senjata nuklir yang kian membuat masyarakat global sering kali memberikan dukungan maupun inisiatif-inisiatif yang bertujuan guna dapat mencegah penyebaran senjata nuklir dan mencapai dunia bebas dari nuklir.

Gerakan Nihon Hidankyo yang bertujuan guna dapat menghapuskan senjata nuklir telah secara tegas mengkomunikasikan kepada masyarakat di seluruh lapisan dunia guna dapat memahami kebenaran mengenai senjata

nuklir, khususnya dalam konteks sifat anti-manusia yang melekat pada senjata tersebut.

Oleh karenanya, pertimbangan dampak dari pelibatan generasi muda dalam melangsungkan proyek “*No More Hibakusa*” dan kampanye kesadaran global dalam mendukung upaya “*International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for the Elimination of Nuclear*” sebagai banding Hibakusha kepada negara-negara di dunia guna dapat segera meratifikasi adanya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) melalui organisasi internasional, kian dapat menjadi bagian integral atas adanya langkah-langkah yang ditempuh oleh Nihon Hidankyo dalam melaksanakan serangkaian upaya advokasi transnasional.

Nihon Hidankyo menjadikan pendidikan dan pelibatan generasi muda sebagai elemen kunci dalam strategi advokasi transnasional yang mereka upayakan guna dapat membangun kebijakan inklusif para Hibakusha. Nihon Hidankyo menjadikan pendidikan dan pelibatan generasi muda sebagai elemen kunci di dalam strategi advokasi mereka, guna dapat mengembangkan program pendidikan yang dirancang khusus dalam membantu generasi muda untuk memahami dampak serangan bom atom, sekaligus menginspirasi mereka dalam keterlibatan aktif pada advokasi perdamaian dan *Non-proliferation Treaty* (NPT).



Program pendidikan dan pelibatan generasi muda ini mencakup adanya serangkaian kegiatan layaknya pelatihan, lokakarya, dan berbagai program pembelajaran lainnya. Melalui pendekatan ini, Nihon Hidankyo tidak hanya lagi berusaha dalam menyampaikan kesaksian terkait dengan sejarah tragis Hibakusha dan dampak serangan bom atom, tetapi juga mendorong pemahaman generasi muda secara mendalam terkait dengan pentingnya perdamaian global dan kesadaran global akan bahaya penggunaan senjata nuklir. Pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi ini memberikan wawasan yang mendalam kepada generasi muda mengenai konsekuensi nyata dari penggunaan senjata nuklir. Lokakarya dan program pendidikan lainnya memberikan platform bagi para partisipan dalam berdiskusi, bertukar ide, dan merumuskan gagasan guna dapat mendukung tujuan perdamaian dan menentang penyebaran senjata nuklir (*United Nations of Youth Disarmament Initiative, 2022*).

Pelibatan Generasi Muda di dalam Kampanye Kesadaran Global kian memberikan pemahaman dalam penggunaan *Symbolic Politic* kepada upaya memperjuangkan kebijakan inklusif para Hibakusha. Dalam hal ini, generasi muda menggunakan platform digital dan aktivitas langsung guna dapat menyebarkan informasi mengenai isu-isu layaknya hak asasi manusia, perubahan iklim, dan perdamaian. Mereka memanfaatkan teknologi guna dapat menggalang dukungan, membangun kesadaran, dan memobilisasi tindakan.

Partisipasi generasi muda dapat memperkuat suara dalam dialog global dan mempengaruhi kebijakan serta tindakan dalam skala internasional.

Dengan mengintegrasikan pendidikan dan pelibatan generasi muda, Nihon Hidankyo berupaya guna dapat menciptakan pemahaman yang berkelanjutan mengenai adanya bahaya senjata nuklir dan memotivasi generasi muda guna dapat berperan aktif di dalam advokasi transnasional demi perdamaian dunia. Melalui upaya ini, Nihon Hidankyo tidak hanya menanggapi sejarah, tetapi juga berinvestasi dalam menciptakan pemimpin masa depan yang peduli terhadap perdamaian dan keselamatan global.

Melalui upayanya dalam mewarisi kenangan para korban dari tragedi penjatuhan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki kepada para generasi muda, “*No More Hibakusha Movement*” dan juga penggunaan *Hashtag* “*#NoMoreHibakusha*” diejawantahkan oleh Nihon Hidankyo guna dapat mengumpulkan dan menyampaikan kesaksian korban bom atom serta catatan kampanye sebagai upaya penghapusan senjata nuklir. Melalui gerakan advokasi ini pula, Nihon Hidankyo mengemukakan materi terkait dengan gerakan korban bom atom sebagai representasi sejarah dalam menghadapi kehancuran yang disebabkan oleh senjata nuklir. Nihon Hidankyo bertekad agar materi tersebut disampaikan kepada generasi mendatang daripada tersebar dan hilang (The Chugoku Shimbun, 2021).

“*No More Hibakusha Movement*” berikut dengan penggunaan *Hashtag* “#NoMoreHibakusha” menjadi saksi bisu keinginan yang tegas dan tekad yang keras guna dapat mengakhiri penderitaan yang tak terhingga yang dialami oleh para Hibakusha. Gerakan ini melibatkan suara-suara yang bersatu, mengancam penggunaan senjata nuklir, dan menuntut agar dunia terbebas dari adanya ancaman mengerikan yang diakibatkan oleh penggunaan senjata nuklir.

**Gambar 4.5**

***No More Hibakusha Movement***



**Sumber:** Kyodo. (2015). *Thousands rally for abolition of nukes as hibakusha ranks thin.*

Proyek *No More Hibakusha* pertama kali didirikan pada tahun 2011, yang dimana salah satu pendirinya ialah Mikiso Iwasa, seorang korban bom atom Hiroshima yang menjabat sebagai *Co-Chairperson* Nihon Hidankyo. Proyek ini telah mengumpulkan rekaman dan publikasi mengenai pengalaman korban bom atom yang tinggal di berbagai wilayah di Jepang melalui dokumen milik Nihon Hidankyo, yang telah lama berjuang untuk mengadvokasikan terkait dengan upaya perlucutan penggunaan senjata nuklir.

Salah satu materi yang ada di dalam gerakan ini ialah mengenai “Tuntutan Dasar Korban Bom Atom”, yang hingga pada dewasa ini menjadi salah satu cara Nihon Hidankyo dalam meneruskan cerita dan materi terkait dengan gerakan ini kepada masyarakat, agar masyarakat senantiasa memahami mengenai bagaimana korban hidup setelah tragedi pengeboman atom yang memungkinkan para korban menyampaikan dengan baik terkait dengan realitas tragis dari kehancuran yang disebabkan oleh bom atom.

Pada tanggal 24 Maret 2022, Nihon Hidankyo mengemukakan rasa terkejut dan bersedih oleh ancaman penggunaan senjata nuklir yang diucapkan oleh Presiden Vladimir Putin dari Rusia sejak invansi militer ke Ukraina pada 24 Februari 2022. Hal tersebut membuat Nihon Hidankyo angkat suara dan melakukan protes bersama para Hibakusha lainnya terhadap penggunaan senjata nuklir, sebagai korban sejati yang mengetahui dampak penggunaan

senjata nuklir secara langsung. Dalam hal tersebut, dunia didesak guna dapat mendengarkan peringatan Hibakusha dan mengambil tindakan untuk mencegah penggunaan atau ancaman senjata nuklir secara lebih lanjut. Melalui rasa kekecewaan tersebut pula, Nihon Hidankyo memperkenalkan beberapa suara para Hibakusha yang ditunjukkan kepada Rusia dan masyarakat internasional melalui aksi protes “*Candle Appeal*” Putin dan invasi Rusia ke Ukraina (Kyosuke Mizukawa, 2022).

Melalui generasi muda yang memiliki semangat penuh keingintahuan dan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan, berhasil memainkan peran penting pada keterlibatan Nihon Hidankyo dalam melangsungkan advokasi bagi kaum Hibakusha. Mereka bukan hanya pewaris sejarah kelam yang ditorehkan oleh serangan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, tetapi juga agen perubahan yang berkomitmen dalam menciptakan dunia tanpa senjata nuklir.

Oleh karenanya, partisipasi generasi muda tercermin dalam berbagai program pendidikan dan pelibatan yang diselenggarakan oleh Nihon Hidankyo, dalam merancang inisiatif-inisiatif khusus yang dirancang guna dapat memotivasi dan memberdayakan generasi muda dalam memahami dampak serangan bom atom serta mengambil peranan aktif dalam advokasi perdamaian dan *Non-proliferation Treaty* (NPT).

Pada Banding Hibakusha yang diupayakan oleh Nihon Hidankyo melalui Organisasi Internasional, Nihon Hidankyo memutuskan untuk memulai kampanye internasional yang dikenal sebagai “*International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for the Elimination of Nuclear*” sebagaimana bertujuan guna dapat mengumpulkan tanda tangan dari jutaan individu di seluruh dunia, termasuk mayoritas masyarakat di Jepang. Tindakan ini menjadi sarana guna dapat menekan pemerintah agar senantiasa menandatangani dan meratifikasi adanya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW), dengan kesadaran akan bahaya senjata nuklir sebagai pendorong utama di balik kampanye ini (Nihon Hidankyo, 2018).

Gerakan Nihon Hidankyo yang bertujuan guna dapat menghapuskan senjata nuklir telah secara tegas mengkomunikasikan kepada masyarakat di seluruh lapisan dunia guna dapat memahami kebenaran mengenai senjata nuklir, khususnya dalam konteks sifat anti-manusia yang melekat pada senjata tersebut. Langkah ini dianggap sebagai langkah mendesak guna dapat mencapai tujuan global yang mendasar, dimana senjata nuklir dianggap sebagai perangkat yang memiliki tujuan utama berupa senjata yang dapat memusnahkan umat manusia.

Proses menuju adopsi *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai gerakan Nihon Hidankyo di berbagai negara dan tingkat masyarakat. Gerakan-gerakan ini secara bersama-sama berkontribusi kepada adanya visi global dalam

menciptakan dunia bebas senjata nuklir. Pentingnya adopsi perjanjian *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) tercermin dalam perubahan positif yang terlihat di seluruh dunia, dimana gerakan-gerakan Nihon Hidankyo dalam mengadvokasi perdamaian dan denuklirisasi mendapatkan momentum kuat dan mengilhami partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini mencerminkan peningkatan kesadaran global mengenai adanya bahaya senjata nuklir, dan tekad bersama-sama.

**Gambar 4.6**

*International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for  
the Elimination of Nuclear*



**Sumber:** Soka Gakkai. (2020). *Signatures Collected for Nuclear Abolition.*

Pada tanggal 24 Oktober tahun 2020, menjadi momentum bersejarah atas selesainya deposisi ke-50 terkait dengan adanya instrumen ratifikasi atau akses terhadap *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW). Dimana pencapaian ini telah memenuhi persyaratan yang diperlukan oleh Nihon Hidankyo guna dapat memberlakukan perjanjian tersebut, melalui adanya langkah luar biasa Nihon Hidankyo dalam mengupayakan banding dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) yang diadopsi oleh 122 negara, yang dimana 60% diantaranya merupakan keanggotaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 17 Juli 2017. Melalui adanya ratifikasi atas *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) yang diberlakukan pada awal 2021 pula, senjata nuklir akan secara resmi dilarang baik di dalam nama maupun kenyataan oleh perjanjian ini. Capaian tersebut kian membukakan jalan yang pasti bagi para Hibakusha menuju pemenuhan aspirasi lama yang mereka upayakan dalam menghapuskan senjata nuklir (Nihon Hidankyo, 2020).

Melalui kerja sama di antara Nihon Hidankyo dengan *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN), kampanye advokasi bersama yang dilakukan oleh keduanya berhasil menggalang dukungan global, mengorganisir aksi-aksi advokasi, dan memobilisasi masyarakat guna dapat mendukung upaya penghapusan senjata nuklir. *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN) merupakan sebuah gerakan global yang



didirikan pada tahun 2007 di Melbourne, Australia. Misi utamanya ialah guna dapat mencapai kesepakatan internasional terhadap pelarangan senjata nuklir (ICAN, 2007).

Pada tahun 2017, *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN) mencapai pencapaian bersejarah dengan memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian. Penghargaan tersebut diberikan sebagai pengakuan terhadap upaya besar *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN) dalam memobilisasi masyarakat sipil, organisasi nirlaba, dan negara-negara untuk dapat mendukung *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) sesuai dengan apa yang diupayakan oleh Nihon Hidankyo (ICAN, 2020).

Sinergi diantara Nihon Hidankyo dan *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN) berhasil menciptakan platform yang kuat guna dapat mengampanyekan perdamaian, keamanan global, dan penolakan terhadap senjata nuklir. Dengan saling melengkapi dalam setiap upaya mereka, kemitraan ini dapat membawa dampak positif dalam menjalankan peranan krusial terhadap advokasi transnasional guna dapat mencapai dunia yang bebas dari adanya senjata nuklir.

Kolaborasi antara Nihon Hidankyo dan *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN) memiliki visi-misi dalam memperkuat adanya gerakan anti-nuklir secara global. Khususnya melalui penyampaian informasi secara langsung para Hibakusha yang berkolaborasi dengan jaringan yang luas dari *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN), upaya yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran mengenai konsekuensi mengerikan dari senjata nuklir dan memobilisasi dukungan terhadap tindakan konkret guna dapat menghentikan dan menghapus senjata nuklir dari dunia ini.

*Global Voyage for a Nuclear-Free World* merupakan proyek *Hibakusha Peace Boat* yang bertujuan guna dapat menyebarkan kesadaran akan isu-isu nuklir dan mempromosikan penghapusan senjata nuklir. *Global Voyage for a Nuclear-Free World* merupakan inisiatif yang membangkitkan semangat perdamaian dan keadilan dalam menanggapi ancaman senjata nuklir di seluruh dunia. Dengan menggabungkan langkah-langkah edukatif, diplomatis, dan aktivis, perjalanan ini bertujuan guna dapat membangun kesadaran global terhadap bahaya senjata nuklir beserta dengan mendesak keikutsertaan masyarakat internasional dalam bersatu mencapai dunia yang bebas dari ancaman nuklir (Peace Boat, 2019).

Sejak tahun 2008, *Peace Boat* telah mengundang lebih dari 170 Hibakusha guna dapat memberikan kesaksian mereka mengenai keganasan

penggunaan senjata nuklir di seluruh dunia. Puncak dari perjalanan ini telah diselenggarakan di berbagai penjuru dunia, termasuk Singapura, Kroasia, Montenegro, Spanyol, Inggris, Irlandia, New York, Peru, dan Meksiko. Di setiap negara, Hibakusha membagikan kisah pribadi mereka kepada berbagai orang, dari para aktivis perdamaian dan anti-nuklir yang mendorong perubahan dalam pemerintahan local mereka, hingga siswa yang ingin memahami pemboman Hiroshima dan Nagasaki dari perspektif yang lebih personal dan humanistik.

#### **Gambar 4.7**

### **Peran Nihon Hidankyo, *Peace Boat*, dan ICAN dalam Gerakan Global Anti-Nuklir**



**Sumber:** Kyodo. (2018). *Peace Boat leaves for anti-nuke tour of Asia and Oceania.*

Kolaborasi antara Nihon Hidankyo dengan *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN) memanfaatkan *Symbolic Politics* guna dapat menggugah kesadaran global terkait dengan dampak mengerikan dari penggunaan senjata nuklir dan mendorong upaya bersama menuju penghapusan senjata nuklir secara global melalui Hibakusha sebagai representasinya. Hal tersebut diupayakan melalui cara dalam mengintegrasikan narasi pengalaman pribadi Hibakusha dengan jaringan nasional *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN) guna dapat memobilisasi dukungan dan aksi secara internasional.

Nihon Hidankyo kian mengadakan pertemuan dengan pemangku kepentingan di sebagian negara-negara di dunia dalam menjalankan advokasi transnasional terhadap kebijakan inklusiif Hibakusha. Salah satunya ialah pertemuan dengan alikota Corfu, Yunani, yang bergabung sebagai anggota baru “*Mayors For Peace*” yang merupakan sebuah organisasi internasional pemimpin kota yang mendukung upaya aktif penghapusan nuklir. Selain itu pula, delegasi Nihon Hidankyo bertemu dengan Wakil Presiden Majelis Republik (Parlemen) Portugal, serta perwakilan beberapa partai politik. Beberapa anggota parlemen menandatangani Komitmen Parlemen *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN), sebagai dukungan moral dan aksi advokasi transnasional terhadap para Hibakusha dalam mengesahkan *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW). Banyak kegiatan dari kampanye ini

diselenggarakan sebagai wujud kerjasama mitra-mitra *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN), yang juga mengumpulkan adanya sebanyak 1800 tanda tangan sebagai dukungan Banding Hibakusha untuk penghapusan senjata nuklir.

Gerakan perdamaian dan advokasi terhadap penghapusan senjata nuklir yang diupayakan oleh Nihon Hidankyo memperoleh dukungan signifikan dari masyarakat global, melalui prinsip-prinsip hukum internasional, termasuk *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW). Gerakan-gerakan kampanye yang diusung oleh Nihon Hidankyo dalam mewujudkan advokasi transnasionalisme mulai diejawantahkan oleh Nihon Hidankyo guna dapat mengumpulkan dan menyampaikan kesaksian korban bom atom beserta dengan kampanye sebagai upaya penghapusan senjata nuklir.

Gerakan-gerakan tersebut terdiri atas “*No More Hibakusha Movement*”, “*Peace Wave*”, hingga “*International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for the Elimination of Nuclear*” yang didengar oleh aktor-aktor beserta masyarakat internasional yang kian menanggapi isu terkait dengan penggunaan senjata nuklir sebagai isu yang serius dan perlu diwaspadai oleh masyarakat di seluruh dunia dalam menciptakan keamanan dan kesejahteraan yang memupuni kehidupan generasi mendatang.

Beriringan dengan adanya kampanye tersebut pula, tagar *#NoMoreNukes* kian berhasil menjadi simbolisasi atas aspirasi global guna dapat mencapai dunia yang bebas dari adanya senjata nuklir. Gerakan penggunaan tagar *#NoMoreNukes* yang mengecam dan menentang sejarah nuklir, memiliki akar yang dalam kepada serangkaian keterlibatan dan aspirasi yang dimiliki oleh Nihon Hidankyo beserta dengan kelompok Hibakusha. Sejarah gerakan ini diwarnai oleh kisah tragis dan penderitaan yang dialami oleh para Hibakusha di Hiroshima dan Nagasaki pada akhir Perang Dunia Ke-II. Nihon Hidankyo sebagai organisasi yang mewakili Hibakusha, menjadi salah satu pelopor dalam upaya internasional guna dapat menghentikan ancaman yang diakibatkan oleh penggunaan senjata nuklir (The Asahi Shimbun, 2022).

Tagar *#NoMoreNukes* bukan hanya simbolisasi terhadap aksi protes semata, melainkan juga merupakan cerminan atas tekad bersama masyarakat dunia dalam mencapai dunia yang bebas dari adanya ancaman senjata nuklir. Melalui kampanye global, petisi, dan upaya advokasi yang terus menerus, gerakan ini menciptakan momentum yang kuat, memberikan suara pada Hibakusha, dan mengajak masyarakat global bersama-sama berkomitmen guna dapat mencapai serangkaian perdamaian dan keamanan dunia, terutama dalam merealisasikan gerakan *No More Hibakusha*.

Di dalam konteks tersebut, Nihon Hidankyo telah secara aktif berkolaborasi dengan organisasi-organisasi anti nuklir global seperti dengan *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons (ICAN)*. Bersama-sama, mereka memperjuangkan misi bersama guna dapat mencapai penghapusan senjata nuklir dari gudang senjata dunia. Gerakan *#NoMoreNukes* juga mencerminkan suara dan aspirasi para Hibakusha, yang dengan penuh keberanian berbagi pengalaman mereka terhadap dunia guna dapat mencegah terulangnya penderitaan yang tak terbayangkan akibat dari adanya penggunaan senjata nuklir.

**Gambar 4.8**

**Kampanye *#NoMoreNukes* Sebagai Aksi Unjuk Rasa Masyarakat Dunia Dalam Menentang Penggunaan Senjata Nuklir Kembali**



**Sumber:** Zoe Williams. (n.d.). *No more nukes? Why anti-nuclear protests need an urgent revival*. <https://www.theguardian.com/world/2017/sep/06/no-more-nukes-anti-nuclear-protests-cnd-greenham-common>

Dukungan global guna dapat mewujudkan *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) telah diupayakan oleh Hibakusha melalui kampanye “*International Signature Campaign in Support of the Appeal of the Hibakusha for the Elimination of Nuclear*”, sehingga kelahiran dari *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) menjadi tonggak penting dalam gerakan penghapusan senjata nuklir di seluruh dunia. Nihon Hidankyo, sebagai advokat utama bagi para Hibakusha, memiliki peranan kunci dalam menggalang dukungan di tingkat internasional untuk dapat mengadopsi *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) (Nihon Hidankyo, 2022).

Melalui advokasi dan narasi yang dituangkan oleh para Hibakusha, masyarakat global mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai urgensi dan kepentingan dunia terhadap perlucutan maupun pengakhiran penggunaan senjata nuklir. Penekanan terhadap tagar *#NoMoreNukes* juga kian mencerminkan adanya wujud perhatian masyarakat internasional terhadap keamanan global yang lebih holistik dan berkelanjutan bagi keberlangsungan umat manusia di dunia ini.

Dalam melibatkan konteks gerakan perdamaian atau kampanye sosial yang menggalang dukungan dari masyarakat untuk kebijakan inklusif kaum Hibakusha, gerakan *Peace Wave* dipergunakan guna dapat melinbatkan kegiatan layaknya demonstrasi, konferensi perdamaian, pameran seni, dan lain sebagainya untuk memobilisasi adanya perdamaian dunia, khususnya dalam penghapusan



senjata nuklir. Gerakan *Peace Wave* menjadi gelombang kebaikan yang membanjiri hati dan tindakan, serta menjadi semangat pengabdian terhadap perdamaian dan upaya sungguh-sungguh masyarakat dunia dalam mencapai dunia bebas senjata nuklir.

#### Gambar 4.9

### Kampanye #NoMoreNukes Sebagai Aksi Unjuk Rasa Para Hibakusha Terhadap Urgensi Perlucutan Penggunaan Senjata Nuklir



**Sumber:** Peace Boat. (2022). *Nuclear weapons must not be used: Voices of Hibakusha*.

Nihon Hidankyo sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) yang dipenuhi oleh semangat para Hibakusha, menjadi dasar pionir dalam menggerakkan *Peace Wave* melalui penyuaran pesan yang kuat dan mendalam

mengenai bahaya senjata nuklir. Dalam hal ini mereka bersaha menyentuh hati setiap individu di seluruh dunia, beserta dengan mengajak seluruh pihak untuk bergabung dalam usaha bersama menciptakan perdamaian yang abadi. Dengan kata lain, *Peace Wave* oleh Nihon Hidankyo bukan sekadar serangkaian kegiatan, tetapi sebuah panggilan universal guna dapat bersatu demi perdamaian dunia. Melalui pelibatan masyarakat global, organisasi ini berupaya menciptakan gelombang positif yang dapat menggoyahkan hati dan pikiran setiap individu. Dimana stiap tindakan kecil di dalam gelombang advokasi yang diterima oleh masyarakat dapat menadi tujuan besar dalam menciptakan trcapainya penghapusan senjata nuklir guna dapat memberikan dunia yang aman untuk generasi mendatang.

Melalui *Peace Wave*, Nihon Hidankyo berharap dapat merangkul semua kalangan masyarakat, dari berbagai negara dan budaya, dan juga untuk bersama-sama membangun perdamaian yang kokoh dan abadi. Gerakan ini menjadi bukti nyata bahwa kekuata solidaritas dan kesadaran kolektif dapat mengatasi ancaman senjata nuklir dan membawa kebijakan inklusif kaum Hibakusha dapat didengarkan oleh dunia.

Centre Delás selaku pusat penelitian dan advokasi yang berbasis di Barcelona, Spanyol, bergabung dengan aksi *Peace Wave* guna dapat mendukung para Hibakusha dalam mengeliminasi senjata nuklir, sejak peringatan ke-75 tahun pasca tragedi pengeboman atom di Kota Hiroshima dan

Nagasaki. Centre Delás sebagai entitas yang berkomitmen pada budaya perdamaian, pembekuan senjata, dan kenangan sejarah, berusaha membantu untuk dapat berbagi nilai-nilai advokasi yang gencar dilakukan oleh para Hibakusha melalui Nihon Hidankyo tanpa kenal lelah, dan ingin melaporkan dampak dari moment penting sejarah tersebut kepada umat manusia di dunia yang mulai abai terhadap bahaya penggunaan senjata nuklir. Dalam hal tersebut pula, Centre Delás memiliki tujuan yang selaras dengan aspek penting upaya advokasi transnasional Nihon Hidankyo, yakni ialah upaya menyelamatkan umat manusia dari krisisnya melalui pelajaran yang dipetik dari pengalaman para hibakusha yang juga ingin diselamatkan dan diselamatkan oleh dunia (Centre Delás, 2020).

Dalam hal ini, kampanye aksi internasional baru yang dinamakan sebagai *Peace Wave* akan diejawantahkan oleh masing-masing aktor internasional yang menentang adanya senjata nuklir. Gerakan tersebut didasarkan kepada tindakan individu atau kelompok di seluruh dunia dengan tujuan membuat kebutuhan penghapusan senjata nuklir dilihat oleh masyarakat di seluruh dunia.

#### **4.2.3 United Nations Office of Disarmament Affairs (UNODA) sebagai Bentuk**

##### ***Leverage Politics***

Nihon Hidankyo menunjukkan komitmen mendalam yang dimiliki olehnya terhadap penerapan taktik spesifik yang difokuskan kepada advokasi, diplomasi dan kerjasama lintas batas bagi kaum Hibakusha. Hal ini diupayakan oleh Nihon Hidankyo agar senantiasa mengejawantahkan kebijakan inklusif Hibakusha, termasuk dengan penghapusan senjata nuklir di dunia. Dengan merinci strategi kampanye mereka, termasuk penyusunan narasi dan pemanfaatan media sosial, Nihon Hidankyo mencapai ruang diskusi yang lebih luas guna dapat memperjuangkan hak dan kebutuhan Hibakusha pada tingkat global.

Kolaborasi dengan organisasi internasional dipergunakan oleh Nihon Hidankyo guna dapat memperkuat posisi mereka dalam kancah global. Melalui kemitraan dengan organisasi yang memiliki pengaruh signifikan, Nihon Hidankyo memanfaatkan jaringan platform tersebut guna dapat mengadvokasikan kebijakan inklusif dan mendapatkan dukungan yang lebih luas untuk kepentingan kaum Hibakusha.

Adapun dengan *Non-Governmental Organization* (NGO), Nihon Hidanyo meyoroti adanya pendekatan model advokasi transnasional *Leverage Politics* sebagai sarana holistik dengan penggunaan pengaruh kolaborasi

dengan organisasi-organisasi yang dapat memperluas jangkauan aksi advokasi mereka dalam memberdayakan Hibakusha dan memastikan bahwa isu-isu kemanusiaan yang mendasar diberikan perhatian yang sesuai di panggung internasional.

Dalam konteks advokasi, *Leverage Politics* seringkali melibatkan upaya aktor yang memperjuangkan suatu isu guna dapat memanfaatkan serangkaian hubungan maupun kemitraan dengan aktor-aktor lainnya yang memiliki pengaruh, layaknya organisasi internasional maupun perjanjian internasional, guna dapat memperoleh dukungan maupun memperbaiki kebijakan yang diinginkan (Margaret E. Keck, K. S., 1998).

Sinergi dengan *Non-Governmental Organization* (NGO) bukan hanya memperkuan basis dorongan, tetapi juga menciptakan platform guna dapat menyuarakan tuntutan kemanusiaan yang begitu bersifat mendalam. Dengan demikian, melalui perpaduan strategi kampanye pula, kerja sama internasional melalui kemitraan dengan *Non-Governmental Organization* (NGO) dapat mengukuhkan peranan Nihon Hidankyo dalam mendorong strategi kebijakan inklusif dan penghapusan senjata nuklir, sambil memberikan suara yang kokoh untuk kaum Hibakusha.

Melalui kampanye, Nihon Hidankyo berhasil menggerakkan opini publik, membentuk narasi yang kuat, dan memobilisasi dukungan masyarakat. Taktik diplomasi, sebagai aspek penting atas upaya mereka, mencerminkan komitmen Nihon Hidankyo dalam berinteraksi terhadap pemangku kepentingan dan pemerintahan internasional. Mereka memanfaatkan dialog dan perundingan guna dapat merumuskan kebijakan inklusif yang mendukung kaum Hibakusha yang tidak hanya mencangkup tingkat nasional, tetapi juga melibatkan kerjasama lintas batas dengan negara-negara dan organisasi internasional.

Kerjasama lintas batas, sebagai langkah proaktif memberikan kekuatan tambahan pada advokasi Nihon Hidankyo. Dengan terlibat dalam kerangka kerja global, mereka dapat menuangkan aspirasi Hibakusha kedalam kerangka kerja global dan juga menjadikannya sebagai agenda internasional yang dapat memperoleh dukungan dari berbagai aktor. Sehingga, keseimbangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan terhadap para Hibakusha selaku korban tragedi penjatuhan bom atom menjadi terwujud dengan baik. Melalui penerapan taktik-taktik ini, Nihon Hidankyo membuktikan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan kampanye, diplomasi, dan kerjasama lintas batas, merupakan landasan strategis yang kuat dalam mengadvokasikan hak dengan kepentingan yang dimiliki oleh para Hibakusha pada tingkat global.

Kerjasama Nihon Hidankyo melalui aktor-aktor di tingkat internasional dapat membangun jembatan antar budaya, bahasa, dan pengalaman, dimana hal tersebut kian membentuk fondasi yang kuat dalam mewarisi pembelajaran atas masa lalu dan merancang masa depan tanpa senjata nuklir. Kerjasama transnasional ini diharapkan dapat memancarkan sinar harapan bahwa melalui kolaborasi global, para Hibakusha dan masyarakat di seluruh dunia dapat mencapai dunia yang lebih aman, adil, dan terbebas dari ancaman senjata nuklir.

Kolaborasi antara Nihon Hidankyo dengan perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dan kolaborasi antara Nihon Hidankyo dengan *Non-Proliferation Treaty* (NPT) merupakan keterlibatan kuat Nihon Hidankyo dalam menggunakan hubungan maupun kemitraan dengan aktor-aktor internasional tersebut sebagai suatu *Leverage Politics* untuk dapat memperkuat posisinya dalam memperjuangkan isu-isu yang berkaitan dengan kaum Hibakusha, terutama isu perlucutan senjata nuklir. Melalui kerja sama dengan Bangsa-Bangsa (PBB) dan *Non-Proliferation Treaty* (NPT), Nihon Hidankyo dapat meningkatkan pengaruhnya dan memperoleh dukungan internasional yang lebih luas guna dapat mencapai tujuan mereka terkait dengan perlucutan senjata nuklir.

Kolaborasi Nihon Hidankyo dengan Organisasi Internasional kian menandai adanya langkah strategis kedua belah pihak dalam memperjuangkan hak dan kesejahteraan Hibakusha secara lebih luas di panggung global. Melalui kolaborasi semacam ini pula, Nihon Hidankyo dapat memperluas jangkauan pengaruhnya guna dapat memobilisasi sumber daya tambahan, dan mendapatkan dukungan dari komunitas internasional.

Dalam konteks ini, Nihon Hidankyo tidak hanya menjalin kemitraan dengan organisasi-organisasi internasional yang fokus kepada isu nuklir saja, tetapi juga dapat memperluas cakupan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang memiliki mandat lebih luas terkait dengan perdamaian, hak asasi manusia, dan kesejahteraan masyarakat dunia. Keterlibatan para Hibakusha dengan organisasi internasional kian memberikan akses kepada berbagai macam platform global dimana isu Hibakusha dapat didorong ke dalam agenda utama dunia.

Selain itu pula, kolaborasi dengan organisasi internasional dapat membukakan peluang guna mendapatkan dukungan finansial, teknis, dan kelembagaan yang diperlukan dalam mengintegrasikan advokasi Nihon Hidankyo dalam kerangka kerja global. Dengan berbagai sumber daya dan pengalaman, mereka dapat menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam mencapai tujuan bersama, khususnya dalam mendorong kebijakan inklusif dan



perlindungan kaum Hibakusha mengenai perlucutan senjata nuklir. Dengan demikian, kolaborasi Nihon Hidankyo dengan organisasi internasional tidak hanya menjadi langkah praktis, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan dampak advokasi mereka di tingkat global.

Melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Nihon Hidankyo menjalin kerja sama guna dapat mewujudkan advokasi transnasional berupa kebijakan inklusifnya terhadap para Hibakusha melalui lembaga-lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang terkait dengan perdamaian dan keamanan, layaknya *United Nations Development Programme* (UNDP), hingga *United Nations Office of Disarmament Affairs* (UNODA). Kerjasama ini dapat mencakup kampanye kesadaran, partisipasi dalam pertemuan konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), serta berkolaborasi dalam proyek-proyek pendidikan global.

Sehingga melalui kerja sama yang dilakukan tersebut dapat menciptakan langkah efektif para Hibakusha dalam menyebarkan informasi yang kritis dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan adanya ancaman nuklir pada dewasa ini beserta dengan urgensi tindakan global yang diharapkan terwujud dengan sangat baik (*United Nations Office For Disarmament Affairs*, 2018).

Melalui kerja samanya dengan *United Nations Office of Disarmament Affairs* (UNODA), Nihon Hidankyo memiliki peranan dalam mengelaborasi proyek pendidikan global yang bertujuan guna dapat menyebarkan pemahaman mengenai bahaya senjata nuklir dan pentingnya perlucutan senjata. Dalam hal ini, Nihon Hidankyo bersama dengan *United Nations Office of Disarmament Affairs* (UNODA) dapat bersama-sama merancang materi edukasi, memfasilitasi pelatihan, dan menciptakan inisiatif pendidikan yang dapat diakses secara global.

Inisiatif tersebut dipergunakan oleh Nihon Hidankyo bersama para Hibakusha dalam menyebarkan kisah mereka secara universalisasi sebagai suatu pelajaran terhadap mata dunia beserta dengan bahaya senjata nuklir yang ada pasca diberlakukannya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW). Hingga sampai kepada dewasa ini, jaringan kerja sama Transnasional yang terhubung diantara Nihon Hidankyo dengan *United Nations Office of Disarmament Affairs* (UNODA) turut serta mendesak agar Jepang turut serta menandatangani dan meratifikasi adanya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW), sebagai satu-satunya negara di dunia yang mengalami dampak dari adanya penggunaan nuklir pada Perang Dunia. Aktivitas ini didasarkan kepada tekad dan upaya dalam mencegah pengulangan penderitaan yang tidak dapat diterima oleh Hibakusha dan korban uji nuklir lainnya (UNODA, 2019).

Melalui wujud kampanye kesadaran, Nihon Hidankyo berkolaborasi dengan *United Nations Development Programme* (UNDP), dalam melaksanakan kampanye kesadaran global mengenai dampak yang dihasilkan atas serangan bom atom dan urgensi penghapusan senjata nuklir. Bersama *United Nations Development Programme* (UNDP) pula, Nihon Hidankyo bersama para Hibakusha mengembangkan program-program edukasi, seminar, dan konferensi internasional guna dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu inklusif para Hibakusha.

Kampanye kesadaran yang diusulkan oleh Nihon Hidankyo melibatkan adanya kolaborasi strategis dengan *United Nations Development Programme* (UNDP) guna dapat meningkatkan kesadaran global mengenai dampak dari serangan bom atom dan mendesak pentingnya penghapusan senjata nuklir. Melalui kemitraan yang dimiliki oleh Nihon Hidankyo kepada *United Nations Development Programme* (UNDP), keduanya berupaya merancang serangkaian program-program kerjasama layakna konferensi internasional. Hal ini dilakukan guna dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, membantu membentuk opini publik, serta menciptakan dukungan yang lebih luas dalam upaya penghapusan senjata nuklir. Sehingga melalui kerja sama yang dilakukan tersebut dapat menciptakan langkah efektif para Hibakusha dalam menyebarkan informasi yang kritis dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan adanya ancaman nuklir pada dewasa ini beserta

dengan urgensi tindakan global yang diharapkan terwujud dengan sangat baik  
(*United Nations Office For Dissarmament Affairs*, 2018).

#### **4.2.4 *Non-proliferation Treaty (NPT) sebagai Bentuk Accountability Politics***

Strategi advokasi transnasional yang gencar diupayakan oleh Nihon Hidankyo dalam melibatkan kerja sama lintas batas guna dapat memperjuangkan kebijakan inklusif berupa hak dan kepentingan kaum Hibakusha, memiliki beberapa dimensi yang masih memerlukan evaluasi di dalam pelaksanaannya. Evaluasi tersebut khususnya berkaitan kepada adanya dampak baik secara lokal maupun global terhadap bagaimana peranan injlusif yang dimiliki oleh kaum Hibakusha dapat dimengerti dan berhasil diejawantahkan oleh aktor-aktor internasional beserta dengan masyarakat dunia.

*Accountability Politics* merujuk kepada upaya guna dapat menekankan pertanggungjawaban dan transparasi dalam keputusan politik dan praktik pemerintahan. Dalam konteks evaluasi terhadap efektivitas strategi advokasi transnasional Nihon Hidankyo terhadap kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha, *Accountability Politics* melibatkan penilaian terhadap kinerja dan hasil dari upaya advokasi yang diupayakan. Dimana dalam hal ini, adanya evaluasi terhadap efektivitas strategi advokasi Nihon Hidankyo dan jaringan advokasi lainnya bertanggung jawab atas pencapaian atau ketidakmampuan

mereka dalam mencapai tujuan advokasi dan memperjuangkan hak-hak kaum Hibaksha.

Dampak dari adanya efektivitas strategi advokasi transnasional yang diejawantahkan oleh Nihon Hidankyo terhadap kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha merupakan sebuah tinjauan komprehensif guna dapat mengukur sejauh mana strategi yang diadvokasikan berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah diterapkan. Dimana di dalam evaluasinya juga kian mempertimbangkan factor-faktor penghambat seperti resistensi dari pemerintah maupun kelompok tertentu, serta dinamika politik global yang berubah, guna dapat menyediakan gambaran lengkap mengenai tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi advokasi terhadap pembentukan kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha.

Melalui keikutsertaan Nihon Hidankyo di dalam *Non-proliferation Treaty* (NPT), Nihon Hidankyo memiliki platform yang signifikan guna dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan para Hibakusha, khususnya dalam memberikan dimensi manusiawi pada dampak penggunaan senjata nuklir. Dengan berpartisipasi dalam konferensi layaknya Konferensi Tinjauan *Non-proliferation Treaty* (NPT), mereka dapat menyuarakan keprihatinan mereka terhadap langkah-langkah konkret yang diambil oleh komunitas internasional dalam mewujudkan dunia yang bebas dari adanya senjata nuklir.

Pertemuan Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi forum penting dimana Nihon Hidankyo dapat menyampaikan pesan-pesan penting mengenai urgensi perlucutan senjata nuklir dan dampak kemanusiaan yang tidak dapat diterima. Keikutsertaan ini tidak hanya memperkuat kesadaran global, tetapi juga memobilisasi dukungan internasional terhadap usaha-usaha konkret dalam mencapai tujuan penghapusan senjata nuklir (Wada Masako, 2022)

#### **Gambar 4.10**

#### **Kontribusi Hibakusha Dalam Konferensi Tinjauan**

#### *Non-proliferation Treaty (NPT)*



**Sumber: PBB** Yuzaki, M., 1978. Atomic bomb disaster in Hiroshima. *Historical Review*, 12, 255-256.

Hibakusha mengambil peranan dalam menggugah kesadaran mengenai urgensi perdamaian dan penghentian senjata nuklir melalui upaya yang mereka lakukan guna dapat menciptakan dunia bebas nuklir yang terus menjadi inspirasi bagi banyak orang. Aksi tersebut dilakukan oleh Hibakusha atas kontribusinya dalam Advokasi rezim *Non-proliferation Treaty* (NPT) yang merupakan rezim yang diratifikasi pada tahun 1968 dan bergerak pada tujuan dalam mencegah adanya penyebaran senjata nuklir secara umum dan menyeluruh, dimana banyak dari para Hibakusha kian menjadi advokat kuat dalam rangka mendukung serangkaian aksi penghapusan senjata nuklir dan mendukung upaya *Non-proliferation Treaty* (NPT) guna dapat mengendalikan penyebaran senjata nuklir. Hal tersebut tercermin atas partisipasi para Hibakusha dalam rangkaian Konferensi *Non-proliferation Treaty* (NPT) dan berbicara mengenai pengalaman mereka, serta mendorong negara-negara guna dapat mengambil tindakan lebih lanjut dalam mendukung tujuan *Non-proliferation Treaty* (NPT). Atas dasar tersebut, Hibakusha terus menjadi sumber penting guna dapat memahami konsekuensi kemanusiaan dari senjata nuklir dan telah mendukung gerakan perdamaian serta penghapusan senjata nuklir di seluruh dunia.

### **4.3 Kendala Dalam Upaya Advokasi Nihon Hidankyo Terhadap Kaum Hibakusha**

Dalam memperjuangkan serangkaian advokasi bagi kaum Hibakusha yang merupakan korban selamat dari adanya tragedi penjatuhan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Nihon Hidankyo yang merupakan sebuah *Non-Governmental Organization* (NGO) yang memperjuangkan hak-hak inklusif kaum Hibakusha, menghadapi sejumlah kendala yang kian menjadi hambatan dalam melangsungkan upaya advokasi transnasional yang gencar mereka lakukan.

Khususnya hambatan yang didasarkan kepada faktor politik dan kepentingan nasional juga kian menjadi kendala yang signifikan. Dimana pemerintah Jepang sering kali lebih memiliki fokus kepada hubungan diplomatik dengan negara lain, khususnya kepada negara yang memiliki senjata nuklir, dibandingkan dengan memperjuangkan hak-hak kaum Hibakusha. Hal ini mempersulit Nihon Hidankyo dalam mendapatkan dukungan politik yang kuat terhadap agenda mereka.

Respon yang diberikan oleh pemerintah Jepang terhadap isu-isu dan kebijakan inklusif kaum Hibakusha baik di tingkat domestik maupun internasional, telah menjadi pusat perhatian Nihon Hidankyo sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) yang mewakili para korban bom atom dari



Jepang. Meskipun ada beberapa langkah yang diambil oleh pemerintah, respons tersebut seringkali dinilai sebagai sesuatu yang masih menggantungkan jerih payah dari adanya advokasi Nihon Hidankyo.

Pada tingkat domestik, Pemerintah Jepang telah mengadopsi beberapa kebijakan dan program yang dipergunakan olehnya guna dapat mendukung para Hibakusha. Pemerintah Jepang telah mengindahkan adanya Undang-Undang No. 117 tahun 2004 yang di dalamnya mencakup tinjauan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan para Hibakusha yang menderita kerusakan kesehatan yang disebabkan oleh radiasi bom atom. Undang-Undang tersebut merupakan cerminan yang berisikan ketentuan tambahan mengenai adanya *Eugenics Law* selama pasca Perang Dunia Ke-II yang berisikan kewajiban suatu negara dalam melakukan sterilisasi untuk penyakit keturunan tertentu, penyakit mental, atau keterbelakangan, dan berbagai penyakit menular seperti TBC, penyakit kelamin, dan kusta dan penyakit-penyakit lainnya yang dapat diturunkan (Kosuge, 2007).

Namun demikian, dalam hal memberikan tanggapan yang memadai terhadap tuntutan akan keadilan, penyelidikan kebenaran, dan kompensasi bagi para korban, kerap kali masih terdapat kekurangan yang dirasakan oleh Nihon Hidankyo. Beberapa kendala terkait dengan keterlambatan dalam memberikan kompensasi yang memadai dan juga ketidaktransparan dalam menyampaikan

informasi terkait dengan dampak radiasi masih belum jelas dilakukan oleh pemerintah Jepang terhadap para Hibakusha.

Di tingkat internasional, khususnya terkait dengan penandatanganan dan peratifikasian *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW), pemerintah Jepang telah dianggap kurang proaktif oleh Nihon Hidankyo. Bahwasannya, meskipun menjadi satu-satunya negara yang mengalami dampak langsung atas keganasan penggunaan senjata nuklir, Jepang belum meratifikasi traktat tersebut, yang telah mendapatkan dukungan dan dorongan luas dari masyarakat internasional.

Pada saat yang bersamaan pula, Pemerintah Jepang menandatangani adanya *Nuclear Posture Review* (NPR) yang dimana menjadi kendala besar yang dihadapi oleh Nihon Hidankyo dalam mengupayakan advokasi terhadap kaum Hibakusha. *Nuclear Posture Review* (NPR) dipandang sebagai dokumen yang mungkin memperkuat posisi Jepang dalam aliansi keamanan bersama dengan Amerika Serikat, dengan pada sisi yang sama memiliki potensi peningkatan kebijakan agresif dan juga penyebaran lebih luas terkait senjata nuklir.

Keputusan pemerintah Jepang guna dapat terlibat dalam *Nuclear Posture Review* (NPR) memunculkan rasa kekecewaan dan ketidakpercayaan di kalangan aktivis Nihon Hidankyo dan para Hibakusha, yang melihat tindakan

pemerintah Jepang tersebut sebagai langkah yang bertentangan dengan semangat perdamaian yang seharusnya diwakili oleh Jepang. Selain itu pula, Nihon Hidankyo bersamaan dengan para Hibakusha memandang tindakan tersebut sebagai langkah yang bertentangan dengan semangat perdamaian yang seharusnya diwakili oleh Jepang, sebagai satu-satunya negara yang telah merasakan dampak mengerikan dari penggunaan senjata nuklir secara langsung (Sueichi Kido, 2018).

Para Hibakusha menyikapi adanya sikap pemerintah Jepang dengan ketidakpuasan yang mendalam, dimana menyatakan bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima oleh para Hibakusha atas upayanya terhadap perlucutan senjata nuklir. Oleh karenanya, keputusan Jepang untuk tidak menanggapi penandatanganan dan peratifikasian *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) hingga sampai kepada dewasa ini masih menimbulkan kekecewaan karena dianggap bertentangan dengan aspirasi Hibakusha untuk mencapai dunia yang bebas dari adanya senjata nuklir.

Sikap dan rasa hormat yang tidak tergambarkan melalui pemerintah Jepang dalam menanggapi upaya advokasi yang diejawantahkan oleh Nihon Hidankyo juga turut tercermin dalam penyelesaian konflik nuklir yang berada pada kawasan Asia Timur. Dimana pemerintah Jepang lebih memilih untuk

tidak menanggapi adanya reaksi uji coba nuklir di Korea Utara yang mulai gencar diluncurkan.

Bahwasannya, kawasan Asia Timur memiliki 2 (dua) negara yang mempunyai kepemilikan atas adanya senjata Nuklir, yakni Tiongkok dan Korea Utara. Namun demikian, meskipun Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki kepemilikan atas adanya senjata nuklir, Tiongkok tetap berpartisipasi terhadap adanya *Non-proliferation Treaty* (NPT) guna dapat mendukung upaya pelucutan senjata nuklir. Hal tersebut berbanding terbalik dengan Korea Utara sebagai salah satu negara pemilik senjata Nuklir di dunia yang belum bergabung dalam serangkaian perjanjian nuklir internasional dunia, termasuk dengan Non-proliferation Treaty (NPT). Dimana pihak-pihak Non-proliferation Treaty (NPT) secara keseluruhan belum mengklarifikasi interpretasi mereka mengenai status Korea Utara berdasarkan perjanjian tersebut (North Korea and the NPT, 2019).

Namun, meskipun dihadapkan dengan kendala yang signifikan, Nihon Hidankyo tidak menyerah dalam upaya mereka untuk memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan kaum hibakusha. Mereka terus mengorganisir kampanye kesadaran publik, memobilisasi dukungan internasional, dan memperjuangkan perubahan kebijakan yang berpihak kepada kaum hibakusha. Dengan tekad yang kuat dan semangat yang tak kenal lelah, Nihon Hidankyo terus berjuang

sebagai suara bagi para korban dan sebagai pengingat bagi dunia akan pentingnya perdamaian, penghapusan senjata nuklir, dan keadilan bagi kaum hibakusha.

Dalam menghadapi respon pemerintah Jepang pada isu nuklir Korea Utara tersebut, Nihon Hidankyo terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat, menggalang dukungan internasional, dan berkomunikasi dengan pemerintah guna dapat memastikan bahwa isu-isu dan kebijakan inklusif kaum Hibakusha dapat mendapatkan perhatian dan tanggapan yang lebih serius dari pemerintah Jepang, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tindakan tersebut kian dijadikan sebagai upaya guna dapat menekankan pemerintah agar segera menandatangani dan meratifikasi adanya *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW), dimana kesadaran akan bahaya senjata nuklir dan keinginan untuk mencapai penghapusan penuh menjadi pendorong utama para Hibakusha di balik kampanye ini (Nihon Hidankyo, 2018).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sejarah panjang Hibakusha yang diwarnai oleh bahaya nuklir beserta dengan diskriminasi yang mereka hadapi menjadi landasan yang kokoh guna dapat mengadvokasikan hak dan kepentingan mereka. Perkembangan ini menciptakan panggung penting bagi gerakan advokasi transnasional yang diperkuat oleh dukungan luas dari sumber-sumber internasional dan kekhawatiran global terhadap dampak dari adanya kemungkinan penggunaan senjata nuklir di masa depan.

Melalui fokus pada peran Nihon Hidankyo sebagai organisasi advokasi transnasional, dunia dapat melihat akan bagaimana situasi dan rintangan yang telah berhasil dihadapi oleh para Hibakusha dalam mengintegrasikan advokasi dan kebijakan inklusif bagi kaum Hibakusha. Proses advokasi yang kian melibatkan aksinkampanye dan diplomasi, bersamaan dengan kerja sama lintas batas dengan aktor internasional, telah berhasil membentuk fondasi yang kuat guna dapat mendorong kebijakan inklusif yang lebih baik.

Evaluasi terhadap efektivitas strategi advokasi transnasional yang diupayakan oleh Nihon Hhidankyo, berhasil mengungkapkan adanya perubahan positif dalam berbagai dimensi, mulai dari aspek domestic kepada tingkat

internasional. Dampak advokasi ini tercermin dalam respons positif dari masyarakat dan negara-negara internasional yang semakin mulai mendukung adanya isu-isu dan kebijakan inklusif kaum Hibakusha.

Kerelibatan aktif Nihon Hidankyo dalam dialog global dan kerja sama dengan organisasi-organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *Peace Wave*, dan *International Campaign to Abolish Nuclear Weapons* (ICAN) kian meunculkan dimensi baru dalam pelaksanaan advokasi transnasional yang genjar diupayakan oleh Nihon Hidankyo sebagai usahanya pada upaya perlucutan senjata nuklir. Pada tingkat internasional pula adanya advokasi yang diupayakan oleh Nihon Hidankyo tersebut berdampak sebagai aspirasi mencapai kesadaran dunia akan pentingnya keamanan global dapat menjadi peluang guna dapat memperkuat narasi advokasi Hibakusha.

Sebagai bagian dari upaya transnasional, Nihon Hidankyo juga kian dapat memperkuat kolaborasinya dengan negara-negara yang aktif mendukung upaya *Non-proliferation Treaty* (NPT). Kemitraan dengan negara-negara di dunia yang memiliki tingkat kepedulian tinggi kepada perlucutan senjata nuklir telah memprakasai upaya advokasi melanjut Nihon Hidankyo dalam kembali menuangkan advokasi dan kesaksiannya terhadap komitmen guna dapat mencapai dunia bebas senjata nuklir. Hal tersebut dilakukan guna dapat

memberikan dukungan politik dan diplomatic yang lebih besar bagi advokasi kebijakan inklusif kaum Hibakusha.

Namun, respon pemerintah Jepang terhadap advokasi ini menunjukkan adanya tantangan para Hibakusha dalam terus bergerak menghalau bahaya penggunaan senjata nuklir bagi para generasi mendatang. Bahwasannya, masih terdapat banyak kekurangan yang dimiliki oleh pemerintah Jepang dalam memberikan tanggapan yang memadai, terutama terkait dengan keadilan, penyelidikan kebenaran, hingga penandatanganan dan peratifikasian *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW).

Melalui hambatan yang ada pada tingkat domestic dan dukungan penuh yang ada pada tingkat internasional, Nihon Hidankyo mempercayai bahwa upaya advokasi yang dilakukan perlu terus menerus dilakukan guna dapat memperkuat tekanan terhadap pemerintah Jepang agar senantiasa lebih memiliki keseriusan dalam memperjuangkan isu-isu dan kebijakan inklusif di dalam panggung Internasional, khususnya dalam penancangan penandatanganan dan peratifikasian *Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons* (TPNW) yang dirasa diperlukan dalam mendukung kedamaian dunia tanpa adanya bahaya senjata nuklir yang masih menghantui berbagai generasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atomic and Hydrogen Bomb Survivor (2016). *NIHON HIDANKYO (Japan Confederation of A-and H-Bomb Sufferers Organizations)*.
- Barry Buzan. (2001). *The English School: An Underexploited Resource in IR* (3rd ed., Vol. 27). Cambridge University Press.
- Centre Delàs. (2020). *Centre Delàs joins the Peace Wave actions to totally eliminate the nuclear weapons, because of Hiroshima and Nagasaki 75th anniversary*.
- Creswell, J. W. , & C. J. D. (2018). *Research design (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Derrick L. Cogburn. (2017). *Transnational Advocacy Networks in the Information Society: Partners or Pawns?*
- Eugene Hoshiko. (2020). *'I Still Cannot Get Over It': 75 Years After Japan Atomic Bombs, a nuclear Weapons Ban Treaty is Finally Realised*.
- Fujimori Toshiki. (2017). *Testimony by Fujimori Toshiki, Hiroshima Survivor*.
- International Campaign to Abolish Nuclear Weapons (ICAN). (2007). *ICAN is the international campaign to stigmatise, prohibit & eliminate nuclear weapons*.
- International Campaign to Abolish Nuclear Weapons (ICAN). (2020). *2020 World Conference against A and H Bombs online*.

Japan Confederation of A-and H-Bomb Sufferers Organizations (Nihon Hidankyo).

(2017). *Statement on the Adoption of the Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons: For Achieving the Elimination of Nuclear Weapons Desired by the Hibakusha for 72 Years.*

Japan Confederation of A-and H-Bomb Sufferers Organizations (Nihon Hidankyo).

(2018). *Statement on the 75th Anniversary of the Atomic Bombing: We Call for the “Abolition of Nuclear Weapons at the Earliest Possible Date.”*

Kosuge, N. M. (2007). *Prompt and utter destruction: the Nagasaki disaster and the initial medical relief* (Vol. 89).

Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques. 2nd Edition.*  
New Age International Publisher, New Delhi.

Kyodo. (2015). *Thousands rally for abolition of nukes as hibakusha ranks thin.*

Kyodo. (2018). *Peace Boat leaves for anti-nuke tour of Asia and Oceania.*

Kyosuke Mizukawa. (2022). *Special series: ICAN wins the Nobel Peace Prize, Part 3.*  
*Power of young people engages the world.*

Mainichi Japan. (2022). *Hibakusha: Nagasaki A-bomb survivor looks how to keep sharing story 77 yrs after tragedy.*

- Margaret E. Keck, K. S. (1998). *Activist Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. Cornell University Press.
- Marks, S. P. (2016). *Human Rights: A Brief Introduction*.
- Mas'ood, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. LP3ES.
- Masao Tomonaga. (2019). The Atomic Bombings of Hiroshima and Nagasaki: A *Summary of the Human Consequences, 1945-2018, and Lessons for Homo sapiens to End the Nuclear Weapon Age*. 491–517.
- Michael R. Jin. (2022). Voices of the Unredressed: *Korean and Nisei A-Bomb Survivors, Structural Legacies of Violence, and Compensatory Justice in the Cold War Pacific*. 314–329.
- Ministry of Health, L. and W. H. B. G. D. (2015). *2015 Fiscal Year Survey on Atomic Bomb Victims Summary of survey results*.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2011). Permanent Mission of Japan to the United Nations: Public Event “*Testimony of Hibakusha, Atomic Bomb Survivors*.”

Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2023). Permanent Mission of Japan to the United Nations: Public Event “*Testimony of Hibakusha, Atomic Bomb Survivors.*”

Naono, A. (2019). The Origins of ‘Hibakusha’ as a Scientific and Political Classification of the Survivor. *Japanese Studies*, 39(3), 333–352.  
<https://doi.org/10.1080/10371397.2019.1654854>

Nassaji, H. (2015). *Qualitative and Descriptive Research: Data type versus data analysis.*

NHK World Japan. (2019). *Japan reflects on 74th anniversary of world’s first atomic bombing.*

Nihon Hidankyo. (2018). *Nihon Hidankyo issued a statement protesting the subcritical nuclear tests conducted by the Trump administration in the United States.*

Nihon Hidankyo. (2018). *The Ministry of Health, Labor and Welfare has announced the number of A-bomb survivor certificate holders and the number of recipients of various allowances as of the end of FY2018.*

Nihon Hidankyo. (2019). *Appeal to Signatory Countries of the Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons to Ratify.*

Nihon Hidankyo. (2020). *The 2020 World Conference against A and H Bombs Organizer's Statement*.

*No More Hibakusha-Message to the World-NIHON HIDANKYO (Japan Confederation of A-and H-Bomb Sufferers Organizations) No More Hibakusha Project-Inheriting Memories of the A-and H-Bomb Sufferers Special thanks go to; YOKOTA Kazuhiko, URUSHIBARA Makihisa for their English translation Scott KOUCHI for proofreading. (2020)*

Peace Boat. (2019). *Global Voyage for a Nuclear-Free World Peace Boat Hibakusha Project*.

Peace Boat. (2022). *Nuclear weapons must not be used: Voices of Hibakusha*.

Prof. Dr. Wiarko Surakhman, M. Sc. E. (1998). *Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Penerbit "TARSITO" Bandung.

Robert Jacobs. (2022). *Global Hibakusha*. 20(7).

Sam Hickey (ed.), K. S. (ed. ), B. B. (ed. ). (2014). *The Politics of Inclusive Development: Interrogating the Evidence*.

Shi Lin Loh. (2019). *Defining Hibakusha in Postwar Japan: The Boundaries of Medicine and the Law*. Institute of Research in Humanities Kyoto University.

Soka Gakkai Youth Division. (2017). *Hiroshima and Nagasaki: That We Never Forget.*

Soka Gakkai Youth Division. (2017). *Hiroshima and Nagasaki: That We Never Forget.*

Soka Gakkai Youth Division. (2020). Signatures Collected for Nuclear Abolition.

Sueichi Kido. (2018). *Objection to the United States 2018 Nuclear Posture Review.*

Tadaomi Saito. (1999). *Data Concerning Nuclear Issue.*

The Asahi Shimbun. (2022). *Nippon Ishin drops call to review anti-nuke principles.*

The Associated CBC Press. (2019). Hiroshima marks 74th anniversary of atomic bombing: *City's mayor urges leaders to work toward a world without atomic weapons.*

The Chugoku Shimbun. (2021). *No More Hibakusha Project, aimed at inheriting memories of A-bomb survivors, commemorates 10th anniversary.*

United Nations Office of Disarmament Affairs (UNODA). (2018). *High Representative for Disarmament Affairs meets with delegates from Gensuikyo and Nihon Hidankyo.*

United Nations Office For Disarmament Affairs. (2019). “Appeal of the Hibakusha”:  
*more than 10,5 million signatures supporting call for the elimination of nuclear  
weapons.*

United Nations Meetings Coverage and Press Releases. (2020). *Alarmed by Risk of  
Nuclear Escalation among Major Powers, Speakers in General Assembly Warn  
Growing Distrust, Divisions Are Driving Multilateral System towards  
Dysfunction.*

United Nations of Youth Disarmament Initiative. (2022). *Young people around the  
world #StepUp4Disarmament to mark the International Day against Nuclear  
Tests.*

Wada Masako. (2022). *Statement to the 2022 NPT Review Conference. Japan  
Confederation of A-and H-Bomb Sufferers Organizations (Nihon Hidankyo).*

Waltz, K. N. (2001). *Man, the State, and War: A Theoretical Analysis* (3rd ed.).  
Columbia University Press.

Yuzaki, M. (1978). Atomic bomb disaster in Hiroshima. *Historical Review*. 12, 255–  
256.

Yo Kono. (2020). In FY2020 action plan, *Nihon Hidankyo urges Japanese  
government to strive for abolition of nuclear weapons.*

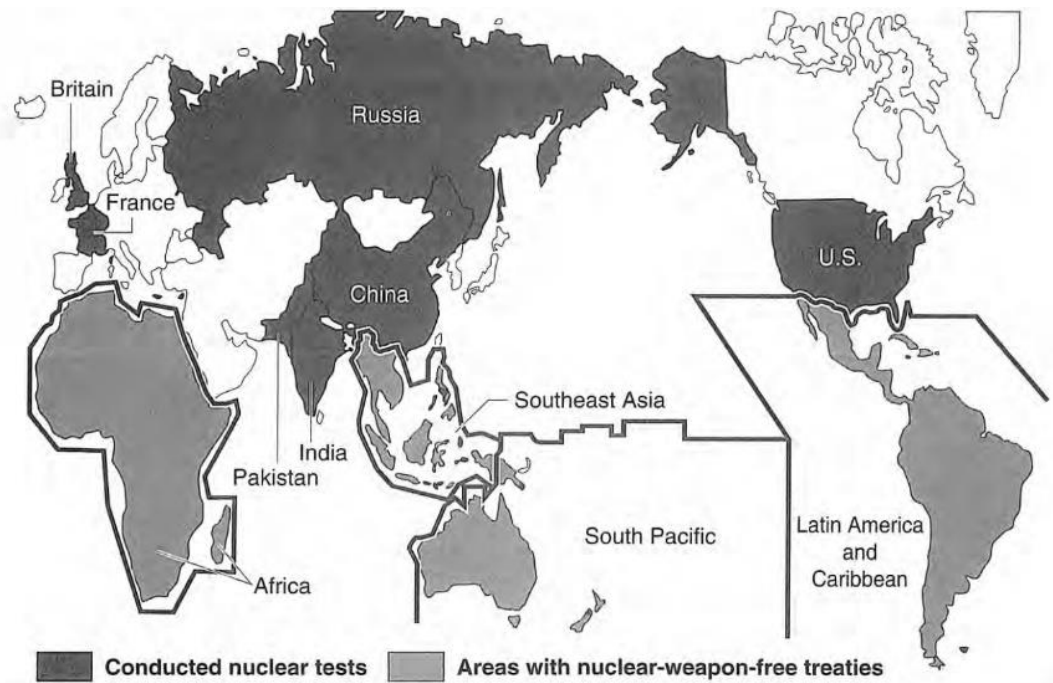
Zoe Williams. (n.d.). No more nukes? Why anti-nuclear protests need an urgent revival. <https://www.theguardian.com/world/2017/sep/06/no-more-nukes-anti-nuclear-protests-cnd-greenham-common>



## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1. ZONA BEBAS SENJATA NUKLIR

Tadaomi Saito. (1999). *Data Concerning Nuclear Issue*



LAMPIRAN 2. JUMLAH PEMEGANG BUKU CATATAN HIBAKUSYASU  
DAN JUMLAH BERBAGAI TUNJANGAN HIBAKUSHA

Nihon Hidankyo. (2018). *The Ministry of Health, Labor and Welfare has announced the number of A-bomb survivor certificate holders and the number of recipients of various allowances as of the end of FY2018.*

**平成29年度末原爆被爆者数等実績（平成30年3月末）**

**(1) 被爆者数**

区分	人数	構成比	参考
1号	96,365人	(62.2%)	被爆者数の推移 被爆者数
2号	34,257人	(22.1%)	平成15年度 273,918人
3号	17,176人	(11.1%)	平成16年度 266,598人
4号	7,061人	(4.6%)	平成17年度 259,556人
全国合計	<b>154,859人</b>	(100.0%)	平成18年度 251,834人
			平成19年度 243,692人
			平成20年度 235,569人
			平成21年度 227,565人
			平成22年度 219,410人
			平成23年度 210,830人
			平成24年度 201,779人
			平成25年度 192,719人
			平成26年度 183,519人
			平成27年度 174,080人
			平成28年度 164,621人
			平成29年度 154,859人
広島県	19,836人		
長崎県	11,385人		
広島市	50,384人		
長崎市	29,064人		
4県市計	110,669人	(71.5%)	(県に市は含まない)
4県市対全国比率		71.5%	

**(2) 平均年齢** (28年度)

全国	<b>82.06歳</b>	(81.41歳)	0.65歳上昇
広島県	83.92歳		
長崎県	82.61歳		
広島市	81.50歳		
長崎市	81.67歳		
4県市平均	82.09歳	(県に市は含まない)	

**(3) 健康診断受診者証**

	人数
第1種	425人
第2種	8,638人
計	<b>9,063人</b>

**(4) 諸手当関係**

	受給者数	被爆者数に占める割合
医療特別手当	7,640人	4.9%
特別手当	2,268人	1.5%
原子爆弾小頭症手当	18人	0.0%
健康管理手当	128,763人	83.1%
保健手当	4,187人	2.7%
計	<b>142,876人</b>	92.2%

**(5) 原爆症認定関係** (28年度)

認定患者数	<b>7,640人</b>	(8,169人)
-------	---------------	----------

平成29年度末											
	被爆者健康手帳					第1種 受診者証 人	第2種 受診者証 人	合計 人	指定 医療機関 箇所	一般疾病 医療機関 箇所	
	第1号 人	第2号 人	第3号 人	第4号 人	小計 人						
1 北海道	196	64	23	9	292	1	5	298	15	4,030	
2 青森	32	11	5	2	50	0	0	50	3	592	
3 岩手	14	7	4	2	27	0	2	29	10	436	
4 宮城	85	34	7	4	130	0	1	131	4	1,364	
5 秋田	11	5	1	2	19	0	0	19	9	364	
6 山形	13	5	0	0	18	0	1	19	6	680	
7 福島	39	15	4	4	62	0	3	65	6	1,171	
8 茨城	246	62	19	17	344	7	8	359	15	2,222	
9 栃木	127	30	13	6	176	0	2	178	7	1,360	
10 群馬	96	12	8	2	118	0	4	122	20	1,296	
11 埼玉	1,153	341	105	129	1,728	8	56	1,792	6	8,706	
12 千葉	1,401	521	137	154	2,213	15	57	2,285	32	5,761	
13 東京	3,531	1,086	324	262	5,203	18	91	5,312	60	13,868	
14 神奈川	2,701	754	225	206	3,886	17	102	4,005	90	10,515	
15 新潟	69	13	7	3	92	0	0	92	5	1,663	
16 富山	29	18	3	2	52	0	0	52	2	614	
17 石川	55	20	5	2	82	0	2	84	24	1,029	
18 福井	46	7	2	2	57	0	1	58	4	546	
19 山梨	53	16	0	3	72	0	4	76	4	743	
20 長野	75	19	6	6	106	1	4	111	8	2,031	
21 岐阜	209	76	37	16	338	7	10	355	36	2,288	
22 静岡	364	109	29	32	534	5	18	557	30	3,702	
23 愛知	1,380	326	144	107	1,957	14	117	2,088	25	11,460	
24 三重	234	63	23	16	336	0	15	351	87	2,047	
25 滋賀	194	73	33	11	311	1	18	330	1	1,447	
26 京都	594	209	77	47	927	1	19	947	16	4,514	
27 大阪	3,515	970	348	250	5,083	15	184	5,282	90	12,415	
28 兵庫	2,122	711	219	152	3,204	30	98	3,332	23	9,557	
29 奈良	349	140	29	35	553	2	12	567	5	1,927	
30 和歌山	149	30	14	14	207	1	3	211	4	1,563	
31 鳥取	100	123	25	7	255	0	3	258	17	1,038	
32 島根	302	537	65	14	918	0	2	920	63	1,213	
33 岡山	813	412	115	77	1,417	8	11	1,436	21	4,801	
34 広島	8,457	7,367	3,114	898	19,836	35	25	19,896	841	5,841	
35 山口	1,539	728	221	114	2,602	11	24	2,637	116	3,205	
36 徳島	87	39	11	2	139	0	2	141	6	1,654	
37 香川	221	46	13	18	298	0	4	302	16	1,508	
38 愛媛	421	176	34	35	666	4	5	675	8	2,264	
39 高松	94	34	5	8	141	1	2	144	4	928	
40 福岡	4,187	1,029	428	248	5,892	35	237	6,164	29	9,005	
41 佐賀	613	180	122	28	943	6	36	985	5	1,884	
42 長崎	6,379	1,823	2,714	469	11,385	30	1,651	13,066	531	2,970	
43 熊本	788	123	51	37	999	3	30	1,032	7	3,928	
44 大分	357	130	35	25	547	2	9	558	22	2,108	
45 宮崎	281	80	25	12	398	1	6	405	16	1,654	
46 鹿児島	495	90	41	26	652	3	9	664	6	3,230	
47 沖縄	93	43	3	7	146	1	2	149	8	1,195	
48 広島市	30,468	11,494	5,931	2,491	50,384	138	18	50,540	-	-	
49 長崎市	21,588	4,056	2,372	1,048	29,064	4	5,725	34,793	-	-	
合計	96,365	34,257	17,176	7,061	154,859	425	8,638	163,922	2,363	158,337	

都道府県別原爆被爆者各種手当等支給状況

(平成29年度末現在)

県名	手当 医療特別 手当	特別手当	原爆小頭 症手当	健康管理 手当	保 健 手 当			介護手当	家族介護 手 当	葬 祭 料
					一般分	増額分	計			
北海道	20	6	1	215	16	2	18	0	0	26
青森	5	0	0	44	0	0	0	0	12	2
岩手	2	0	0	24	0	0	0	0	0	2
宮城	10	2	0	101	3	0	3	0	60	9
秋田	2	0	0	17	0	0	0	0	0	5
山形	0	0	0	13	2	0	2	0	0	5
福島	3	1	0	43	2	1	3	12	0	4
茨城	6	5	0	279	14	1	15	0	60	27
栃木	5	4	0	119	9	2	11	0	12	15
群馬	8	5	0	84	9	1	10	0	10	10
埼玉	65	19	0	1,228	79	14	93	20	63	76
千葉	86	18	0	1,619	99	12	111	0	78	124
東京	315	82	0	3,829	179	38	217	1,310	175	228
神奈川	148	58	1	2,974	136	32	168	143	232	186
新潟	2	3	0	65	4	0	4	0	12	9
富山	9	0	0	32	3	0	3	7	0	4
石川	8	1	0	69	1	0	1	0	0	3
福井	2	1	0	43	3	0	3	0	0	4
山梨	4	1	0	44	6	0	6	0	24	8
長野	3	0	0	76	8	0	8	0	0	9
岐阜	22	0	0	261	9	1	10	12	90	33
静岡	35	12	0	417	20	2	22	60	35	32
愛知	70	16	0	1,536	75	15	90	19	104	104
三重	14	3	0	272	11	3	14	0	68	21
滋賀	13	5	0	218	23	1	24	0	24	23
京都	42	20	0	710	47	8	55	105	69	52
大阪	250	78	1	4,306	131	25	156	130	473	257
兵庫	210	22	0	2,402	111	14	125	39	278	167
奈良	14	9	0	356	41	1	42	0	36	33
和歌山	9	1	0	153	11	1	12	30	24	15
鳥取	4	0	0	222	7	4	11	0	28	26
島根	20	6	0	808	14	7	21	35	92	98
岡山	39	30	0	1,006	59	21	80	16	27	100
広島	742	329	2	16,957	487	164	651	303	696	1,392
山口	94	31	1	1,953	182	29	211	57	70	190
徳島	1	2	0	131	2	0	2	287	0	17
香川	22	11	0	222	15	3	18	12	14	29
愛媛	31	16	0	460	48	7	55	24	19	50
高知	7	1	0	109	6	1	7	0	0	12
福岡	204	91	1	4,781	111	19	130	78	116	327
佐賀	41	21	0	777	23	8	31	0	12	61
長崎	362	137	0	10,401	70	13	83	405	923	736
熊本	63	19	0	799	28	1	29	25	45	69
大分	16	4	0	388	36	4	40	16	73	50
宮崎	27	3	0	331	9	7	16	7	49	38
鹿児島	27	0	0	559	8	2	10	17	37	40
沖縄	2	3	0	116	6	0	6	0	48	13
広島市	3,199	862	10	40,320	963	529	1,492	8,913	2,649	2,657
長崎市	1,357	330	1	26,874	52	16	68	2,911	7,610	1,682
合 計	7,640	2,268	18	128,763	3,178	1,009	4,187	14,993	14,447	9,080

(注) ① 医療特別手当、特別手当、原爆小頭症手当、健康管理手当及び保健手当は29年度末支給人員である。  
 ② 介護手当、家族介護手当及び葬祭料については29年度支給延件数である。

**LAMPIRAN 3. SITUS UJI COBA SENJATA NUKLIR GLOBAL.**

Robert Jacobs. (2022). *Global Hibakusha*. 20(7).

Sumber: <https://apjff.org/2022/7/Jacobs.html>

